

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI
NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS 1
SURABAYA KECAMATAN PORONG KABUPATEN
SIDOARJO**

SKRIPSI

Oleh:

FARICHATUR ROHMANIYAH

NIM 10110118



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
JULI, 2014**

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI
NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS 1
SURABAYA KECAMATAN PORONG KABUPATEN
SIDOARJO**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**

Oleh:

FARICHATUR ROHMANIYAH

NIM 10110118



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
JULI, 2014**

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI NARAPIDANA
DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS 1 SURABAYA
KECAMATAN PORONG KABUPATEN SIDOARJO**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Farichatur Rohmaniyah (10110118)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 14 Juli 2014 dan
dinyatakan

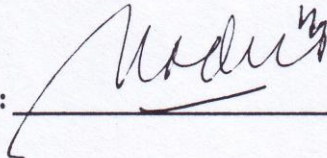
LULUS

serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

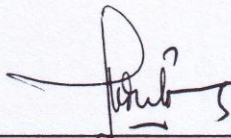
Panitia Ujian

Tanda Tangan

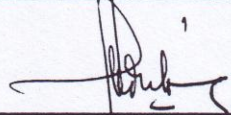
Ketua Sidang
Dr. H. M. Padil, M.Pd
NIP 196512051994031 003

: 

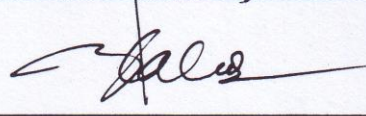
Sekretaris Sidang
Abdul Aziz, M. Pd
NIP 197212182000031 002

: 

Pembimbing
Abdul Aziz, M. Pd
NIP 197212182000031 002

: 

Penguji Utama
Dr. H. Wahidmurni, M. Pd, Ak.
NIP 196903032000031 002

: 

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Dr. H. Nur Ali, M. Pd
NIP. 196504031998031002

HALAMAN PERSETUJUAN

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI
NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS 1
SURABAYA KECAMATAN PORONG KABUPATEN**

SIDOARJO

SKRIPSI

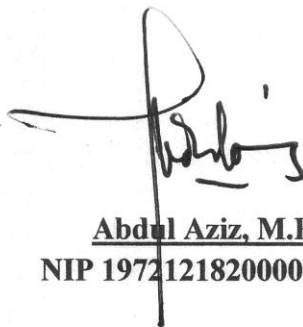
Oleh:

FARICHATUR ROHMANIYAH

10110118

Telah Disetujui Pada Tanggal 2 Juli 2014

Dosen Pembimbing



Abdul Aziz, M.Pd
NIP 197212182000031002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Marno Nurullah, M.Ag
NIP 197208222002121001

HALAMAN PERSEMBAHAN

*Tiada mutiara kata paling indah, selain rasa syukur atas
segala nikmat dan anugerah Ilahi*

*Tiada untaian kata paling bermakna, selain rangkaian terima
kasih untuk orang-orang yang terkasih*

Ku persembahkan karyaku ini untuk kalian :

- 1. Ayah dan Ibu terkasih yang telah mendidik dan merawat hingga detik ini*
- 2. Kakakku tersayang (Eko Jujuk Pribadi) yang telah banyak membantuku*
- 3. Adik-adikku tersayang (Nuzula Anita Hidayati dan Muhammad Muammar Aam Afifudin) yang telah memberikan kasih sayang*
- 4. Seorang yang tercinta (Muhammad Zaim Affan), terima kasih karena selalu ada buatku dalam setiap waktu*

HALAMAN MOTTO

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

"Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim"

(HR. Ibnu Majah)¹

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

"Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya" (At-taubah : 122).²

¹ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Ringkasan Targhib wa Tarhib*, terj., Abu Usamah Fatkhur Rokhman (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006) hlm. 27

² *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit Jumanatul Ali-Art, 2004) hlm. 206

Abdul Aziz, M.Pd

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Farichatur Rohmaniyah

Malang, 2 Juli 2014

Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melaksanakan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Farichatur Rohmaniyah

NIM : 10110118

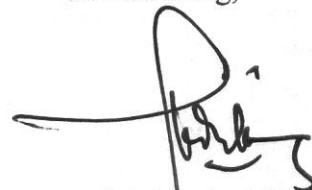
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Implementasi Pendidikan Agama Islam bagi Narapidana Kelas 1
Surabaya Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan dan diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing,



Abdul Aziz, M.Pd

NIP 197212182000031002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 2 Juli 2014



Farichatur Rohmaniyah

KATA PENGANTAR



Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat, Taufiq dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi sebagai tugas akhir dengan judul “Implementasi Pendidikan Agama Islam bagi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo”.

Penulisan Skripsi ini dimaksud untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program Sarjana Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Malang. Selain itu penulisan ini juga disusun sebagai bentuk partisipasi penulis dalam mengembangkan hasanah keilmuan dan sebagai wujud partisipasi penulis dalam mengembangkan dan mengaktualisasikan ilmu-ilmu yang telah penulis peroleh selama menjadi mahasiswa.

Penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari peran dan dukungan beberapa pihak terkait yang telah banyak memberikan motivasi dan bantuan. Oleh karena itu, rangkaian ungkapan terima kasih penulis sampaikan yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Ayahanda tercinta (Ayah Mansur) dan Ibundaku tersayang (Ibu Siti Romlah) yang senantiasa mendo'akan, membina, mendidik, mengarahkan dan memberikan kepercayaan kepada putrinya untuk menuntut ilmu dengan harapan menjadi manusia yang berguna bagi agama dan bangsa, dan kepada adik-adikku, serta semua keluarga yang sangat saya cintai dan banggakan.

2. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo, M.Si. selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Bapak Dr. Marno Nurullah, M.Ag. Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak Abdul Aziz, M.Pd. Selaku Dosen Pembimbing, yang rela meluangkan waktu untuk membimbing dan mencurahkan tenaga untuk memberikan bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Jawa Timur yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian skripsi di lembaga yang dinaunginya.
7. Bapak Drs. Prasetyo, Bc.IP, MH. Selaku Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya yang telah menerima serta mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian skripsi di lembaga yang dipimpinnya.
8. Bapak Heri Azhari, Bc.IP, S.Sos. Selaku Kabid Pembinaan yang telah memberikan kesempatan untuk penulis dalam melakukan penelitian terkait bidang pembinaan keagamaan.
9. Bapak M. Alfian, SH., M.HUM. Selaku Kasi Bimkemas yang telah memberikan waktunya untuk penulis dalam menggali data dan informasi
10. Bapak Karen H.S., SH selaku Kasubag Umum, Bapak Hari Maha Soka, AP, SH. beserta staf-staf bimbingan kemasyarakatan lainnya yang telah sabar

melayani dan mengarahkan penulis dalam mengumpulkan informasi yang dibutuhkan dalam penyelesaian skripsi ini.

11. Ibu Nisa' dan Ustadz Dzulkifli selaku pengajar, bapak Hartono dan bapak Robibinur selaku narapidana yang telah membantu penulis dalam menggali informasi terkait pelaksanaan pendidikan agama Islam di lembaga pemasyarakatan kelas 1 Surabaya.
12. Kakakku Eko Jujuk Pribadi, adikku Nuzula Anita Hidayati, serta Muhammad Zaim Affan yang telah membantu demi terselesaikannya skripsi ini.
13. Almamaterku dan seluruh penghuninya. Semoga ilmu yang didapat, dapat bermanfaat di dunia dan akhirat.
14. Semua pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu-persatu yang telah memberikan bantuan yang sangat bermanfaat bagi penulis demi terselesainya penyusunan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis sadar betul bahwa yang ada dalam skripsi ini masih banyak kekurangan, baik dari segi penulisan, bahasa dan lain-lain. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Dan akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Amin.

Malang, 2 Juli 2014

Penulis

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 : Klasifikasi Narapidana Berdasarkan Segi Pelanggaran.....	77
Tabel 4.2 : Klasifikasi Narapidana Berdasarkan Jenjang Pendidikan	78
Tabel 4.3 : Klasifikasi Narapidana Berdasarkan Usia	78
Tabel 4.4 : Klasifikasi Narapidana Berdasarkan Jenis Agama	79
Tabel 4.5 : Jadwal Imam dan Khotib Sholat Jum'at Tahun 2014 Masjid Nurul Fuad di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya	81
Tabel 4.6 : Jadwal Kegiatan Pendidikan Agama Islam Pesantren Nurul Fuad di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya	84
Tabel 4.7 : Daftar nama-nama warga binaan pemasyarakatan yang mengikuti pelaksanaan pendidikan agama Islam pada bulan Juni 2014 Pesantren Nurul Fuad di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya.....	85
Tabel 4.8 : Jadwal Kegiatan Pendidikan Agama Islam di Madrasah Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya.....	87
Tabel 4.9 : Daftar nama-nama warga binaan pemasyarakatan yang Mengikuti pelaksanaan pendidikan agama Islam pada 2014bulan Juni di Madrasah Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya.....	88
Tabel 4.10 : Jadwal Kegiatan Syiar Ramadhan 1435h Masjid “Nurul Fuad” Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya.....	89
Tabel 5.1 : Faktor penghambat dan pendukung dari pelaksanaan pendidikan agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya menurut hasil pengamatan peneliti	117

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Data Pegawai Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya
- Lampiran 2 : Pedoman Observasi
- Lampiran 3 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 4 : Dokumentasi foto-foto di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya
- Lampiran 5 : Surat Izin Penelitian dari Fakultas
- Lampiran 6 : Surat Pengantar Izin Penelitian dari Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Jawa Timur
- Lampiran 7 : Bukti telah melakukan penelitian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya
- Lampiran 8 : Bukti Konsultasi Bimbingan Skripsi
- Lampiran 9 : Riwayat Hidup Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN NOTA DINAS.....	vi
HALAMAN PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
ABSTRAK.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian	6
D. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian	8
E. Penelitian Terdahulu	8
F. Penegasan Istilah.....	10
G. Sistematika Pembahasan	11

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam..... 13
2. Sumber Ajaran Islam 21
3. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam 24
4. Tujuan Pendidikan Agama Islam..... 28
5. Metodologi Pendidikan Agama Islam 33

B. Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan

1. Pengertian Narapidana..... 40
2. Pengertian Lembaga Pemasyarakatan 43
3. Sistem Pemasyarakatan di Indonesia 44
4. Fungsi dan Prinsip Lembaga Pemasyarakatan 45
5. Dasar Pembinaan bagi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan 47
6. Materi dan Metode Pembinaan Pendidikan Agama Islam bagi Narapidana 47

C. Implementasi Pendidikan Agama Islam bagi Narapidana di Lembaga

- Pemasyarakatan 52

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 55
- B. Kehadiran Peneliti 56
- C. Lokasi Penelitian 57
- D. Sumber Data 58
- E. Teknik Pengumpulan Data 59
- F. Teknik Analisis Data 62

G. Pengecekan Keabsahan Data	66
H. Tahap-tahap Penelitian	69

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Sejarah singkat dan Letak Geografis Lembaga Pemasarakatan Kelas 1 Surabaya	70
B.. Visi, Misi dan Motto Lembaga Pemasarakatan Kelas 1 Surabaya	72
C. Struktur Organisasi dan Keadaan Pegawai di Lembaga Pemasarakatan Kelas 1 Surabaya.....	75
D. Keadaan Narapidana di Lembaga Pemasarakatan Kelas 1 Surabaya	77
E. Implementasi Pendidikan Agama Islam Bagi Narapidana di Lembaga Pemasarakatan Kelas 1 Surabaya	79
F. Hasil Implementasi Pendidikan Agama Islam bagi Narapidana di Lembaga Pemasarakatan Kelas 1 Surabaya	103
G. Faktor Penghambat dan Pendukung Implementasi Pendidikan Agama Islam bagi Narapidana di Lembaga Pemasarakatan Kelas 1 Surabaya ..	105

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Implementasi Pendidikan Agama Islam Bagi Narapidana di Lembaga Pemasarakatan Kelas 1 Surabaya	109
B. Hasil dari Implementasi Pendidikan Agama Islam bagi Narapidana di Lembaga Pemasarakatan Kelas 1 Surabaya	114
C. Faktor Penghambat dan Pendukung Implementasi Pendidikan Agama Islam bagi Narapidana di Lembaga Pemasarakatan Kelas 1 Surabaya ..	116

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan 120

B. Saran..... 122

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Rohmaniyah, Farichatur. 2014. *Implementasi Pendidikan Agama Islam Bagi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Abdul Aziz, M. Pd

Pendidikan agama Islam merupakan pengetahuan yang berhak untuk diterima oleh siapa saja, khususnya umat muslim. Bahkan mereka yang pernah melakukan sebuah kejahatan sekalipun layak untuk menerima pendidikan agama Islam. Seorang narapidana yang berada di Lembaga Pemasyarakatan juga layak untuk mendapatkan sebuah pendidikan. Pendidikan Agama Islam dimaksudkan untuk penyadaran serta memberi bekal kepada narapidana supaya nantinya dapat diterima oleh masyarakat kembali dan berguna dalam kehidupannya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan agama Islam bagi narapidana di lembaga pemasyarakatan kelas I Surabaya kecamatan Porong kabupaten Sidoarjo

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran yang aktual mengenai masalah-masalah pelaksanaan pendidikan agama Islam yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya. Instrumen penelitiannya adalah peneliti sendiri dan teknik pengumpulan data yang digunakan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dengan cara mereduksi data, memaparkan data dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam di lembaga pemasyarakatan kelas 1 Surabaya meliputi dua kegiatan, pesantren dan madrasah. Materi yang disampaikan di pesantren meliputi materi fikih, materi al-qur'an dan hadits, materi tasawuf, serta materi sejarah Islam. Kegiatan lainnya meliputi tahlil, istighosah dan tartil al-qur'an. Materi yang disampaikan di madrasah meliputi materi fikih, tafsir al-qur'an, materi bahasa arab dan sejarah Islam. Kegiatan lainnya juga membaca al-qur'an. Metode yang digunakan untuk menyampaikan materi pendidikan agama Islam dalam pesantren dan madrasah adalah metode ceramah, metode tanya jawab, dan metode personal approach.

Kata Kunci : Implementasi, Pendidikan Agama Islam, Narapidana, Lembaga Pemasyarakatan.

مستخلص البحث

الرحمنية ، فرحة.، الساعة 2014. التنفيذ التربية الإسلامية للأسرى في السجون الصف 1
سورابايافورونجسيدوارجو. البحث ، القسم التربية الإسلامية، الكلية التربية والتدريسية ،
الجامعة الحكمة الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرف البحث: عبد العزيز
الماجستير

التربية الإسلامية هي المعرفة التي يحق أن تكون مقبولة من قبل أي شخص، وخاصة المسلمين.
حتى أولئك الذين ارتكبوا جريمة تستحق حتى لتلقي التربية الإسلامية. السجن الذي كان في السجن
مؤهلة أيضا لتلقي التعليم. ويهدف التعليم والتوعية الإسلامية لتوفير الإمدادات إلى السجناء التي من شأنها
أن تكون مقبولة من عودة المجتمع ومفيدة في الحياة .

الغرض من هذه الدراسة هو وصف تنفيذ التعليم الديني الإسلامي للسجناء في المؤسسات
الإصلاحية الطبقة سورابايا أنافورونجالمناطق الفرعية لمنطقة سيدوارجو

هذه الدراسة تستخدم منهج البحث النوعي واستخدام البحوث الوصفية بهدف الحصول على
الصورة الحقيقية للقضايا أن تنفيذ التعليم الديني الإسلامي في السجن الصف 1 سورابايا. الصك هو
تقنيات البحث وجمع البيانات الخاصة الباحث يستخدمها طريقة الملاحظة والمقابلة والوثائق. البيانات التي
تم جمعها وتحليلها عن طريق اختزال البيانات، قدم البيانات واستخلاص النتائج .

النتائج أظهرت أن تنفيذ التعليم الديني الإسلامي في السجون الطبقة سورابايا 1 تضم اثنين من
الأنشطة والمدارس الإسلامية. المادة المعروضة في المدرسة وتشمل مواد الفقه والمادية من القرآن والحديث،
والمواد الصوفية، ومواد من التاريخ الإسلامي. وتشمل الفعاليات الأخرى التهليل، الإستغثة والترتيلالقرآن.
المواد المقدمة في المدارس وتشمل مواد الفقه، التفسير آل القرآن، مواد اللغة العربية وتاريخ الإسلام. قراءة
أنشطة أخرى أيضا القرآن. الطريقة المستخدمة لتقديم المواد التعليمية للإسلام في المدارس الإسلامية هي
محاضرة، سؤال وطريقة الإجابة، وأساليب النهج الشخصية .

الكلمات الرئيسية: التنفيذ، التربية الإسلامية، سجناء، سجون

ABSTRACT

Rohmaniyah, Farichatur. 2014. *Implementation Islamic Education for Inmates at Correctional Institution 1st class Surabaya Porong sub-district Sidoarjo*. Thesis. Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teaching Sciences, Maulana Malik Ibrahim the State Islamic University, Malang. Advisor: Abdul Aziz, M.Pd.

Islamic education is the knowledge which is entitled to received by anyone, especially Muslims. Even those who once committed a crime even if eligible to receive Islamic education. A convict who are in correctional institutions are also eligible to get an education. Islamic education meant for awareness and give provision to inmates that would be accepted by the community go back and useful in his life.

Research purposes is to describe the Implementation Islamic Education for Inmates at Correctional Institution 1st class Surabaya Porong sub-district Sidoarjo

This research used a qualitative research approach and the use of descriptive research with the aim to get a clearer picture of the actual implementation on matters of Islamic Education for Inmates at Correctional Institution 1st class Surabaya Porong sub-district Sidoarjo. A key Instrument is the researcher himself, and data collection techniques that are used by the method of observation, interview and documentation. The Data collected are then analyzed by means of reducing data, exposing the data and draw conclusions.

The results showed that the implementation of Islamic education in correctional institutions class 1 Surabaya include two different activities, are boarding school and Islamic school. Material presented material includes jurisprudence of boarding school, al-Qur'an materials and Hadith, Sufism, as well as material the material history of Islam. Other activities include tahlil, istighosah and tartil al-Qur'an. Material presented includes material jurisprudence of Islamic school, tafsir al-Qur'an material, Arabic and Islamic history. Other activities also read al-Qur'an, the methods used for delivering Islamic education in a boarding school and Islamic school is a method of lecture, question and answer method, and personal approach method.

Keywords: Implementation, Islamic Education, Inmates, Correctional Institut

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Istilah pendidikan bukanlah suatu yang asing untuk dibicarakan. Karena pendidikan pada dasarnya sudah ada sejak zaman dahulu. Dan setiap orang berhak untuk menerima pendidikan tersebut. Baik itu dari kalangan atas, menengah hingga bawah. Bahkan hingga anak-anak usia dini hingga dewasa berhak untuk memperoleh pendidikan. Pendidikan secara sadar dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan.¹

Dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Pasal 3 dijelaskan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”² Al-Toumiy Al-Syaibani mengemukakan bahwa, pendidikan dalam Islam dimaknai sebagai usaha sadar mengubah tingkah

¹ Tim Dosen FIP IKIP Malang, *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan*, (Surabaya, Usaha Nasional, 1980), hlm2

² Lihat Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) dan penjelasannya, Cet. I (Yogyakarta : Media Wacana Press, 2003) hlm. 12

laku individu baik dalam kehidupan pribadinya maupun dalam kemasyarakatannya serta kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses pendidikan.³

Dalam kaitannya dengan pendidikan, maka dalam Islam terdapat pula yang namanya Pendidikan Agama Islam. Setiap umat muslim berhak untuk menerima pengajaran Agama Islam. Bahkan bisa dikatakan wajib untuk umat muslim untuk melaksanakan pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam maksudnya pendidikan yang berdasarkan atau berlandaskan pada norma-norma ajaran agama islam yang mencakup dimensi akidah, syari'ah dan ibadah.⁴ Pendidikan Agama Islam merupakan bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama islam menuju terbentuknya kepribadian utama ukuran-ukuran Islam.⁵ Menurut Prof. dr. Zakiah Darajat menjelaskan sebagai berikut.⁶

1. Pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (way of life)
2. Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam
3. Pendidikan agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai pendidikannya ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.

Jadi jelaslah bahwa proses pendidikan, terutama pendidikan agama Islam merupakan rangkaian usaha membimbing dan mengarahkan potensi-potensi yang

³ Usman, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2010) hal.112

⁴ W. J. S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*, (Jakarta, BP, 1978) hlm. 731

⁵ Ahmad D, Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: al-Ma'arif, 1989) cet, ke-8 hlm. 21

⁶ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006) hlm., 6

dimiliki manusia sehingga terjadi perubahan dalam hidupnya sebagai makhluk individu dan social serta hubungannya dengan alam sekitar tempat dimana ia hidup. Dan proses bimbingan tersebut senantiasa dalam nilai-nilai Islami, yaitu nilai-nilai yang melahirkan norma-norma syari'ah dan akhlakul karimah.

Dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam yang kita ketahui selama ini, yaitu Pendidikan Agama Islam yang berada pada lembaga-lembaga formal maupun non formal saja. Misalnya dalam lembaga sekolah-sekolah, tempat kursus maupun TPQ , yang mana didalamnya hanya terdapat orang-orang yang bebas dari jerat hukum. Jarang terlintas di pikiran kita bagaimana dengan orang-orang yang terkena jerat hukum yang berada di Lembaga Pemasyarakatan. Apakah berbeda metode/kegiatan/materi yang diajarkan dengan lembaga-lembaga sekolah pada umumnya. Yang kita tahu dari segi mental sudah berbeda dengan mereka yang pernah melakukan tindak kejahatan/kriminalitas.

Dalam pendidikan terdapat unsur-unsur didalamnya, salah satunya adalah peserta didik. Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) pasal 3 menjelaskan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.⁷

Jadi peserta didik merupakan makhluk yang memiliki fitrah jasmani dan rohani yang ingin mengembangkan potensinya agar terjadi perubahan kearah yang lebih baik. Setiap orang sebagai anggota masyarakat berhak menjadi peserta didik,

⁷ Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) pasal 3

apabila mereka mengikuti proses pembelajaran pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu yang diselenggarakan oleh masyarakat atau pemerintah. Dalam hal ini berarti seorang narapidana berhak untuk menjadi peserta didik yang menerima pendidikan.

Lembaga Pemasyarakatan menurut Undang-undang oleh Presiden Republik Indonesia No. 12 tahun 1995 adalah lembaga pemasyarakatan yang tempatnya digunakan untuk melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan.⁸ Kemudian dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 1999 tentang syarat dan tata cara pelaksanaan hak warga binaan pemasyarakatan pasal 1 ayat 3 menyatakan bahwa pendidikan dan pengajaran adalah usaha sadar untuk menyiapkan warga binaan pemasyarakatan melalui kegiatan bimbingan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.⁹ Warga binaan pemasyarakatan disini maksudnya adalah narapidana.

Narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan. Terpidana adalah seseorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap.¹⁰ Bahkan pemerintah pun sudah menetapkan bahwa narapidana yang tidak mempunyai hak kebebasan akan mendapatkan pembinaan di dalam Lembaga Pemasyarakatan. Pembinaan yang dimaksud diantaranya pembinaan mental yang meliputi pembinaan keagamaan. Pembinaan keagamaan terhadap narapidana

⁸ Lihat Undang-undang Republik Indonesia No. 12 tahun 1995 tentang Pemasyarakatan

⁹ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 1999 tentang syarat dan tata cara pelaksanaan hak warga binaan pemasyarakatan pasal 1 ayat 3

¹⁰ UU dan PP Pemerintah, Departemen Kehakiman RI Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, Jakarta: 1999, hlm 202

dimaksudkan untuk menyadarkan mereka serta memberi bekal kepada narapidana. Sehingga kelak tidak akan melakukan pelanggaran hukum kembali dan dapat berguna bagi masyarakat dan mampu memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak. Seperti salah satu hadits Rasulullah yang dapat dijadikan sebagai landasan sekaligus dorongan dalam pendidikan Islam.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ بِهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ (رواه البخاري)

Artinya : *“Diriwayatkan dari Abu Hurairah RA. Bahwasanya Rasulullah bersabda: Barang siapa yang berjalan di suatu jalan untuk menuntut ilmu pengetahuan maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga”*. (HR. Bukhari)¹¹

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu cara dalam membina dan mendidik para pelaku tindak pidana/narapidana di Lembaga Pemasyarakatan. Karena di dalam ajaran Islam terdapat ajaran-ajaran atau nilai-nilai yang terkandung, dapat membantu memperbaiki bahkan perilaku/sikap mereka, untuk menjadi manusia yang berakhlak mulia dan berkepribadian luhur.

Dari paparan di atas, bahwa betapa pentingnya untuk mendidik dan membimbing manusia ke jalan yang benar, yang sesuai dengan syariat Islam. Bukan hanya di lingkungan formal saja, bahkan non formal ataupun informal pun dapat melakukannya. Maka diadakan penelitian dengan judul *“Implementasi*

¹¹Nashiruddin al Albani, *Ringkasan Shahih Bukhori*, terj., Muhammad Iqbal (Jakarta: Pustaka as-Sunnah, 2007), hlm. 139

Pendidikan Agama Islam Bagi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Surabaya Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo”. Dalam Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Surabaya Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo ini, peneliti kira sangat perlu sekali dengan adanya Pendidikan Agama Islam yang diberikan, agar nantinya para pelaku kejahatan ini dibekali secara jasmani dan rohani. Narapidana yang terdapat dalam Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Surabaya di Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo ini, sangat bermacam-macam karakternya. Dari usia remaja hingga dewasa akhir ada di Lembaga Pemasyarakatan tersebut. Terdapat pula perbedaan dari segi tingkat pengetahuan, latar belakang dan lainnya. Perbedaan apapun yang ada, tetap saja mereka hanyalah manusia biasa yang tak luput dari kesalahan. Sehingga perlu adanya bimbingan untuk menyadarkan mereka supaya tidak mengulangi pelanggaran tersebut dan kembali ke jalan yang diridhai Allah swt. Sehingga dengan adanya perubahan tersebut mereka dapat diterima kembali oleh masyarakat.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian yang dapat peneliti rumuskan adalah bagaimana implementasi pendidikan agama Islam bagi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas I Surabaya kecamatan Porong kabupaten Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

Sebagaimana yang telah kita ketahui, bahwa dalam melakukan suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan seseorang pasti mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Maka tujuan penulisan skripsi ini merujuk pada rumusan masalah di

atas yaitu untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan agama Islam bagi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas I Surabaya kecamatan Porong kabupaten Sidoarjo.

Sedangkan kegunaan penelitian diharapkan dapat berguna bagi beberapa pihak, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan ilmu pengetahuan tentang Implementasi Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan

2. Praktis bermanfaat bagi :

- a. Lembaga Pemasyarakatan

Dapat digunakan sebagai evaluasi terhadap pola dalam pelaksanaan dan pembelajaran pendidikan agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan, serta sebagai bahan masukan untuk seputar pendidikan agama Islam dan acuan perkembangan selanjutnya.

- b. Peneliti

Sebagai penambah pengetahuan, wawasan, pengajaran serta pengalaman terutama penelitian mengenai implementasi pendidikan Agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan.

c. Pembaca

Dapat meningkatkan pemahaman, wawasan dan pengetahuan pendidikan yang ada di Lembaga Pemasarakatan. Serta dapat digunakan sebagai bahan pustaka untuk mengadakan kajian atau penelitian selanjutnya.

d. Narapidana

Sebagai tambahan Ilmu Pengetahuan, dan acuan dalam menjalani pembinaan Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pemasarakatan

e. Bagi peneliti lain

Dapat memperoleh informasi mengenai implementasi Pendidikan Agama Islam di dalam Lembaga Pemasarakatan dan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya tentang Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pemasarakatan.

D. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Kajian tentang Pendidikan Agama Islam merupakan kajian yang sangat luas, terutama dalam lembaga pemasarakatan. Oleh karena itu, pembahasan dalam penelitian ini dibatasi agar tetap tertuju pada fokus penelitian.

Batasan-batasan tersebut diantaranya:

1. Lembaga Pemasarakatan Kelas I Surabaya di lihat dari pengertian dan fungsinya.
2. Dasar dan tujuan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pemasarakatan Kelas I Surabaya.
3. Metodologi pendidikan agama Islam yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan Agama Islam.

E. Penelitian Terdahulu

Berikut telaah hasil penelitian yang relevan.

1. Skripsi yang berjudul "*Pembinaan Shalat Terhadap Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta*", yang ditulis oleh Juli Astuti, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah, 2008. Hasil penelitian menyatakan bahwa :

Hasil pembinaan shalat terhadap Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta adalah (a) Meningkatnya kesadaran Narapidana akan pentingnya ibadah shalat dan kewajiban menjalankannya, (b) Meningkatnya rasa tanggung jawab narapidana dalam melaksanakan ibadah shalat wajib dan shalat sunnat (shalat tahajud dan shalat dhuha), baik secara berjamaah maupun sendiri-sendiri, (c) Meningkatnya kedisiplinan Narapidana dalam melaksanakan shalat Jumat, baik yang dilaksanakan di Masjid yang ada di dalam Lembaga Pemasyarakatan maupun di Masjid yang ada di luar Lembaga Pemasyarakatan.

2. Skripsi yang berjudul "*Pembinaan Akhlak Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Magelang*", yang ditulis oleh Adi Abdillah, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Tarbiyah, 2005. Hasil penelitian mengatakan bahwa:

Pembinaan akhlak di Lembaga Pemasyarakatan Magelang diseragamkan karena keterbatasan dana, tempat, waktu, dan pembina, serta pembinaan akhlak di Lembaga Pemasyarakatan Magelang tergolong pembinaan pengembangan kepribadian.

Dalam skripsi ini peneliti mengangkat permasalahan mengenai pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya. Dalam skripsi ini penulis tidak hanya memaparkan mengenai pelaksanaan pendidikan agama Islam, akan tetapi penulis juga memaparkan tentang metode yang digunakan diterapkan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan serta hasil dari pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya.

F. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadinya kesalahpahaman maksud dari penelitian ini, maka beberapa definisi untuk menegaskan maksud penelitian, diuraikan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan, proses, cara, perbuatan melaksanakan (rancangan, keputusan dan sebagainya).¹²
2. Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan upaya terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, dan penggunaan pengalaman.¹³
3. Narapidana orang yang menjalani hukuman pidana.¹⁴

¹² Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka, 1989) hlm. 488

¹³ Mulyono, *Desain Dan Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Diktat Sebagai Pedoman Kalangan Sendiri, 2007) hlm. 6

¹⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op. Cit.*, hlm 117

4. Lembaga Pemasyarakatan berdasarkan UU oleh Presiden RI No. 12 tahun 1995 adalah lembaga pemasyarakatan yang tempatnya digunakan untuk melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan dan pemahaman secara menyeluruh tentang penelitian ini, serta mendapatkan gambaran yang jelas dan menyeluruh tentang isi skripsi ini, secara singkat dapat dilihat dalam sistematika pembahasan di bawah ini, skripsi ini dibagi menjadi enam bab, yaitu:

BAB I, Pendahuluan, terdiri dari sub bahasan meliputi: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, penelitian terdahulu, penegasan istilah dan sistematika pembahasan

BAB II, Kajian Pustaka, kajian teori pendidikan agama Islam meliputi pengertian, metodologi, tujuan dan dasar pendidikan agama Islam. Tinjauan tentang Lembaga Pemasyarakatan meliputi definisi, fungsi dan prinsip, sistem pemasyarakatan di Indonesia, dasar pelaksanaan pendidikan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan serta tinjauan tentang narapidana.

BAB III, Metode Penelitian, yang meliputi metode pengumpulan data. Dalam bab ini berisi tentang desain dan jenis penelitian, kehadiran peneliti di lapangan, lokasi penelitian, sumber data dan jenis data, prosedur pengumpulan data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, serta tahapan penelitian.

BAB IV, Laporan hasil penelitian, meliputi latar belakang objek diantaranya sejarah Lembaga Pemasyarakatan kelas I Surabaya, uraian struktur organisasi dan keadaan pegawai, uraian keadaan narapidana. Dan penyajian data meliputi implementasi pendidikan agama Islam bagi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya, materi dan metode pendidikan agama Islam bagi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya, hasil dari pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi narapidana di lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya, serta faktor penghambat dan pendukung dari pelaksanaa pendidikan agama Islam bagi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya.

BAB V, Pembahasan hasil penelitian meliputi pembahasan implementasi pendidikan agama Islam bagi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya, materi dan metode pendidikan agama Islam bagi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya, hasil dari pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya, serta faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi narapidana di lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya.

BAB VI, Penutup, terdiri dari sub bab kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

a. Secara Etimologi

Dalam wacana ke-Islaman, pendidikan lebih populer dengan istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, *riyadloh*, *irsyad*, dan *tadris*. Namun, kesemuanya akan memiliki makna yang sama jika disebut salah satunya, sebab salah satu istilah itu sebenarnya mewakili istilah yang lain. Implikasinya, dari berbagai literatur Ilmu Pendidikan Islam, semua istilah itu terkadang digunakan secara bergantian dalam mewakili peristilahan pendidikan Islam.¹

1) *Ta'dib*

Istilah *ta'dib* berasal dari akar kata *addaba yuaddibu ta'diban* yang mempunyai arti antara lain: membuat makanan, melatih akhlak yang baik, sopan santun dan tata cara pelaksanaan sesuatu yang baik. Kata *addaba* yang merupakan asal kata dari *ta'dib*, juga merupakan persamaan kata *allama yuallimu ta'liman*. Muaddib yaitu seseorang yang melaksanakan kerja *ta'dib* disebut juga muallim, yang merupakan sebutan orang yang mendidik dan mengajar anak yang sedang tumbuh dan berkembang.²

¹ Abdul Mujib, dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kencana Prenada Media, 2006), hlm. 10

² Munarji, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hlm. 4-5

Ta'dib lazimnya diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun, tata krama, adab, budi pekerti akhlak, moral, dan etika. *Ta'dib* seakar dengan adab memiliki pendidikan peradaban atau kebudayaan, sebaliknya peradaban yang berkualitas dan maju dapat diperoleh melalui pendidikan.³

Menurut Naquib al-Atas, *ta'dib* berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu didalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan dan pengagungan Tuhan.

Menurut Naquib, *ta'dib* mengacu pada pengertian (*'ilm*), pengejaran (*ta'lim*), dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). Sehingga menurutnya *ta'dib* lebih tepat untuk menunjukkan pendidikan dalam Islam. *Ta'dib* sebuah sebuah system pendidikan Islam yang didalamnya ada tiga sub sistem, yaitu pengetahuan, pengajaran dan pengasuhan (*tarbiyah*). Jadi *tarbiyah* dalam konsep Naquib hanya satu sub system dari *ta'dib*.

Ta'dib sebagai upaya dalam pembentukan adab (tata krama), terbagi atas empat macam⁴

- a) *Ta'dib adab al-haqq*, pendidikan tata krama spiritual dalam kebenaran, yang memerlukan pengetahuan tentang wujud kebenaran, yang didalamnya segala yang ada memiliki kebenaran tersendiri dan yang dengannya segala sesuatu diciptakan.

³ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 3

⁴ Abd. Halim Soebahar., *Wawasan Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm.4

- b) *Ta'dib adab al-khidmah*, pendidikan tata krama spiritual dalam pengabdian. Sebagai seorang hamba, manusia harus mengabdikan kepada sang Raja (malik) dengan menempuh tata krama yang pantas.
- c) *Ta'dib adab al-syariah*, pendidikan tata krama spiritual dalam syariah, yang tata caranya telah digariskan oleh Tuhan melalui wahyu. Segala pemenuhan syariah Tuhan akan berimplikasi pada tata krama mulia.
- d) *Ta'dib adab al-shuhbah*, pendidikan tata krama spiritual dalam persahabatan, berupa saling menghormati dan perilaku mulia manusia di antara manusia.

2) *Ta'lim*

Istilah *ta'lim* berasal dari kata dasar "*aslama*" yang berarti mengajar dan menjadikan yakin dan mengetahui. Penggunaannya dalam pengajaran, si pengajar berusaha untuk memindahkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya kepada orang yang menerima atau belajar dengan jalan membentangkan, memaparkan, dan menjelaskan isi pengetahuan atau ilmu yang diajarkan itu yang dinamakan dengan "pengertian".⁵ Menurut Az-zajaj, kata *ta'lim* atau *allama*, mempunyai arti "sebagai cara Tuhan Mengajar Nabi-nabi-Nya". Dalam Al-qur'an surat al-alaq ayat 1-5 disebutkan :

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ مِنْ سَلْمِ الْإِنْسَانِ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya : " bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan; Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah; Bacalah, dan Tuhanmulah yang

⁵ Ramayulis, *Op. Cit.*, hlm. 2

Maha pemurah; Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam; Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Dari beberapa ayat tersebut, ada beberapa makna yang dapat diambil, diantaranya bahwa kata *allama* mengandung pengertian sekedar memberi tahu atau memberi pengetahuan, tidak sampai pada pembinaan kepribadian. Selain itu *ta'lim* juga berhubungan dengan proses pendidikan, karena dengan *ta'lim* (pengajaran) menjadikan seseorang berilmu pengetahuan. Seseorang bisa menjadi berilmu (mengetahui hakikat sesuatu) melalui proses pengajaran dan pendidikan⁶

Sebagian para pakar menerjemahkan istilah *tarbiyah* dengan pendidikan, sedangkan *ta'lim* diterjemahkan dengan pengajaran. Pendidikan (*tarbiyah*) tidak hanya bertumpu pada domain kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sementara pengajaran (*ta'lim*) lebih mengarah pada aspek kognitif seperti mata pelajaran Matematika. Akan tetapi menurut pendapat lain, dalam proses *ta'lim* menggunakan domain afektif.⁷

Kata *ta'lim* menurut Abdul Fattah Jalal merupakan proses yang terus menerus diusahakan manusia sejak lahir. Sehingga satu segi telah mencakup aspek kognisi, dan pada segi lain tidak mengabaikan segi afektif dan psikomotorik.⁸ Pada akhirnya Fattah memandang proses *ta'lim* lebih universal dari *tarbiyah*. Sebab ketika mengajarkan “tilawah al-Qur’an” kepada kaum muslimin, rosul tidak hanya sekedar terbatas pada mengajar mereka membaca,

⁶ Munarji, *Op., Cit.*, hlm. 4

⁷ Abdul Mujib, dan Jusuf Mudzakkir, *Op. Cit*, hlm. 18-19

⁸ Abdul. Halim Soebahar., *Op., Cit.*, hlm 6

melainkan membaca disertai perenungan tentang pengertian, pemahaman, tanggung jawab dan penanaman amanah. Dari membaca semacam itu rasul kemudian membawa mereka kepada tazkiyah yakni penyucian dan pembersihan diri manusia dari segala kotoran dan mejadikan diri itu berada dalam suasana yang memungkinkannya dapat menerima hikmah, mempelajari segala yang tidak diketahui dan yang bermanfaat.⁹

3) *Tarbiyah*

Dalam leksikologi Al-Qur'an dan As-sunnah tidak ditemukan istilah *al-tarbiyah*, namun terdapat beberapa istilah kunci yang seakar dengannya, yaitu *al-raab*, *rabbayani*, *nurabbi*, *yurbi*, dan *rabbani*. Dalam Mu'jam bahasa Arab, kata *al-tarbiyah* memiliki tiga akar kebahasaan, yaitu :

- a) *Rabba*, *yarbu*, *tarbiyah*, yang memiliki makna “tumbuh” (zaid) dan “berkembang” (nama). Pengertian ini juga didasarkan QS. Ar-Rum ayat 39: “*dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada diri sisi Allah.*” Artinya, pendidikan (*tarbiyah*) merupakan proses menumbuhkan dan mengembangkan apa yang ada diri peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual.
- b) *Rabba*, *yurbi*, *tarbiyah*: yang bermakna “tumbuh” (*nasya'a*) dan menjadi besar atau dewasa (*tara'ra'a*). Artinya, pendidikan (*tarbiyah*) merupakan

⁹*Ibid*,

usaha untuk menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual.

- c) *Rabba yarubbu, tarbiyah*: yang memiliki makna memperbaiki (*ashlaha*), menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah dan memberi makan, mengasuh, tuan, memiliki, mengatur, dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya. Artinya, pendidikan (*tarbiyah*) merupakan usaha untuk memelihara, mengasuh, merawat memperbaiki, dan mengatur kehidupan, peserta didik, agar ia dapat survive lebih baik dalam kehidupannya.

Kata kerja *rabba* (mendidik) sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad SAW.¹⁰ Dalam Al-Qur'an QS. Al-Isra' ayat 24, kata ini digunakan dalam susunan sebagai berikut :

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

Artinya :*“dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil"”*

Dalam bentuk kata benda, kata *rabba* ini digunakan juga untuk “Tuhan”, mungkin karena Tuhan juga bersifat mendidik, mengasuh, memelihara, dan bahkan

¹⁰Zakiyah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. Keenam (Jakarta Bumi Aksara, 2006), hlm. 25-26.

mencipta. Menurut pandangan Ahmad Warson ia mengemukakan bahwa tarbiyah berarti nama (tumbuh) dan zaadu (bertambah).¹¹

Prof. Muhammad Athiyah al-Abrasyi dan Prof. Mahmud Yunus berpandangan bahwa istilah *tarbiyah* dan *ta'lim* dari segi makna istilah maupun aplikasinya memiliki perbedaan mendasar, mengingat dari segi makna istilah tarbiyah berarti mendidik, sementara *ta'lim* berarti mengajar, dua istilah yang secara substansial tidak bisa disamakan.¹²

Menurut kedua pakar tersebut, perbedaan mendidik dan mengajar sangatlah mendasar. Mendidik berarti mempersiapkan peserta didik dengan segala macam cara, supaya dapat mempergunakan tenaga dan bakatnya dengan baik, sehingga mencapai kehidupan yang sempurna dalam masyarakat. Oleh sebab itu *tarbiyah* mencakup pendidikan jasmani, pendidikan akal, akhlak, perasaan, keindahan, dan kemasyarakatan. Sementara *ta'lim* merupakan salah satu (bagian) dari pendidikan yang bermacam-macam itu. Dalam *ta'lim*, guru mentransfer ilmu, pandangan atau pikiran kepada peserta didik menurut metode yang sesuai, sedangkan dalam tarbiyah peserta didik turut terlihat membahas, menyelidiki, mengupas, serta memikirkan soal-soal yang sulit dan mencari jalan untuk mengatasi kesulitan itu dengan tenaga dan pikirannya sendiri. Oleh sebab itu *ta'lim* merupakan *tarbiyah al-'aql*, bagian dari *tarbiyah*, dengan tujuan supaya peserta didik mendapatkan ilmu pengetahuan atau kepandaian. Sedangkan *tarbiyah* mengarahkan peserta didik supaya hidup berilmu, beramal, bekerja,

¹¹ Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir* (Yogyakarta : tnp 1984) hlm. 1565

¹² Abd. Halim Soebahar., *Op. Cit.*, hlm. 7

bertubuh sehat, berakal cerdas, berakhlak mulia, dan pandai di tengah-tengah masyarakat.

b. Secara Terminologi

Ahmad D. Marimba dalam bukunya juga memberikan pengertian pendidikan agama Islam, yaitu suatu bimbingan baik jasmani maupun rohani yang berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran dalam Islam.¹³

Di dalam GBPP PAI di sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati, pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.¹⁴

Sehingga pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah berbagai usaha sadar yang dilakukan seseorang (pendidik) terhadap seseorang (anak didik) agar tercapai tujuan berdasarkan sumber Islam Al-Qur'an dan Hadits. Atau proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengejaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya, guna mencapai kelarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.¹⁵

¹³ Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama Dan Pembangunan Watak Bangsa*. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2005) hlm 6

¹⁴ Muhaimin, dkk. *Paradigm Pendidikan Agama Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam* (Bandung: P. T Remaja Rosdakarya, 2004) hlm. 75-76

¹⁵ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir *Op. Cit* hlm 28

Pendidikan agama Islam yakni upaya mendidihkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi way of life (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Dalam pengertian ini dapat berwujud :¹⁶

- 1) Segenap kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu seseorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan/atau menumbuhkan kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya, yang diwujudkan dalam sikap hidup dan dikembangkan dalam keterampilan hidupnya sehari-hari
- 2) Segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya dan/atau tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.

2. Sumber Ajaran Islam

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang merupakan mukzijat melalui perantara malaikat jibril untuk disampaikan kepada umat manusia sebagai pedoman hidup di dunia dan di akhirat. Kitab suci al-Qur'an berisi segala petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan yang bersifat universal. kandungannya meliputi tentang akidah, ibadah, akhlak, hukum, dorongan untuk berpikir, kisah, dan peringatan. Oleh karena itu sudah jelas sekali dijadikan sebagai sumber/dasar pendidikan.

¹⁶ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2005) hlm. 7-8

Begitu pula Al-Nahlaw mempertegas dengan menyatakan bahwa pendidikan dan pengajaran umat Islam itu haruslah bersumberkan pada Aqidah Islamiyah. Menurutnya, sekiranya pendidikan Islam itu tidak didasarkan pada Aqidah yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits, maka pendidikan itu bukanlah pendidikan Islam, tetapi adalah pendidikan asing.

b. As-Sunnah

Secara etimologi Sunnah berarti “As-Siroh hasanatan aw qobihatun” (tradisi yang baik ataupun yang buruk) sebagaimana yang tergambar pada sabda Rasul SAW.¹⁷

“Barang siapa yang memulai/membuat suatu tradisi yang baik (menurut agama) maka baginya adalah pahala, dan ia tetap mendapatkan pahala dan perbuatan orang-orang yang melestarikan tradisinya. Dan barang siapa yang memulai/membuat tradisi yang buruk (menurut agama) maka baginya adalah dosa, dan ia juga akan mendapatkan bagian dosa perbuatan orang-orang yang melestarikannya” (H. R. Muslim)”

Secara terminologi As-Sunnah berarti : “ Apa saja yang disandarkan kepada Nabi Saw. Baik berupa perkataan, perbuatan maupun ketetapan”.¹⁸ Sehingga segala sabda, perbuatan dan persetujuan Rasulullah juga dijadikan dasar/sumber kedua pendidikan Islam karena menjadikan Muhammad sebagai teladan bagi umatnya.

¹⁷ Wahyuddin, dkk. *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia, 2009) hlm. 69

¹⁸ *Ibid.*

Firman Allah SWT QS. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
 اللَّهُ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya : “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*”

Konsep dasar pendidikan yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW sebagai berikut:¹⁹

- 1) Disampaikan sebagai rahmatan lil-alamin
- 2) Disampaikan secara universal
- 3) Yang disampaikan merupakan kebenaran mutlak.
- 4) Kehadiran Nabi sebagai evaluator atau segala aktifitas pendidikan
- 5) Ketaatan kepada Nabi Muhammad SAW merupakan manifestasi dari ketaatan kepada Allah SWT

c. Ijtihad

Ijtihad memiliki arti kesungguhan yaitu mengerjakan sesuatu dengan segala kesungguhan. Ijtihad dari sudut istilah berarti menggunakan seluruh potensi nalar secara maksimal dan optimal untuk meng-istinbath suatu hukum agama yang dilakukan oleh seorang atau sekelompok ulama' yang memenuhi persyaratan tertentu, pada waktu tertentu untuk merumuskan kepastian hukum mengenai suatu

¹⁹ Ramayulis, *Op. Cit.*, hlm. 56

perkara yang tidak ada status hukumnya dalam A-Qur'am dan Sunnah dengan tetap berpedoman pada dua sumber utama.

Al-Auza'I, Abu Hanifah dan Imam Malik sebagai imam-imam Mujtahid yang telah ada pada waktu itu, merasa perlu untuk memecahkan permasalahan yang timbul sebagai akibat interaksi-interaksi nilai-nilai budaya dan adat istiadat yang berbeda tersebut dengan menggunakan Ijtihad. Dengan demikian ijtihad dapat dijadikan sebagai sumber pendidikan, karena sesuai dengan hikmah Islam.²⁰

Ijtihad mempunyai beberapa macam bentuk yakni Ijma' dan Qiyas. Ijma' dalam penggunaannya dapat meliputi aspek ajaran Islam, termasuk aspek pendidikan. Dan usaha para mujtahid dalam merumuskan teori pendidikan Islam dipandang sebagai hal yang sangat penting bagi pengembangan teori pendidikan pada masa yang akan datang.

3. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar pendidikan Islam merupakan landasan operasional yang dijadikan untuk merealisasikan dasar ideal atau sumber pendidikan Islam. Menurut Hasan Langgulung, dasar operasional pendidikan Islam terdapat enam macam.²¹

- a. Dasar historis, dasar yang memberi persiapan kepada pendidik dari hasil pengalaman masa lalu, undang-undang dan peraturan-peraturannya.
- b. Dasar sosial, dasara yang memberikan kerangka budaya yang pendidikannya itu bertolak dan bergerak.

²⁰ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Al-Kusna) hlm.223

²¹ Sayadi, Wajidi, *Hadis Tarbawi Pesan-pesan Nabi Tentang Pendidikan* (Jakarta : PT Pustaka Firdaus, 2009) Cet. I, hlm. 16

- c. Dasar ekonomi, dasar yang memberi perspektif tentang potensi-potensi manusia dan keuangan, materi dan persiapan yang mengatur sumber-sumbernya dan tanggungjawab terhadap anggaran pemerintahan.
- d. Dasar politik dan administrasi, dasar yang memberikan ideology dasar (aqidah) yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan rencana yang telah dibuat.
- e. Dasar psikologis, dasar yang memberi informasi tentang watak, cara terbaik dalam praktek, pencapaian dan penilaian dan pengukuran secara bimbingan.
- f. Dasar filosofis, dasar yang memberikan kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu system, mengontrol dan memberi arah pada semua dasar-dasar operasional lainnya

Dasar pendidikan agama Islam merupakan landasan berpijak untuk berlangsungnya kegiatan pendidikan. Fungsi dasar pendidikan agama Islam adalah menjamin supaya pendidikan agama Islam tetap teguh dan terlaksana, agar usaha-usaha dalam pendidikan mempunyai keteguhan, sumber keyakinan, jalan menuju tujuan dapat terlihat dengan tegas dan mudah disampingkan oleh pengaruh-pengaruh dari luar. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam merupakan sesuatu yang menjadi pangkal tolak atau landasan dilaksanakannya proses belajar mengajar pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam dilakukan untuk mempersiapkan peserta didik meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam. Pendidikan tersebut melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.²²

²² Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006) hlm.4

Adapun dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam ditinjau dari beberapa aspek, yaitu :²³

a. Dasar Yuridis

Dasar yuridis adalah dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari peraturan-peraturan perundang-undangan yang secara langsung dan formal maupun tidak langsung dapat dijadikan peganagan dalam melaksanakan pendidikan agama baik disekolah-sekolah ataupun di lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia. Kedudukan masalah agama tersebut tercantum dalam UUD 1945 pasal 29 yang berbunyi :

- 1) Negara berdasar atas ke-Tuhanan Yang Maha Esa.
- 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk yuntuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah dengan agama dan kepercayaan itu.

Dasar yuridis ini sebagai landasan untuk menciptakan masyarakat Indonsia yang beragama dan berpancasila, dimana masing-masing pemeluk agama dapat menikmati kehidupan lainnya, sehingga lebih dirasakan perpaduan semua program pembangunan yangpada akhirnya nanti diharapkan agar seluruh umat beragama menjadi unsure utama adan modal dasar pembangunan, keagamaan dan ketahanan nasional negara RI.

Menurut UU RI No. 2 tahun 1989 tentang system Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa :

²³Abdul Mujid dan Jusuf Mudzakkir, *Op. Cit.*, hlm 4-6

- 1) Pasal 5 : Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh Pendidikan
- 2) Pasal 6 : Setiap warga negara berhak atas kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengikuti pendidikan agar memperoleh pengetahuan, kemampuan dan ketrampilan yang sekurang-kurangnya setara dengan pengetahuan, kemampuan dan ketrampilan tamatan pendidikan dasar.²⁴

b. Dasar Religius

Yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam Pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Sesuai dengan Al-qu'an surat An-Nahl ayat 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “ serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. ”

c. Dasar Psikologis

Dasar psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan khidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan dengan aspek kejiwaan kehidupan manusia baik secara individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan

²⁴ Perpustakaan Nasional, Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta : Golden Terayon Press, 1990) hlm. 4

pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram akibat dari rasa frustrasi (tekanan perasaan), konflik (adanya pertentangan batin), dan kecemasan sehingga memerlukan pegangan hidup (agama). Kebutuhan agama sangat erat hubungannya dengan usaha manusia untuk menciptakan hidup bahagia, termasuk juga kebutuhan rohani seseorang terhadap agama.

4. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan adalah batas akhir yang dicita-citakan seseorang dan dijadikan pusat perhatiannya untuk dicapai melalui usaha. Dalam tujuan terkandung cita-cita, kehendak, dan kesengajaan, serta berkonsentrasi penyusunan daya-upaya untuk mencapainya.²⁵ Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain.²⁶ Dilihat dari tujuan pendidikan agama Islam pada dasarnya perumusannya berorientasi pada hakikat pendidikan dan meliputi beberapa aspek, misalnya tentang²⁷

Pertama, tujuan dan tugas hidup manusia. Manusia diciptakan dan hidup di dunia ini dengan membawa tujuan dan tugas hidup tertentu, firman Allah dalam surat Adz-Dzariat ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : “*dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku*”

²⁵ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : PT Logos Wacana Ilmu, 1999) hlm 51

²⁶ Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir, *Op., Cit* hlm 71

²⁷ *Ibid* hlm.72

Kedua, memperhatikan sifat-sifat dasar (nature) manusia, yaitu manusia yang mempunyai beberapa potensi bawaan, seperti fitrah, bakat, minat, sifat, dan karate, yang berkecenderungan pada al-hanif (rindu akan kebenaran dari Tuhan) berupa agama Islam sebatas kemampuan, kapasitas dan ukuran yang ada.

Ketiga, tuntutan masyarakat, baik berupa pelestarian nilai-nilai budaya yang telah melembaga dalam suatu kehidupan masyarakat, maupun pemenuhan terhadap tuntutan kebutuhan hidupnya.

Keempat, dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam yang dapat memadukan antara kepentingan hidup duniawi dan ukhrawi.

Dr. M. Nasir Budiman mengklasifikasi tujuan pendidikan Islam dilihat dari segi komponennya menjadi tiga macam :²⁸

a. Tujuan Normatif

Tujuan yang ingin dicapai berdasarkan norma-norma atau nilai-nilai yang hendak diinternalisasi, diantaranya :

- 1) Tujuan normative yang bersifat memberi persiapan dasar yang korektif.
- 2) Tujuan determinative yang bersifat memberi kemampuan untuk mengarahkan diri pada sasaran-sasaran yang sejajar dengan proses kependidikan

²⁸ Sayadi, Wajidi, *Op., Cit.*, hlm 17-20

- 3) Tujuan integrative yang bersifat memberi kemampuan untuk memadukan fungsi psikhis (pikiran, perasaan, kemampuan, ingatan dan nafsu) ke arah tujuan akhir.
- 4) Tujuan aplikatif yang memberi kemampuan penerapan segala pengetahuan yang telah diperoleh dalam pengalaman pendidikan

b. Tujuan Fungsional

Tujuan fungsional ini diarahkan kepada pencapaian kemampuan untuk mengamalkan daya kognitif, afektif, dan psikomotorik dari hasil proses pendidikan. Tujuan ini meliputi :

- 1) Tujuan individual yang sarannya pada pemberian kemampuan individu untuk mengamalkan nilai-nilai yang telah diinternalisasikan ke dalam pribadi berupa akhlak, intelektualitas, dan amal saleh
- 2) Tujuan social yang sarannya pada pemberian kemampuan pengalaman nilai-nilai ke dalam kehidupan social interpersonal, dan interaksional dengan orang lain dalam masyarakat
- 3) Tujuan akhlak yang sarannya pada pemberian kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan tuntunan akhlak al-karimah.
- 4) Tujuan operasional yang sarannya pada pemberian kemampuan untuk mengamalkan keahliannya dan sesuai dengan kompetensinya

c. Tujuan Operasional

Tujuan operasional ini cenderung bersifat managerial. Langeveld membagi tujuan ini kepada enam macam :

- 1) Tujuan umum. Tujuan ini mengupayakan agar menjadi Insan Kamil, yaitu manusia yang dapat menunjukkan keselarasan dan keharmonisan antara jasmani dan rohani, antara individu, Tuhan, masyarakat, dan alam sekitarnya
- 2) Tujuan khusus. Tujuan ini sebagai indikasi tercapainya tujuan umum, yaitu tujuan pendidikan yang disesuaikan dengan keadaan tertentu, baik yang berkaitan dengan cita-cita pembangunan suatu bangsa, tugas diri suatu badan atau lembaga pendidikan, bakat kemampuan subyek didik, seperti memberikan pengetahuan dan keterampilan berupa bekal hidupnya setelah menamatkan pendidikan, atau sebagai bekal persiapan melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya
- 3) Tujuan tak lengkap. Tujuan ini berkaitan dengan kepribadian manusia dari suatu aspek saja, yang berhubungan dengan nilai-nilai hidup tertentu, misalnya kesusilaan, keagamaan, keindahan, kemasyarakatan, pengetahuan dan sebagainya.
- 4) Tujuan insidental (tujuan seketika). Tujuan ini bersifat mendadak sesaat.
- 5) Tujuan sementara. Tujuan yang ingin dicapai pada fase-fase tertentu dari tujuan umum, seperti anak belajar membaca dan menulis dsb
- 6) Tujuan intermedier. Tujuan yang berkaitan dengan penguasaan suatu pengetahuan dan keterampilan demi tercapainya tujuan sementara, misalnya anak belajar membaca, menulis, berhitung dsb

Abdurrahman Saleh Abdullah, dalam buku *Educational Theory A Qur'anic Outlook*, menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan menjadi empat macam, yaitu:²⁹

- a. Tujuan pendidikan jasmani; mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas khalifah di muka bumi, melalui pelatihan keterampilan-keterampilan fisik.
- b. Tujuan pendidikan rohani; meningkatkan kesetiaan hanya kepada Allah semata dan mengaktualisasikan akhlak al-karimah sengan meneladai Rasulullah SAW
- c. Tujuan pendidikan akal; pengarahan intelegensi untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan tanda-tanda kekuasaan Allah dan menemukan pesan-pesan ayat-ayat-Nya yang mengantarkan pada iman kepada Maha Pencipta
- d. Tujuan pendidikan sosial; yaitu pembentukan kepribadian yang utuh dari roh, tubuh, dan akal. Identitas ini tercermin sebagai manusia yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang plural (majemuk).

Menurut Muhammad Athahiyah al-Abrasyi, tujuan pendidikan Islam adalah tujuan yang telah ditetapkan dan dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW.Sewaktu hidupnya, yaitu pembentukan moral yang tinggi, karena pendidikan moral merupakan jiwa pendidikan Islam, sekalipun tanpa mengabaikan pendidikan jasmani, akal dan ilmu praktis.³⁰

²⁹*Ibid.*, hlm 20

³⁰*Ibid.*,hlm.79

Tujuan umum pendidikan Islam ialah muslim yang sempurna, atau manusia yang takwa, atau manusia beriman, atau manusia yang beribadah kepada Allah.³¹ Secara umum, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk :

“Meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat dan bernegara.³²

Berdasarkan beberapa keterangan dan rumusan tujuan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya insane kamil yang di dalamnya memiliki wawasan khaffah agar mampu menjalankan tugas-tugas kehambaan, kekhalifahan, dan pewaris Nabi.³³

5. Metodologi Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian

Metodologi pendidikan adalah suatu ilmu pengetahuan tentang metode yang dipergunakan dalam pekerjaan mendidik. Asal usul kata metode mengandung pengertian suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Metode berasal dari dua perkataan yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti melalui dan *hodos* berarti jalan atau cara, bila ditambah dengan *logi* sehingga menjadi metodologi berarti ilmu pengetahuan tentang jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai suatu

³¹ Ahmad Tasfsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2000) hlm. 51

³² GBPP PAI, 1994

³³ *Ibid*, hlm.83-84

tujuan, oleh karena kata *logi* yang berasal dari bahasa *Greek* (Yunani) *logos* berarti akal atau ilmu.³⁴

Metodologi pendidikan Islam memiliki tugas dan fungsi memberikan jalan atau cara yang sebaik mungkin bagi pelaksanaan operasional dari ilmu pendidikan Islam tersebut. Pelaksananya berada dalam ruang lingkup proses kependidikan yang berada di dalam suatu system dan struktur kelembagaan yang diciptakan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.³⁵

Metodologi merupakan bahasan utama yang harus diketahui sekaligus dipahami bagi setiap orang yang ingin mempelajari suatu bidang keilmuan, termasuk didalam melakukan kajian Islam. Tujuan dari metodologi itu sendiri adalah untuk mengetahui gambaran mengenai keadaan, hubungan antara satu hal dengan yang lain, khususnya hubungan sebab akibat.

Metodologi pendidikan Islam dalam penerapannya banyak menyangkut wawasan keilmuan pendidikan yang bersumber pada Alquran dan hadis. Oleh karena itu, untuk mendalaminya kita perlu mengungkapkan implikasi-implikasi metodologis kependidikan dalam kitab suci Al-Quran dan hadis antara lain sebagai berikut :³⁶

- 1) Gaya bahasa dan ungkapan yang terdapat dalam Al-Quran menunjukkan fenomena bahwa firman-firman Allah itu mengandung nilai-nilai metodologis yang mempunyai corak dan ragam sesuai tempat dan waktu serta sasaran yang dihadapi. Firman-firman-Nya senantiasa mengandung hikmah

³⁴ M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1989), hlm. 65

³⁵ *Ibid.*, hlm. 65

³⁶ *Ibid.*, hlm. 67

kebijaksanaan yang secara metodologis disesuaikan dengan kecenderungan kemampuan kejiwaan manusia yang hidup dalam situasi dan kondisi tertentu yang berbeda-beda.

- 2) Dalam memberikan perintah dan larangan Allah senantiasa memberikan kadar kemampuan masing-masing hamba-Nya. sehingga taklif (beban) Nya berbeda-beda meskipun diberikan tugas yang sama.
- 3) Sistem pendekatan metodologis yang dinyatakan dalam Al-Quran bersifat *multi approach* yang meliputi antara lain:
 - a) Pendekatan religius yang menitik beratkan kepada pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berjiwa religius dengan bakat-bakat keagamaan
 - b) Pendekatan filosofis yang memandang bahwa manusia adalah makhluk rasional, sehingga segala sesuatu yang menyangkut pengembangannya didasarkan pada sejauh mana kemampuan berpikirnya dapat dikembangkan sampai pada titik maksimal perkembangannya
 - c) Pendekatan *sosiokultural* yang bertumpu pada pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang bermasyarakat dan berkebudayan, dengan demikian pengaruh lingkungan dan perkembangan kebudayaannya dsangat besar artinya bagi proses pendidikan individualnya.
 - d) Pendekatan *scientific* yang dititik beratkan pada pandangan bahwa manusia memiliki kemampuan menciptakan (kognitif), berkemauan (konatif), dan merasa (emosional atau afektif). Pendidikan harus dapat mengembangkan kemampuan analitis-sintesis dan reflektif dalam berpikir.

Adapun urgensi atau arti pentingnya sebuah metodologi dalam upaya mempelajari dan memahami Islam antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut:³⁷

- 1) Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam memahami Islam atau pemahaman Islam yang sesat
- 2) Untuk memberikan petunjuk cara-cara memahami Islam secara tepat, benar, terarah, efektif, efisien dan membawa orang untuk mengikuti kehendak agama. Bukan sebaliknya agama agama harus mengikuti kehendak masing-masing orang. Dengan cara demikian akan dapat diketahui hubungan yang terdapat dalam berbagai pengetahuan yang ada dalam Islam yang dipelajarinya.
- 3) Penguasaan metode yang tepat akan menjadikan seseorang dapat mengembangkan ilmu yang dimilikinya.

Didasarkan atas sistem pendekatan dari berbagai disiplin keilmuan, suatu metode pendidikan baru dapat diterapkan secara efektif, manakala perkembangan anak didik dipandang dari berbagai aspek perkembangan kehidupannya. Titik sentral dari fungsi manusia adalah beribadah kepada Allah, dan fungsi demikian baru dapat berkembang dengan cukup baik bilamana kemampuan-kemampuan dalam diri pribadinya selaku makhluk Allah, diberi bimbingan dan pengarahan yang baik pula melalui proses kependidikan kearah jalan yang diridhoi oleh Tuhannya. Tujuan diadakan metode adalah menjadikan proses dan hasil belajar mengajar ajaran Islam lebih berdaya guna dan berhasil guna dan menimbulkan

³⁷Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim) (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 18

kesadaran peserta didik untuk mengamalkan ketentuan ajaran Islam melalui teknik motivasi yang menimbulkan gairah belajar peserta didik secara mantap.³⁸

Metode yang digunakan dalam pencapaian tujuan adalah metode yang didasarkan atas pendekatan-pendekatan agama (*religius*), kemanusiaan (*humanity*), dan ilmu pengetahuan (*scientific*).³⁹ Serta tugas utama metode pendidikan Islam adalah mengadakan aplikasi prinsip-prinsip psikologis dan pedagogis sebagai kegiatan antar hubungan pendidikan yang terealisasi melalui penyampaian keterangan dan pengetahuan agar siswa mengetahui, memahami, menghayati dan meyakini materi yang diberikan, serta meningkatkan ketrampilan olah pikir. Selain itu tugas utama metode tersebut adalah membuat perubahan dalam sikap dan minat serta memenuhi nilai dan norma yang berhubungan dengan pelajaran dan perubahan dalam pribadi dan bagaimana faktor-faktor tersebut diharapkan menjadi pendorong ke arah perbuatan nyata.⁴⁰

Adapun prosedur pembuatan metode pendidikan adalah dengan memerhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya, diantaranya:

- 1) Tujuan pendidikan Islam, faktor ini digunakan untuk menjawab pertanyaan untuk apa pendidikan itu dilaksanakan.
- 2) Peserta didik, faktor ini untuk mengetahui bagaimana metode itu mampu mengembangkan peserta didik dengan mempertimbangkan berbagai tingkat kematangan, kesanggupan, kemampuan yang dimilikinya.
- 3) Situasi, bagaimana kondisi lingkungan yang mempengaruhi.

³⁸ Abdul mujib, Jusuf Mudzakkir, *Op. Cit.*, hlm. 167

³⁹ Prof.H.M.Arifin, M.Ed, *Op. cit.*, hlm. 12

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 168

4) Fasilitas

5) Pribadi mendidik

b. Macam-macam Metode Pendidikan Agama Islam

Berikut ini beberapa bentuk metode pendidikan Islam yang relevan dan efektif dalam pengajaran Islam.⁴¹

1) Metode diakronis

Suatu metode mengajar Islam yang menonjolkan aspek sejarah. Metode ini juga disebut metode sosiohistoris, yakni suatu metode pemahaman terhadap suatu kepercayaan, sejarah atau kejadian dengan melihatnya sebagai suatu kenyataan yang memiliki kasatuan yang mutlak dengan waktu, tempat, kebudayaan, golongan dan lingkungan tempat kepercayaan, sejarah dan kejadian itu muncul.

2) Metode sinkronis-analitis

Suatu metode pendidikan Islam yang memberikan kemampuan analisis teoritis yang sangat berguna bagi perkembangan keimanan dan mental intelek. Metode ini tidak semata-mata mengutamakan segi pelaksanaan atau aplikasi praktis. Teknik pengajarannya meliputi diskusi, lokakarya, seminar, kerja kelompok, resensi buku, lomba karya ilmiah, dan sebagainya.

3) Metode problem solving (*hill al Musykilat*)

Metode ini merupakan pelatihan peserta didik yang dihadapkan pada berbagai masalah suatu cabang ilmu pengetahuan dengan solusinya. Metode ini dikembangkan melalui teknik simulasi, *micro teaching*, dan *critical incident*

⁴¹*Ibid.*, hlm. 179

(*tanqibiyah*). Dalam metode ini cara menegaskan ketrampilan lebih dominan ketimbang pengembangan mental intelektual, sehingga terdapat kelemahan, yakni perkembangan pikiran peserta didik mungkin hanya terbatas pada kerangka yang sudah tetap dan akhirnya bersifat mekanistik.

4) Metode empiris (*tarbiyah*)

Suatu metode yang memungkinkan peserta didik mempelajari ajaran Islam melalui proses realisasi, aktualisasi, serta internalisasi norma-norma dan kaidah Islam melalui proses aplikasi yang menimbulkan suatu interaksi sosial

5) Metode induktif

Metode yang dilakukan oleh pendidik dengan cara mengajarkan materi yang khusus menuju pada kesimpulan yang umum. Tujuannya adalah agar peserta didik bisa mengenal kebenaran-kebenaran dan hukum-hukum umum setelah melalui riset.

6) Metode deduktif

Metode yang dilakukan oleh pendidik dalam pengajaran ajaran Islam melalui cara menampilkan kaidah yang umum kemudian menjabarkannya dengan berbagai contoh masalah sehingga menjadi terurai. Realisasi dari metode pendidikan Islam di atas diaplikasikan dengan cara-carapraktis yang disebut dengan teknik pendidikan Islam. Adapun teknik-teknik pendidikan Islam adalah: ⁴²

⁴²*Ibid.*, hlm. 183

- a) Teknik periklanan (*al ikhbariyah*) dan teknik pertemuan (*al muhadharah*) Teknik ini dapat direalisasikan dengan beberapa model salah satunya: teknik ceramah, teknik tulisan (*al kitabah*)
- b) Teknik dialog, teknik yang dilakukan dengan penyajian suatu topic masalah yang dilakukan melalui dialog antara pendidik dan peserta didik. Untuk merealisasikan teknik dialog dapat digunakan teknik sebagai berikut: teknik Tanya jawab, teknik diskusi, teknik bantah-bantahan (*almujadalah*), teknik sumbang saran.
- c) Teknik bercerita (*al qishah*), mengungkapkan peristiwa-peristiwa bersejarah yang mengandung ibrah (nilai moral, social, dan rohani) bagi seluruh umat manusia di segala tempat dan zaman, baik mengenai kisah yang bersifat kebaikan yang berakibat baik maupun kisah kezaliman yang berakibat buruj di masa lalu.
- d) Teknik metafora (*al amtsal*), Muhammad rasyid ridla dalam *al manar* bahwa *al amtsal* adalah perumpamaan baik berupa ungkapan, gerak, maupun melalui gambar-gambar. Dan masih banyak teknik-teknik lainnya.

B. Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan

1. Pengertian Narapidana

Dalam Undang-undang Nomor 12 1995 pasal 1 menyatakan bahwa narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan,

“Agar narapidana sanggup hidup dan berdiri sendiri selaku anggota masyarakat mereka dibina lahir dan batinnya, diberi pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan pribadinya dan diusahakan memperkecil perbedaan antara kehidupan narapidana dan masyarakat luas supaya tidak merusak pribadi mereka dalam rasa tanggung jawab dan rasa hormat terhadap martabatnya sebagai manusia.”⁴³

Terpidana adalah seseorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap. Jadi narapidana adalah seorang terhukum yang dikenakan pidana dengan menghilangkan kemerdekaannya di tengah-tengah masyarakat yang telah mendapatkan keputusan pengadilan (Hakim).⁴⁴

Berdasarkan ketentuan pasal 14 ayat 1 Undang-undang No. 12 Tahun 1995 tentang system pemasyarakatan. Narapidana memiliki hak-hak tertentu, diantaranya :

Melakukan ibadah sesuai dengan agama atau kepercayaannya

- a. Mendapat perawatan, baik perawatan rohani maupun jasmani
- b. Mendapat pendidikan dan pengajaran
- c. Mendapat pelayanan kesehatan dan makanan yang layak
- d. Menyampaikan keluhan
- e. Menyampaikan bahan bacaan dan mengikuti siaran media massa lainnya yang tidak terlarang

⁴³Depag RI, *Metode Dakwah Terhadap Narapidana*.(Proyek Penerangan Bimbingan dan Dakwah/Khutbah Agama Islam Pusat, 1978) hlm. 19

⁴⁴*Ibid.*, hlm 13

- f. Mendapatkan upah atau premi atas pekerjaan yang dilakukan
- g. Menerima kunjungan keluarga, penasehat hukum, atau orang tertentu lainnya
- h. Mendapat pengurangan masa pidana
- i. Mendapat kesempatan berasimilasi termasuk cuti mengunjungi keluarga
- j. Mendapat pembebasan bersyarat
- k. Mendapat hak-hak lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku⁴⁵

Narapidana merupakan orang yang memiliki cacat hukum karena telah melanggar norma-norma hukum yang berlaku. Adapun hukuman yang diterima adalah berupa hukuman kurungan atau penjara. Hukuman kurungan yang diberikan tidak semata-mata untuk mengasingkan agar tidak melakukan kejahatan lagi. Akan tetapi selama menjalani hukuman, narapidana juga harus diberi pembinaan dengan baik. Dalam menjalani proses pembinaan, narapidana harus menjalani beberapa tahap, yaitu:

- a. Tahap *Maximum securit* ; berlangsung sampai batas 1/3 dari masa pidana yang sebenarnya.
- b. Tahap *Medium security* ; berlangsung sampai batas 1/2 dari masa pidana yang sebenarnya.
- c. Tahap *Minimum security* ; berlangsung sampai batas 2/3 dari masa pidana yang sebenarnya.
- d. Tahap Integrasi; Tahap Integrasi dan selesainya masa pidana dan sampai habis masa pidananya.⁴⁶

⁴⁵ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995, *Tentang Pemasyarakatan Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa Presiden Republik Indonesia*

Dalam pelaksanaan proses pembinaan atau pemasyarakatan terhadap narapidana di Lembaga Pemasyarakatan, setidaknya harus mengacu pada 10 prinsip pokok, yaitu:

- a. Orang tersesat diayomi
- b. Menjatuhi pidana bukan tindakan balas dendam
- c. Tobat tidak dapat dicapai dengan penyiksaan melainkan dengan bimbingan
- d. Negara tidak berhak membuat seseorang lebih buruk
- e. Kepada narapidana harus dikenalkan dengan masyarakat
- f. Pekerjaan tidak boleh sekedar mengisi waktu
- g. Bimbingan harus berdasarkan Pancasila
- h. Tiap orang harus diperlakukan sebagai manusia
- i. Narapidana hanya dijatuhi pidana hilang kemerdekaan
- j. Perlu didirikan Lembaga Pemasyarakatan baru⁴⁷

2. Pengertian Lembaga Pemasyarakatan

Lembaga Pemasyarakatan menurut UU oleh Presiden RI no. 12 tahun 1995 adalah lembaga pemasyarakatan yang tempatnya digunakan untuk melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan. Lembaga pemasyarakatan adalah tempat orang, individu menjalankan rehabilitasi dan *punish* terhadap mereka yang divonis bersalah oleh hukum. Lembaga pemasyarakatan merupakan instansi tempat orang atau individu yang mendapat hukuman atau ganjaran dari kesalahan yang dia lakukan dan dianggap salah oleh hukum yang

⁴⁶ Petrus Irwan Panjaitan dan Pandapotan Simonangkis, *Lembaga Pemasyarakatan dalam Perspektif Sistem Peradilan Pidana*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995), Cet. 1, hlm. 37.

⁴⁷ *Ibid*

berlaku pada tempat tersebut orang-orang yang menjalankan hal itu disebut narapidana. Sedangkan Tujuan dari hukuman ini adalah untuk menjerakannya dan melindungi masyarakat terhadap kejahatan yang dilakukannya (narapidana tersebut) yaitu dengan jalan di asingkan ke Lembaga Pemasyarakatan terbesar.

Lembaga pemasyarakatan sebagai rantai dari system hukum pidana di Indonesia, tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Lembaga Pemasyarakatan tidak dapat disingkirkan dari unsure.⁴⁸

- a. Kepolisian, serta administrasi berada dalam naungan departemen pertahanan dan keamanan
- b. Kejaksaan berada dalam naungan kejaksaan agung
- c. Peradilan dibawah naungan MA, MK
- d. Lembaga Pemasyarakatan

Sebagai pelaksana dari keputusan yang diputuskan pengadilan, yang bersifat vonis terhadap tersangka dan lembaga pemasyarakatan berada dalam naungan Departemen Kehakiman dan Dirjen Pemasyarakatan

3. Sistem Pemasyarakatan di Indonesia

System pemasyarakatan di Indonesia dikenal sekitar tahun 1963. Pemasyarakatan ialah proses pembinaan terhadap terpidana yang diputuskan pengadilan. Sebelum system pemasyarakatan ialah system penjara, yang menekankan pada unsure balas dendam dan penjeraan yang disertai dengan lembaga rumah penjara secara berangsur-angsur dipandang suatu system yang

⁴⁸ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995, *Tentang Pemasyarakatan Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa Presiden Republik Indonesia*

tidak sesuai dengan konsep rehabilitas dan reintegrasi sosial. Agar narapidana menyadari kesalahannya dan tidak mengulangi kesalahannya. Sekitar tahun 1990an system mulai ditinggalkan akibat persepsi buruk dunia internasional yaitu dianggap sebagai tempat balas dendam. Kemudian Indonesia meninggalkan system penjara dan setelah tahun 1960an diganti dengan sistem pemasyarakatan.⁴⁹

System pemasyarakatan secara formal dilaksanakan tahun 1964. Begitu pula institusinya yang semula disebut rumah penjara dan rumah pendidikan negara berubah menjadi lembaga pemasyarakatan berdasarkan surat instruksi Kepala Direktorat Pemasyarakatan Nomor. J. H. G. 8/506 Tanggal 17 Juni 1964.⁵⁰ Sistem pemasyarakatan merupakan satu rangkaian kesatuan penegakan hukum pidana. Oleh karena itu pelaksanaannya tidak dapat dipisahkan dari pengembangan konsepsi umum mengenai pemidanaan.

4. Fungsi dan Prinsip Lembaga Pemasyarakatan

System pemasyarakatan berfungsi menyiapkan warga binaan pemasyarakatan agar dapat berintegrasi secara sehat dengan masyarakat, sehingga dapat berperan kembali sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab.⁵¹

Dengan dijatuhnya seseorang yang melakukan kesalahan besar hingga diasingkan dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh putusan hakim ke dalam Lembaga Pemasyarakatan. Selain karena tujuan untuk menjerakan juga dengan harapan menyiapkan warga pemasyarakatan agar dapat berintegrasi secara sehat

⁴⁹ Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1995 77 Penjelasan Atas Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 *Tentang Pemasyarakatan Umum*

⁵⁰ Surat instruksi Kepala Direktorat Pemasyarakatan Nomor. J. H. G. 8/506 Tanggal 17 Juni 1964

⁵¹ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995, *Op., Cit*

dengan masyarakat pada umumnya. Sehingga Lembaga Pemasyarakatan melaksanakan tugasnya, yaitu :

- a. Melakukan pembinaan narapidana atau anak didik
- b. Memberikan bimbingan, mempersiapkan sarana dan mengelola hasil kerja
- c. Melakukan bimbingan sosial atau kerohanian narapidana atau anak didik
- d. Melakukan pemeliharaan keamanan dan tata tertib lembaga pemasyarakatan
- e. Melakukan urusan atau usaha dan rumah tangga

Adanya tugas atau fungsi dari lembaga pemasyarakatan sebagai upaya memulihkan narapidana dan anak didik pemasyarakatan kepada fitrahnya dalam bersosialisasi maupun dalam hubungan manusia dengan Tuhannya dan manusia dengan pribadinya, manusia dengan sesamanya dan dengan lingkungannya.⁵²

Dalam Undang-Undang No. 12 tahun 1995 pasal 5 sistem pembinaan pemasyarakatan dilaksanakan berdasarkan asas:

- a. Pengayoman
- b. Persamaan perlakuan dan pelayanan
- c. Pendidikan
- d. Pembimbingan
- e. Penghormatan harkat dan martabat manusia
- f. Kehilangan kemerdekaan merupakan satu-satunya penderitaan dan
- g. Terjaminnya hak untuk tetap berhubungan dengan keluarga dan orang-orang tertentu

⁵² Darwan Prist. *Hukum Anak Indonesia*. (Bandung : Citra aditya Bukti, 1997) hlm. 58

5. Dasar Pembinaan bagi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan

Dasar pelaksanaan pembinaan keagamaan bagi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan adalah sebagai berikut :

- a. Undang-undang RI Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan.
- b. Keputusan Menteri Kehakiman RI Nomor M.02-PK.04.10 Tahun 1990 tentang Pola Pembinaan Narapidana dan Tahanan.
- c. Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan.
- d. Peraturan Pemerintah Nomor 37 tentang Kerjasama Penyelenggaraan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan.
- e. Surat Dirjen Pemasyarakatan Nomor E-PK.04.06-07 tertanggal 27 Maret 1998 tentang Peningkatan Pembinaan Agama bagi Warga Binaan Pemasyarakatan.

6. Materi dan Metode Pembinaan Pendidikan Agama Islam bagi Narapidana

- a. Materi Pembinaan Pendidikan Agama Islam bagi Narapidana

Materi dalam bimbingan agama Islam yaitu semua yang terkandung dalam Al-Qur'an yaitu: akidah, akhlak, dan hukum.⁵³ Adapun uraian dari ketiga aspek tersebut secara umum adalah sebagai berikut:

- 1) Akidah atau Keyakinan

Merupakan fundamen bagi setiap muslim, dalam arti menjadi landasan yang memberi corak serta arah bagi kehidupan seorang muslim.⁵⁴ Secara *etimologi*

⁵³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), hlm. 303

(bahasa) akidah adalah ikatan, sangkutan. Sedangkan menurut *terminologi* (istilah) makna akidah adalah iman, keyakinan. Aqidah adalah kepercayaan yang wajib diyakini kebenarannya oleh setiap muslim yang dirumuskan dalam ajaran “enam rukun Iman” yakni diantaranya :

- a) Iman kepada Allah Swt
- b) Iman kepada Malaikat
- c) Iman kepada kitab-kitab
- d) Iman kepada Nabi dan Rasul-rasul-Nya
- e) Iman kepada hari akhir, dan
- f) Iman kepada qadha' dan qadar.⁵⁵

2) Hukum atau Syari'ah

Secara bahasa syari'ah adalah jalan (ke sumber mata air) yang harus ditempuh (oleh setiap umat Islam). Sedangkan menurut istilah makna syari'ah adalah sistem norma (kaidah) yang mengatur hubungan manusia dengan Allah Swt, hubungan manusia dengan manusia dalam kehidupan sosial dan hubungan manusia dengan benda dan alam lingkungan hidupnya.⁵⁶ Hukum atau syari'ah merupakan peraturan-peraturan yang disyariatkan oleh Allah untuk pegangan bagi umat manusia, baik secara terperinci maupun global. Dan juga mengatur hubungan antara makhluk dengan Tuhannya.⁵⁷

- a) Ibadah yaitu aturan agama yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, yang dirumuskan dalam “lima rukun Islam” yakni: Syahadat,

⁵⁴ M. Mashur Amin, *Metode Dakwah Islamiyah*, (Yogyakarta: Sumbangsih, 1980), hlm. 17

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 18

⁵⁶ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), Cet. 3, hlm. 134

⁵⁷ M. Manshur Amin, *Op. Cit.*, hlm. 18

Sholat, Puasa, Zakat dan Haji. Ibadah merupakan manifestasi iman umat Islam yang berpedoman pada al-Qur'an dan Hadits, serta sebagai pernyataan syukur manusia atas nikmat yang diterimanya dari Allah.

- b) Mu'amalah yaitu aturan agama yang mengatur hubungan manusia baik sesama agama maupun yang berlainan agama, dan juga mengatur hubungan manusia dengan alam.⁵⁸

3) Akhlak atau Moral

Akhlak berasal dari kata *khuluk* yang berarti perangai, sikap perilaku, watak, budi pekerti. Akhlak ialah sikap yang menimbulkan kelakuan baik dan buruk.⁵⁹ Akhlak manusia terhadap Allah Swt dibahas dalam ilmu *tasawuf* sedangkan ilmu yang membahas tentang akhlak manusia terhadap sesama ciptaan Allah (makhluk) disebut ilmu *akhlak*. Menurut Imam al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*, akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa dari padanya timbul perubahan yang mudah tanpa memerlukan pertimbangan pikiran.⁶⁰

b. Metode Pembinaan Pendidikan Agama Islam bagi Narapidana

Terdapat metode yang digunakan dalam pembinaan pendidikan agama Islam untuk narapidana disebut metode dakwah. Metode dakwah merupakan salah satu metode pembinaan di Lembaga pemsarakatan dan mempunyai karakteristik tersendiri. Karena para narapidana adalah kelompok masyarakat tersendiri yang mempunyai ciri-ciri, sifat-sifat dan kondisi psikologis yang bermacam-macam tidak stabil. Oleh karena itu, meski metode dakwah sama dengan metode-metode da'wah pada umumnya, tetapi tekanan, variasi dan tehnik-tehnik pelaksanaanya

⁵⁸ Masjfuk Zuhdi, *Studi Islam II*, (Jakarta: CV Rajawali, 1988), hlm. 3-4

⁵⁹ Muhammad Daud Ali, *Op. Cit.*, hlm. 135

⁶⁰ Nasrudin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: PT. Al-Maarif, 1996), hlm. 39

berbeda dengan da'wah ditempatlainnya.⁶¹Jadi pemahaman terhadap kondisi psikologis para narapidana sangat penting untuk keberhasilan penyampaian da'wah.

Berikut ini dikemukakan beberapa metode da'wah bagi narapidana :⁶²

- 1) Metode Personal Approach, adalah suatu metode yang dilaksanakan dengan cara langsung melakukan pendekatan kepada setiap pribadi narapidana. Dalam metode ini ustadz melakukan dialog langsung kepada individu para narapidana, memberikan penjelasan-penjelasan, memberikan pemecahan masalah-masalah narapidana dari segi penghayatan agama.
- 2) Metode Ceramah, adalah suatu bentuk pidato yang ringkas dan padat karenanya ceramah bisa disampaikan dengan irama suara yang datar dan tenang. Apalagi ceramah dipakai sebagai salah satu metode da'wah dikalangan narapidana. Maka dalam hal ini pelaksanaan da'wah menuju pada sasaran yang abstrak, yaitu menyampaikan pengetahuan yang dapat diterima, dipahami atau dimengerti oleh akal pikiran dan perasaan narapidana serta menanamkan dan menumbuhkan kepercayaan atau keyakinan terhadap apa yang disampaikan.
- 3) Penggunaan Media Audio Visual, media Audio Visual merupakan media komunikasi yang sangat efektif daya pengaruhnya bagi suatu kegiatan komunikasi, karena dapat dilihat, didengar dan dihayati. Kegiatan da'wah dapat dilaksanakan dengan memanfaatkan media audio visual ini seperti melalui siaran televisi atau pemutaran film.

⁶¹ Proyek Penerangan Bimbingan Dan Dakwah Khutbah Agama Islam Pusat, *Op. Cit.*, hlm.36

⁶² *Ibid.*, hlm. 36-40

- 4) Paket Dakwah, yang dimaksudkan paket da'wah adalah kegiatan da'wah dengan jalan memberikan sesuatu biasanya berupa sandang, pangan atau uang kepada sasaran da'wah. Apabila metode ini diterapkan di kalangan narapidana hendaknya yang diberikan berupa sandang, peralatan ibadah atau makanan sehat. Dengan pemberian paket tersebut diharapkan perhatian narapidana dapat tergugah dan dapat menumbuhkan minat narapidana mengikuti pembinaan agama.
- 5) Konsultasi, apabila konsultasi digunakan dalam da'wah dikalangan narapidana, maka dalam hal ini ustadz memberikan kesempatan kepada narapidana untuk meminta nasehat atau penerangan secara individu. Perbedaan dengan metode personal approach adalah ustad yang mendekati narapidana untuk memberikan bimbingan pelajaran atau pengarahan, Sedangkan konsultasi para narapidana yang datang untuk mengemukakan masalah-masalah pribadinya maupun masalah kesulitan memahami materi agama kepada ustadz yang menyampaikan penerangan pembinaan.

Dalam penggunaan metode harus ditelaah dan dipilih secara tepat. Tidak setiap metode akan cocok kepada seorang narapidana/sekelompok narapidana, berbagai pertimbangan misalnya ketidaksamaan latar belakang, perbedaan tingkat pengetahuan, tentang jenis/materi pembinaan yang diambil atau diajarkan menjadi pertimbangan bagi metode pembinaan yang akan digunakan.

C. Implementasi Pendidikan Agama Islam bagi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan

Pendidikan agama yang diberlakukan di lembaga pemasyarakatan adalah untuk melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, dan bernegara. Pembinaan agama merupakan salah satu faktor yang terpenting dalam proses pembinaan narapidana, karena diharapkan setelah mendapat bimbingan keagamaan para Narapidana tidak mengulangi tindak kejahatan yang telah mereka lakukan dan melanggar hukum.

Menurut sistem kepenjaraan di Negara kita yang dipengaruhi oleh liberalitas terdapat pendidikan agama, berdasarkan pasal 66 berikut ini: ⁶³

1. Dengan izin direktur dalam penjara diberi kesempatan:
 - a. Untuk melakukan agama oleh orang-orang terpenjara yang meminta kesempatan itu
 - b. Untuk memberi pendidikan agama atau penerangan lain tentang kebaktian kepada Tuhan atau tentang ilmu filsafat kepada orang terpenjara yang tidak mempunyai keberatan terhadap itu.

⁶³Proyek Penerangan Bimbingan Dan Dakwah/Khutbah Agama Islam Pusat Departemen Agama, *Metodologi Dakwah Terhadap Narapidana*, (Jakarta: Proyek Penerangan Bimbingan Dan Dakwah Khutbah Agama Islam Pusat, DEPAG Jakarta, 1978), hlm. 76

2. Dalam peraturan rumah tangga penjara-penjara dimuat keterangan lebihjelas tentang pendidikan dan melakukan agama tersebut dalam ayat (1) Pembinaan agama dilaksanakan di dalam dan di luar LembagaPemasyarakatan:⁶⁴

a. Di dalam Lembaga pemasyarakatan:

Bagi narapidana atau anak didik yang beragama Islam diberi pendidikan Ilmu tasawuf, Tauhid, Fiqih, Akhlaq, Alquran, Tafsir, Hadis dan tarikhIslam.

- 1) Memberi bimbingan latihan praktek ibadat mengenai: bersuci, shalat, membaca Alquran dan lain-lain
- 2) Membimbing pelaksanaan ibadah setiap waktu shalat dan setiap shalat jum'at
- 3) Membimbing pelaksanaan puasa ramadhan, serta kegiatan-kegiatan yang menyertainya yaitu: makan sahur, berbuka puasa, shalat tarawih, tadarusan
- 4) Mengadakan peringatan hari-hari besar Islam seperti shalat hari raya,nuzulul Qur'an dan sebagainya
- 5) Menyelenggarakan seni baca Alquran, musabaqah dan seni budayakeagamaan lainnya seperti: qasidah untuk memotifasi belajar agama.

b. Di luar lembaga pemasyarakatan

Setiap narapidana yang berada di luar lembaga pemasyarakatan yaitu mereka yang dijatuhi pidana bersyarat, yang mendapat pembebasan

⁶⁴*Ibid.*,hlm. 78-79

bersyarat, pembebasan bersyarat, cuti *pre release treatment* dan yang mendapat bimbingan lanjutan (*after care*) dibina oleh balai BISPA.

Untuk melanjutkan pembinaan agama yang telah mereka terima di dalam lembaga, sedianya para pemuka agama, khususnya para ustadz atau da'I bekerja sama dengan BISPA setempat. Pembinaan lanjutan keagamaan ini diperlukan sekali, agar mereka yang sudah taat melaksanakan ibadahnya didalam lembaga pemasyarakatan, tidak meninggalkannya kembali. Juga agar mereka tidak merasa dikucilkan dari masyarakat, sehingga tidak mengulangi kembali kejahatannya yang melanggar hukum.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran/deskripsi yang objektif, faktual, akurat dan sistematis, mengenai fenomena yang ada di lembaga pemasyarakatan kelas 1 Surabaya. Terkait pelaksanaan kegiatan agama Islam yang ada, materi yang disampaikan, metode yang digunakan dalam penyampaian materi, hasil yang diperoleh dari pelaksanaan pendidikan agama Islam serta faktor yang menghambat dan yang mendukung pelaksanaan pendidikan agama Islam tersebut. Data yang dikumpulkan lebih mengambil pada bentuk berupa kata-kata atau gambar. Data tersebut mencakup, transkrip wawancara, fotografi, dokumen pribadi, dan rekaman-rekaman di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya. Hasil penelitian tertulis berisi kutipan-kutipan dari data untuk mengilustrasikan dan menyediakan bukti presentasi.

Sehingga dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif biasanya digunakan meneliti peristiwa social, gejala ruhani, dan proses tanda berdasarkan pendekatan nonpositivis.¹ Penelitian kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas social, sikap, kepercayaan, persepsi,

¹Moch. Dimiyati, *Penelitian Kualitatif: Paradigma Epistemologi, Pendekatan Metode dan Terapan* (Malang: PPs. Universitas Negeri Malang, 1997), hlm. 1

dan pemikiran manusia secara individu maupun kelompok.² Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Penelitian deskriptif mencoba mencari deskripsi yang tepat dan cukup dari semua aktifitas, objek, proses dan manusia.³ Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto bahwa penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.⁴

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrument juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian selanjutnya terjun ke lapangan. Yang melakukan validasi adalah peneliti sendiri, melaui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan.⁵

Peneliti kualitatif sebagai human instrument, berfungsi menetapkan focus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.⁶

² M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2012) hlm. 13

³ Andi Prastowo, *Memahami Metode-metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoretis & Praktis*, (Yogjakarta: Arruzz Media, 2011), hlm. 202

⁴ *Ibid.*, hlm. 203

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2013) hlm. 222. Cetakan Ke-18

⁶ *Ibid*

Jadi kehadiran peneliti di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Surabaya Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo ini adalah sebagai pengamat penuh, yaitu sebagai pengamat yang terlibat secara langsung dengan subyek penelitian dalam menjalankan proses pelaksanaan pendidikan agama Islam, hal ini dilakukan karena sebagai upaya untuk menjaga obyektifitas hasil penelitian. Keberadaan peneliti disini telah diketahui oleh pihak lembaga pemasyarakatan, karena telah mengikuti prosedur perizinan yang telah ada. Sedangkan yang menjadi subyek atau informan adalah Kasi Bimkemas beserta staf , pengajar dan narapidana.

C. Lokasi penelitian

Dalam menentukan lokasi penelitian, tentunya peneliti perlu mempertimbangkan berbagai hal, selain dari faktor jarak lokasi yang mudah dijangkau. Factor lain yaitu dari segi ketertarikan peneliti untuk memaparkan keadaan narapidana yang ada di Lembaga Pemasyarakatan. Mengenai bagaimana kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh para narapidana. Karena kebanyakan masyarakat mengira bahwa narapidana yang ada di Lembaga Pemasyarakatan tidak mendapatkan pendidikan yang layak. Masyarakat hanya mengetahui bahwa mereka (narapidana) hanyalah sekumpulan orang-orang yang kehilangan hak kemerdekaan kebebasannya. Padahal narapidana didalam Lembaga Pemasyarakatan juga berhak untuk mendapatkan sebuah pendidikan, terutama pendidikan keagamaan. Pendidikan keagamaan akan sangat berpengaruh pada perkembangan mental mereka ketika ada di Lembaga Pemasyarakatan. Dan nantinya akan berguna ketika kembali ke lingkungan masyarakat. Dalam

Lembaga Pemasarakatan Kelas 1 Surabaya ini, mayoritas narapidana beragama Islam, sehingga penelitian ini berpusat di Lembaga Pemasarakatan Kelas 1 Surabaya dengan alamat Desa Kebonagung Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo.

D. Sumber Data

Suharsimi Arikunto mendefinisikan bahwa sumber data dalam penelitian adalah subjek dimana data diperoleh.⁷ Menurut Lofland, yang dikutip oleh Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁸

Adapun sumber data terdiri dari dua macam :

a. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugas-petugasnya) dari sumber pertamanya.⁹ Dalam penelitian ini, data primer berarti wawancara dengan Bapak Alfian selaku Kasi Bimkemas LP Kelas 1 Surabaya, dua pengajar yaitu Ustadz Dzulkifli dan Ibu Nisa', serta perwakilan dari dua Narapidana atas nama bapak Hartono dan Bapak Robibi Nur.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen, misalnya data mengenai demografis suatu daerah, data

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta : PT Bima Karya, 1989), hlm. 102

⁸ Lexy Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 112

⁹ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 84

mengenai produktivitas suatu perguruan tinggi, dan mengenai persediaan pangan di suatu daerah, dan sebagainya.¹⁰

Data sekunder dalam hal penelitian ini adalah berupa buku-buku, artikel, foto dan dokumen terkait dengan profil Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Surabaya, juga arsip mengenai sejarah Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Surabaya, mengenai struktur organisasi serta dokumentasi mengenai sarana prasarana yang ada.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data.¹¹ Maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga teknik, yaitu :

1. Interview (wawancara)

Wawancara merupakan suatu metode pengumpulan data yang berupa pertemuan dua orang atau lebih secara langsung untuk bertukar informasi dan ide dengan Tanya jawab secara lisan sehingga dapat dibangun makna dalam suatu topic tertentu.¹²

Metode wawancara kualitatif menggunakan panduan wawancara yang berisi butir-butir pertanyaan untuk diajukan kepada informan. Hal ini hanya untuk memudahkan dalam melakukan wawancara, penggalan data dan informasi, dan selanjutnya bergantung improvisasi si peneliti di lapangan.¹³

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 85

¹¹ Sugiyono, *Op., Cit.*, hlm 62

¹² Praswoto, *Op., Cit.*, hlm 145

¹³ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : Alfabeta, 2007). Hlm. 65

Teknik pengumpulan data ini di gunakan oleh peneliti untuk memperoleh data obyektif yang diperlukan peneliti mengenai latar belakang obyek penelitian, kondisi riil di lapangan secara umum menyangkut pelaksanaan pendidikan agama Islam, metode yang digunakan dalam penyampaiannya, dan hasil dari pelaksanaan pendidikan agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya bagi Narapidana. Untuk memperoleh data yang diinginkan, maka diperoleh dari informan sebagai berikut :

- Kasi Bimkemas yaitu bapak Alfian. Berikut hasil wawancara dengan bapak Alfian terkait pelaksanaan pendidikan agama Islam .

“Tidak ada kurikulum dari Depag, jadi pendidikan agama Islam disesuaikan dengan kondisi yang ada di Lembaga Pemasyarakatan . karena kurikulumnya adalah Pendidikan Agama Islam harus diajarkan pada mereka dalam rangkai kesadaran narapidana itu diharapkan agar suatu saat ketika kembali keasalnya menjadi lebih baik.”

- Pengajar di Pesantren yaitu Ustadz Dzulkifli dan di Madrasah Ibu Nisa. Berikut hasil wawancara dengan Ustadz dzulkifli terkait metode yang digunakan dalam penyampaian materi di Pesantren.

“Sistem metodenya ya ceramah, semi-semi pengajian tapi tidak resmi, seperti metode Rasulullah, kemudian mengkombinasi dari kitab-kitab salaf lain untuk membuka wawasan lebih luas tentang khazanah Islam.”

Berikut hasil wawancara dengan Ibu Nisa’ terkait materi yang disampaikan di Madrasah.

“Pada dasarnya semua materi disampaikan disini mbak, karena mengambil dari Al-qur’an. Diantaranya geografi, entrepreneurship, aqidah, fiqih, bahasa arab, sejarah.

- Narapidana yaitu bapak Hartono dan Robibinur. Berikut hasil wawancara dengan salah satu narapidana yaitu bapak Robibinur.

“Pendidikan terakhir saya SD mbak, sebelumnya saya sama sekali tidak mengerti, jadi pembinaan ini sangat berguna bagi saya dan teman-teman. Delapan bulan saya belajar mengaji, menghafal bacaan sholat.”

2. *Observasi*

Metode observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan. Metode observasi merupakan cara yang sangat baik untuk mengawasi perilaku subjek penelitian seperti perilaku dalam lingkungan atau ruang, waktu dan keadaan tertentu.¹⁴

Teknik ini digunakan oleh peneliti dengan maksud agar memperoleh data yang lebih akurat dengan mendatangi langsung lokasi penelitian. Serta menjadi partisipan sesuai waktu yang diberikan yaitu terhitung dalam masa dua bulan. Satu bulan perizinan non formal dan formal. Serta penelitian terhitung mulai pertengahan Mei 2014 sampai pertengahan Juni akhir. Sehingga dari observasi ini peneliti memperoleh data mengenai sistem pelaksanaan pendidikan agama Islam, memperoleh data lokasi penelitian, sarana prasarana serta aktifitas pendidikan agama Islam di Lembaga Pemasarakatan Kelas I Surabaya Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo. Misalnya peneliti mengamati kegiatan keagamaan Pesantren di Masjid Nurul Fuad dan kegiatan keagamaan di Madrasah Lembaga Pemasarakatan Kelas I Surabaya.

¹⁴ Ida Bagoes Mantra, *Filsafat Penelitian & Metode Penelitian Sosial* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 79

3. Dokumentasi

Berdasarkan beberapa pandangan pakar penelitian kualitatif, dokumen dapat dipahami sebagai setiap catatan tertulis yang berhubungan dengan suatu peristiwa masa lalu, baik yang dipersiapkan maupun yang tidak dipersiapkan untuk suatu penelitian.¹⁵

Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.¹⁶

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh dokumen-dokumen penting. Seperti profil lembaga pemasyarakatan Kelas I Surabaya, arsip bagian Kasubag Umum lembaga pemasyaraktan kelas 1 Surabaya mengenai sejarah dan struktur organisasi, Kasubag Kepegawaian tentang struktur organisai, Kasi Register tentang keadaan narapidana, Kasi Bimkemas tentang kegiatan pendidikan agama Islam dan dokumentasi sarana dan prasarana yang ada pada serta daftar nama-nama narapidana yang mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan di Kasi Bimkemas.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Moleong, analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat

¹⁵ M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian KQualitatif*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2012) hlm. 199

¹⁶ Sugiyono, *Op. Cit.*, hlm. 240

ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.¹⁷

Menurut Miles dan Huberman, analisis data kualitatif adalah suatu proses analisis yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.¹⁸ Proses analisis data pada penelitian kualitatif telah dimulai sejak masa pengumpulan data hinggasetelah selesai pengumpulan data dilakukan. Jadi, data sebelum benar-benar terkumpul antipasti akan adanya reduksi data sudah tampak waktu kita memutuskan (acapkali tanpa kita sadari sepenuhnya) kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data yang kita pilih.¹⁹

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution menyatakan analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.²⁰

1. Analisis data sebelum ke lapangan

Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan focus penelitian. Namun

¹⁷Andi Prastowo, *Op. Cit.*, hlm. 238

¹⁸*Ibid*, 241

¹⁹*Ibid*

²⁰Sugiyono, *Op. Cit.*, hlm. 245

demikian focus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan.²¹

2. Analisis data di lapangan Model Miles and Huberman

Dalam proses analisis data, terdapat tiga komponen didalamnya :²²

a. Reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Dalam penelitian ini data yang diperoleh dari informan kunci yaitu Kasi Bimkemas, pengajar pendidikan agama Islam maupun narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya, disusun secara sistematis agar mendapatkan gambaran dari data yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian yaitu pendidikan agama Islam bagi Narapidana.

²¹*Ibid*

²² Sugiyono, *Op. Cit.*, hlm. 249-253

b. Penyajian data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Menurut Miles dan Huberman, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.

Data yang telah direduksi dan diklasifikasikan berdasarkan kelompok permasalahan yang diteliti, memungkinkan adanya penarikan kesimpulan. Sehingga peneliti dapat mengambil kesimpulan dari implementasi pendidikan agama Islam bagi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya.

c. Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Sehingga dengan melaksanakan ketiga komponen tersebut secara sistematis, peneliti dapat menarik kesimpulan dari data mengenai implementasi pendidikan agama Islam bagi narapidana sesuai dengan rumusan

penelitian. Tampilan data yang dihasilkan digunakan untuk interpretasi data. Kesimpulan setelah di adakan cross chek terhadap sumber lain melalui wawancara dengan petugas bimbingan kemasyarakatan, pengajar dan narapidana, pengamatan dan observasi pendidikan agama Islam di lokasi penelitian lembaga pemasyarakatan kelas 1 Surabaya.

G. Pengecekan Keabsahan data

Menurut pendapat pakar bahwa pemeriksaan terhadap keabsahan data selain digunakan menyanggah baik apa-apa ayng dituduhkan pada penelitian kualitatif yang disangkakan tidak ilmiah, juga merupakansebagi unsure yang tidak terpisahkan dari pengetahuan penelitian kualitatif. Dengan perkataan lain, apabila peneliti melaksanakan pemeriksaan terhadap keabsahan data secara cermat sesuai dengan teknik yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif, jelas bahwa hasil upaya penelitiaannya benar-benar dapat dipertanggungjawabkan dari segala segi.²³

Untuk memperoleh keabsahan data perlu diteliti kredibilitasnya, berikut dipaparkan terkait teknik-teknik keabsahan berikut :

a. Presintent observation (ketekunan pengamatan)

Teknik ini menuntut agar peneliti kualitaif mampu menguraikan secara rinci bagaimana proses penemuan secara tentative dan penelaahan secara rinci tersebut dapat dilakukan.²⁴ Dalam hal ini, peneliti mengikuti dan mengamati pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi narapidana guna memahami lebih mendalam kegiatan yang sedang berlangsung di lokasi penelitian.

²³ Lexy Moeloeng, *Op. Cit.*, hlm. 320

²⁴ M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Op. Cit.*, hlm. 321

b. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar dari itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, menurut Patton berarti dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.²⁵

Dalam hal ini teknik triangulasi yang dilakukan peneliti membandingkan data hasil pengamatan yang diperoleh dari lapangan atau Lembaga Pemasarakatan Kelas 1 Surabaya dengan hasil wawancara pada sumber data primer, meliputi petugas bagian Bimbingan Kemasyarakatan, pengajar dan narapidana. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan dar lembaga Pemasarakatan terutama hasil dokumen dari bagian Register, bagian Umum serta referensi buku-buku yang relevan dengan penelitian. Teknik ini diharapkan dapat mengetahui implementasi pendidikan agama Islam pada narapidana di Lembaga Pemasarakatan Kelas I Surabaya Kec. Porong Kab. Sidoarjo.

c. *Peer debriefing* (pengecekan teman sejawat)

Teknik pengecekan teman sejawat ini bermanfaat di dalam membentuk kepercayaan, hal ini merupakan proses menunjukkan diri sendiri kepada teman-teman peneliti yang merasa tidak tertarik dalam suatu acara membuat parallel

²⁵*Ibid.*, hlm. 322

pembahasan analitis dan untuk tujuan menyelidiki aspek-aspek dari inkuiri; apabila tidak demikian akan tetap implicit pada pemikiran peneliti.²⁶

Pemeriksaan teman sejawat melalui diskusi ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat. Setelah hasil akhir sementara diperoleh dilakukan diskusi dengan teman sejawat dengan maksud untuk membuat agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka tentang implementasi pendidikan agama Islam bagi narapidana di lembaga pemasyarakatan kelas 1 Surabaya.

d. *Member checks* (Pengecekan Anggota)

Pengecekan data dalam penelitian kualitatif adalah di mana data, kategori analisis, interpretasi, dan kesimpulan diuji dengan para anggota dari mereka sebagai pemegang saham dari mana data itu dikumpulkan, dan merupakan teknik yang sangat krusial untuk menciptakan kredibilitas. Pengecekan anggota yang dicek dengan anggota yang terlibat meliputi data, kategori analisis, penafsiran dan kesimpulan. Yaitu salah satunya seperti ikhtisar wawancara dapat diperlihatkan untuk dipelajari oleh satu atau beberapa anggota yang terlibat, dan mereka diminta pendapat.

Dari paparan di atas peneliti telah menyebutkan beberapa kriteria teknik pemeriksaan data yang digunakan dalam pemeriksaan keabsahan data. Diantaranya dengan kehadiran peneliti sebagai instrument, membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, mengadakan wawancara dengan

²⁶*Ibid.*, hlm. 324

sumber data primer, menyediakan data deskriptif secukupnya, serta diskusi dengan teman-teman sejawat.

H. Tahap-tahap Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa tahapan penelitian :

a. Tahap Pra Lapangan

- ✓ Memilih lapangan
- ✓ Mengurus perijinan, baik secara informal (ke pihak petugas), maupun secara formal (ke Lembaga Masyarakat yang terkait).
- ✓ Menyusun proposal penelitian yang digunakan untuk meminta izin kepada lembaga yang terkait sesuai dengan sumber data yang terkait.

b. Tahap pelaksanaan penelitian

- ✓ Mengadakan observasi langsung ke Lembaga Masyarakat Kelas I Surabaya terkait implementasi pendidikan agama Islam, dengan melibatkan beberapa informan untuk memperoleh data.
- ✓ Mengamati berbagai kegiatan yang ada dan wawancara dengan beberapa pihak yang bersangkutan. Kemudian peneliti mengidentifikasi data hasil observasi dan wawancara.

c. Tahap penyelesaian

Kegiatan yang dilakukan pada tahap terakhir ini adalah menyusun data-data yang telah diperoleh menjadi sebuah laporan hasil penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Dan Letak Geografis Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Surabaya

Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Surabaya yang lebih dikenal dengan Lapas Kalisosok Surabaya mulai dibangun pada tahun 1808 oleh Daendels pada masa awal kekuasaannya, dengan biaya 8.000 gulden. Dibangun pada tahun 1908 Daendels hanya membutuhkan waktu Sembilan bulan untuk menyelesaikan proyek ini. Gedung penjara peninggalan Gubernur Jenderal Herman Williams Daendels ini masih berdiri kokoh. Beberapa menara pengawasnya pun masih tampak menjulang. Bagian depannya pun masih menyisakan kemegahan gaya arsitektur kolonial di zamannya. Bangunan bersejarah itu menempati sebuah lahan seluas 3,5 hektar, oleh Pemerintah Kolonial Belanda sebagai penjara bagi orang-orang pribumi yang melakukan tindakan kriminal maupun yang melakukan perlawanan terhadap pemerintah Kolonial Belanda waktu itu, didalam Lapas terdapat 2 buah makam pribumi sebagai saksi perjuangan melawan pemerintah colonial Belanda. Lembaga Pemasyarakatan Kalisosok Kelas I Surabaya dengan alamat Jl. Penjara No. 7 pada sekitar tahun 1987 alamat berubah menjadi Jl. Kasuwari 7 Surabaya

Dalam perjalanan perkembangannya Kota Surabaya pada tahun 1997 Lapas Kelas I Kalisosok Surabaya dibangun di Desa Kebonagung Kec.Porong Kab. Sidoarjo, berdiri diatas lahan seluas 170.000 m², hasil Ruilslagh antara Kanwil Departemen Kehakiman Jawa Timur dengan PT. Fairco Jaya Dwipa Jakarta. Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kalisosok Surabaya di Porong Sidoarjo resmi ditempati pada tanggal 20 April 2000 dengan alamat Ds. Kebonagung Kec. Porong Kab. Sidoarjo sampai sekarang.¹

Dalam lembaga pemasyarakatan kelas 1 Surabaya terdapat sarana prasarana yang dapat digunakan oleh narapidana meliputi ruang perawatan (rumah sakit), perpustakaan, tempat beribadah, dapur, lapangan, tempat-tempat pembinaan kemandirian serta blok-blok atau kamar-kamar. Blok-blok tersebut antara lain :²

- a. Blok A, terdiri dari 5 wings, masing-masing wing terdiri dari 12 kamar. Dihuni oleh warga binaan pemasyarakatan dengan kasus narkoba dan hukuman dibawah 10 tahun
- b. Blok B, terdiri dari 5 wings, masing-masing wing terdiri dari 12 kamar. Dihuni oleh warga binaan pemasyarakatan mayoritas kasus criminal tapi terdapat juga beberapa dengan kasus narkoba yang hukumannya dibawah 10 tahun

¹Dokumentasi Lembaga Pemasyarakatan, Kasubag Umum, tanggal 24 Mei 2014

² Hasil wawancara dengan bapak Karen, Kasubag Umum, tanggal 24 Mei 2014

- c. Blok C, terdiri dari 5 wings, masing-masing wing terdiri dari 12 kamar. Warga binaan pemasyarakatan yang menempati semuanya rata-rata mempunyai kegiatan seperti kerja bakti sehari-hari, pesantren, kerja pabrik, madrasah dll
- d. Blok D, terdiri dari 3 wings, masing-masing wing terdiri dari 12 kamar. Warga binaan pemasyarakatan yang menempati semua kriminal dengan hukuman diatas 10 tahun
- e. Blok E, merupakan blok asingan termasuk narapidana yang terkena hukuman disiplin atau narapidana yang diamankan. Untuk sementara waktu blok E sekarang dihuni oleh koruptor, karena pihak lembaga pemasyarakatan tidak menyediakan tempat khusus.
- f. Blok F, terdiri dari 1 wing berisi 12 kamar. Blok F merupakan tempat bagi teroris.
- g. Blok G-1 dan G-2, merupakan blok rumah sakit yang melayani perawatan bagi narapidana yang sedang sakit.
- h. Blok G3, merupakan blok dapur
- i. Blok H, pengamanan terdiri dari 1 wings.

B. Visi, Misi dan Moto Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya

1. Visi Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya

Lapas Kelas I Surabaya di Porong menjadi lapas pusat industri Di Jawa Timur

2. Misi Lembaga Pemasarakatan Kelas 1 Surabaya

- a. Mewujudkan tertib pelaksanaan tupoksi pemasarakatan secara konsisten dengan mengedepankan penghormatan terhadap hukum dan HAM.
- b. Membangun kelembagaan yang profesional dengan berlandaskan pada akuntabilitas dan transparansi dalam pelaksanaan bengkel kerja bangkit.
- c. Mengembangkan kompetensi dan potensi sumber daya manusia secara konsisten dan berkesinambungan.
- d. Mengembangkan Kerjasama Dengan Pihak Ketiga Melalui Mou Serta Mengoptimalkan Keterlibatan Stake Holder.

3. Moto Lembaga Pemasarakatan Kelas 1 Surabaya

- a. Beriman : suatu keyakinan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa yang menciptakan, memiliki dan memelihara serta mengatur alam semesta ini beserta makhluk yang ada didalamnya sehingga kita wajib mentaati segala perintahNya dan menjauhi laranganNya.
- b. Bersih : Sesuatu yang tidak tercemari oleh berbagai kotoran baik jasmani maupun rohani dengan cara : memelihara kesehatan, olahraga teratur, pola makan yang baik, senantiasa husnudzon (terhadap Tuhan maupun sesama manusia) , beribadah dan memohon hanya kepada Allah SWT, Hidup optimis dan berharap hanya kepada Allah SWT, Bekerja sebagai ladang amal guna menggapai ridho Allah SWT, Menepati janji baik kepada Allah SWT maupun kepada sesama, Sabar

dan ikhlas dalam melaksanakan tugas dan Tawakal kepada Allah SWT.

c. Indah

Sesuatu yang teratur dan tertata dengan rapih yang tercermin dalam : berpakaian sesuai dengan ketentuan dalam aturan, berbicara sopan, memenuhi ketentuan kerja, menyelesaikan pekerjaan tepat waktu dan membuang sampah pada tempatnya.

d. Aman

Suatu kondisi yang menjamin semua orang untuk berekspresi dan bertanggungjawab yang tercermin dalam sikap, tidak takut untuk bertanya dan berani mengemukakan pendapat, tidak alergi untuk dikritisi, bebas memilih sesuatu yang positif, bertindak tidak diskriminatif, bekerja sesuai dengan bakat dan kemampuan, penghormatan terhadap HAM dan menjamin haknya selaku mahluk Allah SWT dalam mengamalkan agama sesuai dengan keyakinannya, adanya kepastian hukum, menjaga amanat.

e. Nyaman

Suasana bathin /hati yang tenang dalam menjalani kehidupan baik pribadi maupun bermasyarakat, diwujudkan dengan : mempererat tali silaturahmi, peka kepada sesama, peduli pada lingkungan, banyak bersyukur kepada Allah SWT, Senantiasa berdzikir kepada Allah SWT dalam berbagai hal, tenang dalam menghadapi berbagai masalah, giat

bekerja dalam urusan dunia, khusu' beribadah kepada Allah SWT
Rindu bertemu Allah.

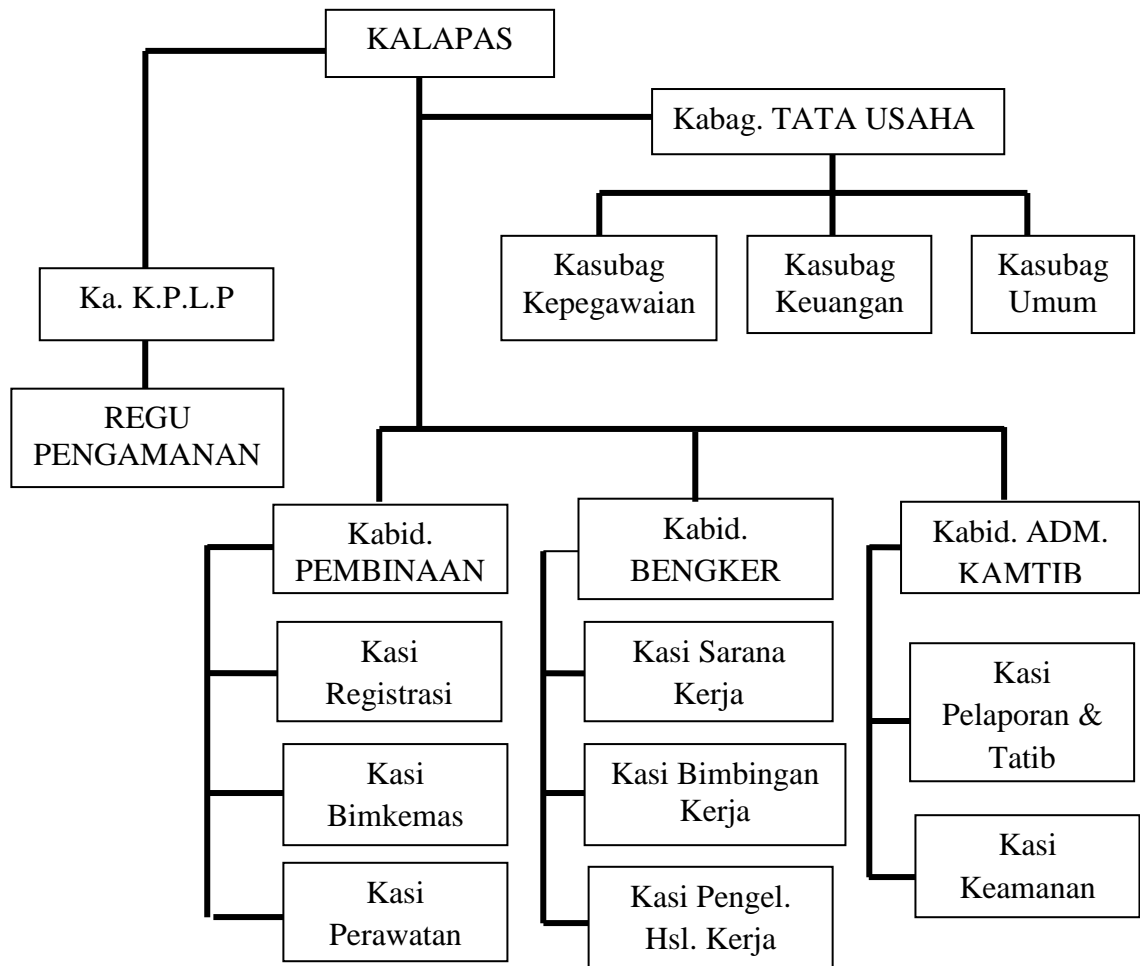
C. Struktur Organisasi dan Keadaan Pegawai di Lembaga Pemasarakatan Kelas 1 Surabaya

Susunan Organisasi Lembaga Pemasarakatan Kelas 1 Surabaya terdiri dari:

- a. Unsur pimpinan, yaitu: Kepala Lembaga Pemasarakatan.
- b. Unsur pembantu pimpinan, yaitu: Kabag, Kasubag, Kepala KPLP, Kabid dan Kasi yang masing-masing bagian dipimpin oleh seorang kepala bagian yang dapat membantu tugas atau pekerjaan pimpinan.
- c. Unsur pelaksana, yaitu: semua staf dari seluruh bagian yang dapat membantu tugas atau pekerjaan dari pimpinan maupun kepala bagian. Berikut ini terdapat bagan struktur organisai di lembaga pemasarakatan kelas 1 Surabaya.

Berikut bagan struktur organisasi lembaga pemasarakatan Kelas 1 Surabaya.³

³ Dokumentasi Lembaga Pemasarakatan Kelas 1 Surabaya, Kasubag Kepegawaian, 26 Mei2014



Keterangan berdasar pada periode Juni 2014 :

Kalapas	: Drs. Prasetyo, Bc.IP, MH
Kepala KPLP	: Wachid W, Amd. IP, S. Sos.
Kabag Tata Usaha	: Drs. Sumardi, MH
Kasubag Kepegawaian	: Luluk M. SH.
Kasubag Keuangan	: Judi B. S., SE
Kasubag Umum	: Karen H. S., SH
Kabid Pembinaan	: Heri Azhari, Bc, IP, S. Sos
Kasi Registrasi	: andik Dwi S, Amd. IP, SH
Kasi Bimkemas	: M. Alfian, SH.
Kasi Perawatan	: Hari P. SH
Kabid Bengker	: Pujiono G, Bc. IP, SH, M. Si
Kasi Sarana Kerja	: Drs. Ec. Saikun
Kasi Bimbingan Kerja	: Susanto, Aks, M. KP
Kasi Pengolahan Hasil Kerja	: DRs. Eko B.M.

Kasi Pelaporan dan Tatib : Bambang S. SH
 Kasi Keamanan : Rindra W., Amd. IP., SH., MHum

Data pegawai di lembaga pemasyarakatan kelas 1 Surabaya pada bulan april tahun 2014 berjumlah seluruhnya 153, dengan pegawai laki-laki berjumlah 146 orang dan perempuan berjumlah 7 orang. Berdasarkan tingkat pendidikan terakhir menunjukkan bahwa SLTA berjumlah 78 orang, D3 hanya 1 orang, S1 berjumlah 62 orang, dan S2 berjumlah 7 orang.⁴ Data selengkapnya terdapat pada lampiran 1.

D. Keadaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya

Jumlah seluruh narapidana yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya adalah 1062. Seluruhnya berstatus narapidana, dan tidak ada yang berstatus tahanan. Dalam lembaga pemasyarakatan narapidana disebut juga sebagai warga binaan pemasyarakatan. Karena di dalam lembaga pemasyarakatan mereka akan diberi pembinaan, diantaranya pembinaan mental dan pembinaan kemandirian. Berikut lebih jelas mengenai keadaan narapidana yang ada di lembaga pemasyarakatan kelas 1 Surabaya.

a. Keadaan Narapidana dari Segi Pelanggaran

Tabel 4.1
 Klasifikasi Narapidana Berdasarkan Segi Pelanggaran

No.	Jenis Pelanggaran	Pasal	Jumlah
1.	Narkotika	UU No. 5, 22/97	568
2.	Teroris	UU No. 15 / 03	14
3.	Korupsi	UU No. 31 / 99	16

⁴Dokumentasi Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya, Kasi Register, 26 Mei 2014

4.	RMS (MAKAR)	-	7
5.	Traficking	-	3
6.	Kriminal Umum (Pencurian, perampokan dll)		454
	Total Seluruhnya		1062

Sumber data: Dokumen Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya, Kasi Register, Per Tanggal 26Mei 2014

b. Keadaan Pendidikan Narapidana

Tabel 4.2
Klasifikasi Narapidana Berdasarkan Jenjang Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	SD	364
2.	MI	9
3.	SMP	239
4.	MTS	14
5.	STM	88
6.	SMK	10
7.	SMA	268
8.	MA	11
9.	S1	1
10.	S2	6
11.	S3	38
12.	Tidak Sekolah	18
	Total Seluruhnya	1062

Sumber data: Dokumen Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya, Kasi Register, Per Tanggal 26Mei 2014

c. Keadaan Umur Narapidana

Tabel 4.3
Klasifikasi Narapidana Berdasarkan Usia

No.	Kelompok Usia	Jumlah
1.	Kurang dari < 20 tahun	16
2.	20 tahun - 30 tahun	385
3.	30 tahun – 40 tahun	459
4.	40 tahun – 50 tahun	112
5.	Lebih dari > 50 tahun	90

	Total Seluruhnya	1062
--	------------------	------

Sumber data: Dokumen Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya, Kasi Register, Per Tanggal 26 Mei 2014

d. Keadaan Agama Narapidana

Tabel 4.4
Klasifikasi Narapidana Berdasarkan Jenis Agama

No.	Jenis Agama	Jumlah
1.	Islam	981
2.	Protestan	51
3.	Katolik	21
4.	Budha	7
5.	Hindu	2
	Total Seluruhnya	1062

Sumber data: Dokumen Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya, Kasi Register, Per Tanggal 26 Mei 2014

E. Implementasi Pendidikan Agama Islam Bagi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya

a. Pelaksanaan/Kegiatan yang ada

Pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan dalam rangka penyadaran narapidana dan diharapkan suatu saat ketika kembali ke daerah asalnya menjadi lebih baik. Karena tidak ada kurikulum dari Depag yang mengatur pelaksanaan Pendidikan Agama Islam maka pelaksanaannya menyesuaikan dengan kondisi Lembaga Pemasyarakatan. Hal itu sesuai dengan pernyataan bapak Alfian selaku KASI BIMKEMAS, menyatakan :

Tidak ada kurikulum dari Depag, jadi pendidikan Pendidikan Agama Islam disesuaikan dengan kondisi yang ada di Lembaga Pemasyarakatan. Karena kurikulumnya adalah Pendidikan Agama Islam harus diajarkan pada mereka

dalam rangka penyadaran narapidana itu diharapkan agar suatu saat ketika kembali keasalnya menjadi lebih baik.⁵

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya meliputi dua kegiatan yang berbeda. Kegiatan yang pertama dinamakan Pesanteran, dimana kegiatan ini dilaksanakan oleh pihak Lembaga Pemasyarakatan sendiri. Kegiatan kedua dinamakan Madrasah, dimana pihak pengajarnya datang dari luar memberikan pengajaran secara gratis. Pihak pengajar berasal dari lembaga social bernama Sekar Mentari. Sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Alfian selaku Kasi Bimkemas, menyatakan :

Terdapat sebuah pesantren dalam Lembaga Pemasyarakatan, namun tidak sama seratus persen dengan pesantren pada umumnya, akan tetapi diluar jam dinas masih ada kegiatan. Ada lembaga social yang memberikan pengajaran gratis di setiap Lembaga Pemasyarakatan, disini bekerja sama dengan Madrasah Sekar Mentari.⁶

Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya ini juga bekerja sama dengan beberapa pengajar dari luar. Akan tetapi biasanya pengajar-pengajar tersebut di jadwalkan untuk menjadi imam/khotib dalam pelaksanaan sholat jum'at di Masjid Nurul Fuad yang ada di dalam Lembaga Pemasyarakatan. Terdapat sepuluh imam/khotib yang setiap jum'atnya mengisi khutbah jum'at. Terkait imam/khotib Lembaga Pemasyarakatan memang melibatkan pengajar-pengajar dari luar yang merupakan warga masyarakat di sekitar Lembaga Pemasyarakatan. Selain itu di sekitar Lembaga Pemasyarakatan terdapat Pondok Pesantren. Terkait pengajar pembinaan keagamaan memang pihak Lembaga Pemasyarakatan tidak melibatkan pengajar dari Depag, karena jarak antara Lembaga Pemasyarakatan dengan Depag

⁵ Hasil Wawancara dengan Kasi Bimkemas, Bapak Alfian, tanggal 31 Mei 2014, pukul 13.00 WIB-14.00WIB, bertempat di Ruang Kasi Bimkemas

⁶ *Ibid*

sangat jauh. Berikut hasil wawancara dengan bapak Alfian selaku KASI BIMKEMAS.

“Terdapat sepuluh pengajar dari luar, yang tempatnya tidak jauh dari LAPAS. Kami memang melibatkan masyarakat sekitar dan tidak melibatkan dari Depag karena jauh dari tempatnya dan terdapat Pondok Pesantren dekat LAPAS”.⁷

Tabel 4.5
Jadwal Imam dan Khotib Sholat Jum'at Tahun 2014 Masjid Nurul Fu'ad di
Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya

No.	Bulan	Tanggal	Jum'at		Nama Khotib / Imam
			Ke -	Pasaran	
1.	Januari	3	1	Paing	Ust. Sudarmaji
		10	2	Wage	Drs. Sudjak
		17	3	Legi	Ust. Drs. Sutrisno
		24	4	Pon	Ust. A. Rifa'i
		31	5	Kliwon	Ust. H. Abd. Rohim
2.	Februari	7	1	Paing	Drs. H. Riamun
		14	2	Wage	Drs. H. Aliem
		21	3	Legi	Ust. Uripan
		28	4	Pon	Ust. Drs. H. Halim Maksum
3.	Maret	7	1	Kliwon	Ust. Abd. Rohman, .SH.MH
		14	2	Paing	Ust. Sudarmaji
		21	3	Wage	Drs. Sudjak
		28	4	Legi	Ust. Drs. Sutrisno
4.	April	4	1	Pon	Ust. A. Rifa'i
		11	2	Kliwon	Ust. H. Abd. Rohim
		18	3	Paing	Drs. H. Riamun
		25	4	Wage	Drs. H. Aliem
5.	Mei	2	1	Legi	Ust. Uripan
		9	2	Pon	Ust. Drs. H. Halim Maksum
		16	3	Kliwon	Ust. Abd. Rohman, .SH.MH

⁷*Ibid*

		23	4	Paing	Ust. Sudarmaji
		30	5	Wage	Drs. Sudjak
6.	Juni	6	1	Legi	Ust. Drs. Sutrisno
		13	2	Pon	Ust. A. Rifa'i
		20	3	Kliwon	Ust. H. Abd. Rohim
		27	4	Paing	Drs. H. Riamun
7.	Juli	4	1	Wage	Drs. H. Aliem
		11	2	Legi	Ust. Uripan
		18	3	Pon	Ust. Drs. H. Halim Maksum
		25	4	Kliwon	Ust. Abd. Rohman, .SH.MH
8.	Agustus	1	1	Paing	Ust. Sudarmaji
		8	2	Wage	Drs. Sudjak
		15	3	Legi	Ust. Drs. Sutrisno
		22	4	Pon	Ust. A. Rifa'i
		29	5	Kliwon	Ust. H. Abd. Rohim
9.	September	5	1	Paing	Drs. H. Riamun
		12	2	Wage	Drs. H. Aliem
		19	3	Legi	Ust. Uripan
		26	4	Pon	Ust. Drs. H. Halim Maksum
10.	Oktober	3	1	Kliwon	Ust. Abd. Rohman, .SH.MH
		10	2	Paing	Ust. Sudarmaji
		17	3	Wage	Drs. Sudjak
		24	4	Legi	Ust. Drs. Sutrisno
		31	5	Pon	Ust. A. Rifa'i
11.	Nopember	7	1	Kliwon	Ust. H. Abd. Rohim
		14	2	Paing	Drs. H. Riamun
		21	3	Wage	Drs. H. Aliem
		28	4	Legi	Ust. Uripan
12.	Desember	5	1	Pon	Ust. Drs. H. Halim Maksum
		12	2	Kliwon	Ust. Abd. Rohman, .SH.MH
		19	3	Paing	Ust. Sudarmaji
		26	4	Wage	Drs. Sudjak

Sumber Data : Dokumentasi Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya, Kasi Bimkemas, Per tanggal 5 Juni 2014

Berikut penjelasan dari setiap kegiatan rutin keagamaan yang ada.

a. Pesantren

Pesantren merupakan kegiatan pembinaan keagamaan yang dilaksanakan oleh pihak Lembaga Pemasyarakatan. Akan tetapi tidak sama seratus persen dengan pesantren pada umumnya. Dan kegiatan yang ada pun tidak sebanyak pada pesantren pada umumnya. Kegiatan pembinaan keagamaan ini berada di masjid Nurul Fuad yang berada di dalam Lembaga Pemasyarakatan sebagai training center.

Terkait dengan materi yang diajarkan, sumber tetap menggunakan kitab dengan tulisan pego arab. Untuk tenaga pendidik, ada yang dari petugas ada yang dari Narapidana.tentunya pengajar dari Narapidana tersebut telah melalui seleksi dari pihak Lembaga Pemasyarakatan sendiri.Kasus yang dijalani pun berbeda, tidak berhubungan dengan kasus asusila atau criminal.Selain itu pengajar dari Narapidana ini mempunyai latar belakang/pengalaman mengajar yang cukup banyak. Hal tersebut seperti pernyataan dari bapak Alfian selaku KASI BIMKEMAS, menyatakan :

“Tenaga pendidik diambil dari petugas dan dari Narapidana, akan tetapi narapidana yang tidak berhubungan dengan kasus asusila atau criminal dan telah di seleksi. Tidak melibatkan dari Depag karena jauh tempatnya dari Lembaga Pemasyarakatan”⁸

⁸Hasil Wawancara dengan Kasi Bimkemas, Bapak Alfian, tanggal 31 Mei 2014, pukul 13.00 WIB-14.00WIB, bertempat di Ruang Kasi Bimkemas

Jadwal kegiatannya dalam satu minggu terdapat dua kali pertemuan. Pagi hari pukul 08.30 WIB sampai 09.30 WIB. Kemudian dilanjutkan siang hari pukul 15.00 WIB sampai 15.30 WIB. Khusus hari jum'at pagi hari terdapat kerja bakti pukul 07.00 WIB sampai 08.30 WIB. Kemudian siang hari dilanjutkan dengan ibadah sholat jum'at. Pada hari minggu kegiatan dilaksanakan lebih awal pukul 07.00 WIB. Berikut jadwal kegiatan Pendidikan Agama Islam yang ada di Pesantren "Nurul Fuad".

Tabel 4.6
Jadwal Kegiatan Pendidikan Agama Islam Pesantren Nurul Fuad di
Lembaga Pemasarakatan Kelas 1 Surabaya

No	HARI	PELAJARAN	PENGASUH	JAM
1.	SENIN	- Fiqih - Istighosah	Ustadz Dzulkifli Ustadz Dzulkifli	08.30 WIB – 09.30 WIB 15.00 WIB – 15.30 WIB
2.	SELASA	- Tarikh Nabawi - Tartilul Qur'an	Ustadz Dzulkifli H. M. Saikhu & Runi	08.30 WIB – 09.30 WIB 15.00 WIB – 15.30 WIB
3.	RABU	- Nashoihul Ibad - Sholawat Nabi	Ustadz Dzulkifli Ustadz Dzulkifli	08.30 WIB – 09.30 WIB 15.00 WIB – 15.30 WIB
4.	KAMIS	- Nashoihul Ibad - Tahlil / Yasin	Ustadz Dzulkifli Ustadz Dzulkifli	08.30 WIB – 09.30 WIB 15.00 WIB – 15.30 WIB
5.	JUM'AT	- Kerja Bakti - Tartilul Qur'an	H. M. Saikhu H. M. Sakhu & Runi	07.00 WIB – 08.30 WIB 15.00 WIB – 15.30 WIB
6.	SABTU	- Muhtarul Ahadits - Tartilul Qur'an	Ustadz Dzulkifli H. M. Sakhu & Runi	08.30 WIB – 09.30 WIB 15.00 WIB – 15.30 WIB
7.	MINGGU	- Khotmil Qur'an - Tafsir	H. M. Sakhu & Runi Ustadz Dzulkifli	07.00 WIB – 10.00 WIB 10.00 WIB – 10.30 WIB 15.00 WIB – 15.30 WIB

		Jalalain - Tartilul Qur'an	H. M. Sakhu & Runi	
--	--	----------------------------------	-----------------------	--

Sumber Data : Dokumentasi Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya, Kasi Bimkemas, Per tanggal 5 Juni 2014

Tabel 4.7

Daftar nama-nama warga binaan pemasyarakatan yang mengikuti pelaksanaan pendidikan agama Islam pada bulan Juni 2014 Pesantren Nurul Fuad di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya

No.	Nama	Blok
1.	Agus Faisol	C 5/9
2.	M. Syaikhu	C 5/10
3.	M. Runi	C 5/10
4.	M. Munir	D 3/12
5.	M. Jakel/Jack	D 1/7
6.	Sukron Hamdani	C 5/10
7.	Yono	C 5/9
8.	M. Ismunir	D 3/12
9.	M. Subrahim/Bram	C 5/12
10.	Machsun	A 5/12
11.	Imran Ismail	C 2/5
12.	Niman	D 1/12
13.	Matluki	C 4/1
14.	Subaidi	C 5/12
15.	Salehuddin	C 5/12
16.	M. Dani	C 5/12
17.	K. M. Juhri	C 5/12
19.	Nanang S.	C 5/9
20.	Imron	C 2/5
21.	Mat Ali	C 5/12
22.	Hari	B 1/10
23.	Suyadi	C 3/11
24.	Mansun	A 5/12
25.	Sevan Romadani	D 3/12
26.	Samsul Hadi	C 5/11
27.	Deny	C 5/11

Sumber Data: Dokumentasi Pesantren Nurul Fuad Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya Per tanggal 2 Juni 2014

b. Madrasah

Madrasah disini merupakan tempat untuk melaksanakan pembelajaran bagi Narapidana dimana pembelajaran yang dilakukan masih sesuai dengan standart sekolah dasar. Untuk itu penempatan madrasah ini berada di sebuah gedung, yang didalamnya terdapat bangku-bangku dan meja-meja, serta papan tulis. Maka tidak heran jika para narapidana menyebut madrasah ini dengan istilah KPSD (Kursus Persamaan Sekolah Dasar). Akan tetapi petugas dan para pengajar menyebutnya sebagai madrasah. Seperti yang dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa Madrasah disini bekerja sama dengan Lembaga Sosial Sekar Mentari. Sekar Mentari sendiri yang datang memberikan pengajaran secara gratis kepada para Narapidana. Setelah sebelumnya telah mengajukan proposal kepada pihak Lembaga Pemasarakatan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu pengajar dari Sekar Mentari yakni ibu Nisa', menyatakan :

“Sebenarnya sejarahnya itu bukan pihak Lapas yang meminta kami, tapi kami yang mengajukan sendiri untuk datang kesini, jadi kami yang mengirim proposal, kemudian di acc di porong sini tahun 2002 insyaallah, kemudian kami diberi tempat.”⁹

Kemudian untuk waktu pelaksanaannya tidak sebanyak yang ada di Pesanteran. Biasanya kegiatannya hanya ada pada pagi hari dimulai pukul 08.30 WIB sampai pukul 10.30 WIB. Dan dalam satu minggu terdapat libur dua hari, yaitu hari jum'at dan minggu. Narapidana yang mengaku mengikuti kegiatan yang

⁹ Hasil Wawancara dengan Pengajar di Madrasah dari Sekar Mentari, Ibu Nisa', tanggal 10 Juni 2014, pukul 10.30 WIB, bertempat di Gedung Madrasah

ada di Madrasah mengatakan bahwa kegiatan yang ada lebih sedikit dibanding dengan di Pesantren. Sehingga sisanya mereka bisa mengikuti kegiatan pembinaan yang lainnya. Berikut hasil wawancara dengan salah satu Narapidana bernama Hartono selaku ketua kelas di Madrasah, menyatakan :

“Yaah saya lebih memilih kegiatan di Madrasah karena lebih sedikit mbak, kalau di Pesanteran kan banyak, Kalau di Madrasah sedikit, dan saya bisa mengikuti kegiatan pembinaan yang lainnya”¹⁰

Tabel 4.8
Jadwal Kegiatan Pendidikan Agama Islam
di Madrasah Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya

No.	Hari	Pengajar	Materi
1.	Senin	Ibu Rosidah	Fikih
2.	Selasa	Ibu Nisa’	Tafsir Al-Qur’an
3.	Rabu	Ibu Citra	Sejarah Islam
4.	Kamis	Ibu Meirina	Bahasa Arab
5.	Sabtu	Dikondisikan	Membaca Al-Qur’an

Sumber Data : Wawancara dengan Ibu Nisa’, pengajar di Madrasah dari Lembaga Sekar Mentari, Per Tanggal 10 Juni 2014

Dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan keagamaan sendiri memang tidak adanya suatu kewajiban bagi Narapidana yang mengikuti. Jika salah satu dari mereka tidak mau ikut maka kewajiban petugas untuk mengingatkan. Akan tetapi tidak ada factor kekerasan di dalamnya. Dalam kegiatan Keagamaan yang ada, setiap warga binaan harus mengisi bukti hadir atau absen. Dan absen tersebut akan diserahkan pada petugas, karena absen tersebut sangat berguna bagi narapidana dalam rangka pengurusan pembebasan bersyarat. Kehadiran mereka

¹⁰ Hasil Wawancara dengan Narapidana, Bapak Hartono, tanggal 12 Juni, pukul 09.00 WIB, bertempat di Ruang Kasi Bimkemas

dalam setiap kegiatan pembinaan yang mereka ikuti akan sangat mendukung pula dalam pengurusan pembebasan bersyarat. Semakin banyak kegiatan yang mereka ikuti maka akan semakin baik. Hal ini sesuai dengan hasil pernyataan dari bapak Alfian selaku KASI BIMKEMAS, menyatakan :

Tetap ada kewajiban untuk mereka semua, sabar-sabarnya petugas untuk mengingatkan terus tapi tidak ada kekejaran, dijemput kalau bisa. Kemudian bagi mereka yang tidak masuk mereka tidak berani karena pembebasan bersyarat nanti absen-absen kebaikan yang mereka lakukan, kegiatan-kegiatan keagamaan/pembinaan yang terlibat sangat mendukung untuk atau dalam pengurusan pembebasan bersyarat.¹¹

Tabel 4.9

Daftar nama-nama warga binaan pemasyarakatan yang mengikuti pelaksanaan pendidikan agama Islam pada bulan Juni 2014 di Madrasah Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya

No.	Nama	Kamar
1.	Robi Binur	C 5/7
2.	Hartono	C 5/7
3.	Slamet B.	C 5/7
4.	A. Arifin	C 5/7
5.	Agus. H	C 5/7
6.	Hari	C 5/7
7.	Nawadi	C 5/8
8.	Zainul	C 5/8
9.	Imron	C 5/8
10.	Afrika. W	C 5/8
11.	Udin	C 5/8
12.	Septian	C 5/8
13.	Zaenal A	C 5/8
14.	Hari S.	B
15.	Eko B.	B
16.	Sodik	A 5/12
17.	Misnari	D
18.	Kasanun	D

Sumber Data: Dokumentasi Madrasah Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya Per tanggal 10 Juni 2014

¹¹ Hasil Wawancara dengan Kasi Bimkemas, Bapak Alfian, tanggal 31 Mei 2014, pukul 13.00 WIB-14.00WIB, bertempat di Ruang Kasi Bimkemas

Selain kegiatan rutin yang dilaksanakan sesuai jadwal diatas, terdapat pula kegiatan keagamaan lain yang dilaksanakan oleh Lembaga Pemasarakatan Kelas 1 Surabaya, diantaranya kegiatan pada waktu bulan suci ramadhan dan kegiatan Hari Besar Islam seperti Hari Raya Idul Fitri dan lainnya. Untuk pelaksanaan kegiatan bulan suci ramadhan, terdapat kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Masjid Nurul Fuad Lembaga Pemasarakatan Kelas 1 Surabaya. Diantaranya:¹²

- 1) Pelaksanaan sholat terawih dilaksanakan secara bergiliran oleh tiap-tiap blok
- 2) Tadarus Al-Qur'an yang dilaksanakan di Masjid Nurul Fuad dan setiap blok mengirimkan 5 orang.

Tabel 4.10
Jadwal Kegiatan Syiar Ramadhan 1435h Masjid "Nurul Fuad" Lembaga Pemasarakatan Kelas 1 Surabaya

NO	HARI	TAKLIM	WAKTU	PENGAJAR	TADARUS	PENYIMAK
1	Senin	Muhtaru 1 ahadits	15.00 – 15.30	Dzulkifli	Bi nadzor	H. Saikhu + runi
2	Selasa	Muhtaru 1 ahadits	15.00 – 15.30	Dzulkifli	Bi nadzor	H. Saikhu + runi
3	Rabu	Muhtaru 1 ahadits	15.00 – 15.30	Dzulkifli	Bi nadzor	H. Saikhu + runi
4	Kamis	Muhtaru 1 ahadits	15.00 – 15.30	Dzulkifli	Bi nadzor	H. Saikhu + runi
5	Jum'at	Nasoihu 1 ibad	15.00 – 15.30	Dzulkifli	Bi nadzor	H. Saikhu + runi
6	Sabtu	Nasoihu 1 ibad	15.00 – 15.30	Dzulkifli	Bi nadzor	H. Saikhu + runi
7	Minggu	Nasoihu 1 ibad	15.00 – 15.30	Dzulkifli	Bi nadzor	H. Saikhu + runi

¹²Dokumentasi Tata Tertib Bulan Suci Ramadhan Lembaga Pemasarakatan Kelas 1 Surabaya, Kasi Binkemas, 24 Juni 2014

Sumber Data: Dokumen Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya, Per tanggal 24 Juni 2014

2. Materi dan Metode Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Bagi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya

a. Materi dan Metode di Pesantren

1) Materi yang disampaikan

Terkait materi yang diberikan pada warga binaan seperti yang terdapat pada jadwal kegiatan pada bab sebelumnya, berikut rincian lebih detail mengenai pelajaran yang diberikan.

- Fiqih : Materi fiqih berisi penjelasan tentang fiqih Islam pada umumnya.
- Tarikh Nabawi berisi Sejarah Islam, kitab yang digunakan adalah *Nurul Yakin*. Namun terkadang mengambil penjelasan dari Al-Qur'an dan Tafsir kitab yang lainnya.
- Nashoihul Ibad berisi materi tasawuf (akhlak beribadah, nasehat-nasehat untuk seorang hamba). Menurut keterangan Ustadz Dzulkifli selaku pengajar bahwa materi ini sangat cocok diberikan pada Narapidana karena dapat menenteramkan jiwa. Berikut hasil wawancara :

Nashoihul ibad ini tasawuf akhlak-akhlak beribadah, ditekankan karena disini sangat kuat sekali, orang-orangnya dalam keadaan bermasalah, tertekan secara psikologi. Mungkin dengan siraman-siraman ini lebih menyejukkan. Jadi nashoihul ibad ini nasehat-nasehat untuk terapi

penenangan jiwa. Karena kajiannya pas untuk konteks di dalam Lapas. Jadi menyangkut masalah adab, etika tasawuf.¹³

- Mukhtarul Ahadits berkaitan dengan hadits-hadits pilihan yang menyangkut hadits-hadits shahih.
- Tafsir Jalalain berkaitan dengan tafsir Al-Qur'an

Kemudian ditambah dengan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya seperti Istighosah, Pembacaan Sholawat Nabi, Tahlil, Khotmil Qur'an, serta memperbanyak kegiatan Tartilul Qur'an. Karena banyak dari mereka para narapidana yang kurang fasih dalam membaca Al-Qur'an. Sehingga dalam pesantren ini memperbanyak pelajaran Tartilul Qur'an. Pembacaan Al-Qur'an ini dilakukan dengan cara ustadz mendengarkan bacaan ayat Al-Qur'an yang dibaca oleh masing-masing warga binaan. Sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Alfian selaku KASI BIMKEMAS, menyatakan :

Perbanyak pendalaman Al-Qur'an diharapkan setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan bisa ngaji untuk diri sendiri atau mengajar anak mereka. Jadi nanti masyarakat kita buat tertipu, karena si fulan masuk penjara tidak bisa apa-apa tapi setelah keluar masyarakat akan kaget, bahkan supaya dia bisa jadi guru ngaji, kemudian bisa pimpin tahlil, diba'an dan istighosah.¹⁴

Dalam hal ini peneliti akan mendeskripsikan hasil observasi yang dilakukan pada hari senin tanggal 02 Juni 2014 pukul 08.30 WIB sampai 09.30 WIB. Materi yang disampaikan adalah pelajaran Fiqih. Ustadz Dulkifli selaku pengajar menyampaikan materi fikih yang berkaitan dengan sholat jum'at. Suasana ketika pelajaran berlangsung sangat tenang dan khusu'. Terlihat Ustadz

¹³ Hasil wawancara dengan pengajar di pesantren, Ustadz Dzulkipli, 2 Juni, pukul 12.00 WIB-13.00WIB, bertempat di Ruang Kasi Bimkemas

¹⁴ Hasil Wawancara dengan Kasi Bimkemas, Bapak Alfian, tanggal 31 Mei 2014, pukul 13.00 WIB-14.00WIB, bertempat di Ruang Kasi Bimkemas

Dzulkifli duduk didepan dan dikelilingi oleh warga binaan yang mengikuti pengajian sambil duduk bersila di dalam Masjid. Para warga binaan mendengarkan apa yang disampaikan oleh dengan seksama. Terkadang setelah Ustadz Dzulkifli selesai menjelaskan apa yang ada di kitab, terdapat beberapa warga binaan yang mengangkat tangan untuk bertanya. Warga binaan yang mengikuti pengajian tidak kurang sekitar 20 orang. Mereka menggunakan pakaian muslim pada umumnya. Memakai sarung, baju kokoh dan songkok. Warga binaan yang ikut pun sebagian adalah kalangan muda dan sebagian kalangan orang tua. Namun yang terlihat begitu khusu' adalah kalangan orang tua.¹⁵ Menurut penuturan bapak hari selaku staf binkemas menyatakan :¹⁶

Sebelumnya banyak yang mengikuti pengajian mbak, bahkan sampai 40-60 orang, tapi mulai bulan januari sudah banyak yang keluar, sehingga aktifis-aktifis masjid dan jama'ah masjid mulai berkurang dan yang baru masih mengikuti admin orientasi, jadi belum ada yang masuk pesantren.

Selain itu menurut penuturan dari Ustadz Dzulkifli yaitu :

Kalau saya amati dari mimik wajah mereka mbak, yang terlihat sangat menikmati itu rata-rata orang tua. Mimik muka itu kan tidak bisa membohongi, bisa kita lihat dari pandangan mereka. Mereka sangat khusu' dan sangat menikmati sekali. Mungkin mereka merasa bahwa mereka sangat butuh ilmu itu, dan ilmu itu belum mereka dapatkan sebelumnya.¹⁷

2) Metode yang digunakan

Metode yang digunakan oleh pengajar dalam menyampaikan materi pembelajaran pendidikan agama Islam di Lembaga Pemasarakatan tentunya sama

¹⁵ Hasil observasi kegiatan pelaksanaan pendidikan agama Islam pesantren di Masjid Nurul Fuad pada tanggal 2 Juni 2014, pukul 08.30-09.30 WIB

¹⁶ Hasil wawancara dengan petugas staf binkemas, bapak hari, 2 Juni, pukul 10.00 WIB, bertempat di Masjid Nurul Fuad

¹⁷ Hasil wawancara dengan pengajar di pesantren, Ustadz Dzulkifli, 2 Juni, pukul 12.00 WIB-13.00 WIB, bertempat di Ruang Kasi Binkemas

seperti metode pembelajaran pada umumnya. Akan tetapi cara penyampaiaannya tentu berbeda dengan yang ada pada pesantren lainnya. Misalnya saja bahasa yang digunakan harus menggunakan bahasa yang sederhana mungkin, tidak menggunakan bahasa yang sulit diterima oleh akal pikiran mereka. Penggunaan bahasa yang sederhana digunakan karena menyesuaikan kondisi latar belakang, perbedaan tingkat pengetahuan dan factor lainnya. Seperti pada hasil wawancara dengan Ustadz Dzulkifli, menyatakan :

Penggunaan bahasa kontemporer, akademis mereka sulit jika tidak dikasih analogi dengan pengalaman-pengalaman, sehingga lebih menggunakan bahasa yang lebih akrab atau familiar. Terkadang atau bahkan mereka ada yang tidak bisa bahasa Indonesia sama sekali, sehingga saya menggunakan bahasa Indonesia yang sederhana supaya bisa dimengerti.¹⁸

Sehingga metode yang digunakan oleh pengajar dalam meyampaikan materi pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut :

a) Metode Ceramah

Metode ceramah ciri utamanya adalah mendengarkan penjelasan dari pengajar. Kegiatan dan lingkungan dikendalikan oleh pengajar. Dalam metode ceramah, peranan pengajar sangat dominan karena ia adalah subyek penyampai informasi dan sebagai pusat perhatian.

Dalam kegiatan pembinaan keagamaan di pesantren ini, pengajar secara rinci menjelaskan isi dari materi pelajaran pendidikan agama Islam yang ada. Seperti misalnya pada pelajaran fikih, pengajar menjelaskan perbab materi

¹⁸ Hasil wawancara dengan pengajar di pesantren, Ustadz Dzulkifli, 2 Juni, pukul 12.00 WIB-13.00WIB, bertempat di Ruang Kasi Bimkemas

yang ada pada kitab. Contohnya mengenai bab sholat jum'at, maka pengajar akan menjelaskan pengertian dari sholat jum'at, rukun-rukunnya, hal-hal yang membatalkan dan lainnya yang berhubungan dengan materi sholat jum'at.

Posisi pengajar sangat dominan sebagai penyampai informasi, maka pengajar dituntut untuk mempunyai pengetahuan yang luas. Oleh karena itu Ustadz Dzulkifli selaku pengajar sering menggunakan kitab salaf lainnya sebagai referensi, jadi tidak hanya merujuk pada satu kitab saja. Sehingga tidak jarang ustadz Dzulkifli menggunakan teknik bercerita dalam menyampaikan materi, misalnya bercerita mengenai persoalan-persoalan yang ada pada zaman Rasulullah dahulu. Seperti hasil wawancara dengan Ustadz Dzulkifli sebagai berikut :

“Sistem metodenya ya ceramah, semi-semi pengajian tapi tidak resmi, seperti metode Rasulullah, kemudian mengkombinasi dari kitab-kitab salaf lain untuk membuka wawasan lebih luas tentang khazanah Islam”¹⁹

b) Metode Tanya Jawab / Konsultasi

Metode tanya jawab merupakan cara penyampaian materi pembinaan dengan jalan seorang pembina mengajukan pertanyaan atau sebaliknya. Akan tetapi metode Tanya jawab disini digunakan oleh pengajar untuk memberikan kesempatan kepada narapidana untuk bertanya apabila ada materi-materi yang kurang jelas.

¹⁹*Ibid*

Metode tanya jawab ini memang sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti. Karena pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang berlangsung di Masjid Nurul Fuad pada hari senin tanggal 3 Juni 2014 terlihat seorang warga binaan yang mengacungkan tangan untuk bertanya setelah ustadz dzulkifli menjelaskan materi tentang sholat jum'at. Terkadang ustadz Dzulkipli meminta kepada warga binaan untuk lebih aktif dalam bertanya dalam berbagai persoalan, karena warga binaan yang mengikuti pembinaan keagamaan berasal dari latar belakang tingkat pengetahuan yang berbeda. Ada warga binaan yang sangat awam sekali tidak mengetahui apapun, dan ada juga warga binaan yang sudah mengerti dengan apa yang disampaikan. Seperti hasil wawancara dengan ustadz Dzulkipli sebagai berikut :

“Saya sering meminta teman-teman untuk lebih berinteraksi/lebih meningkatkan keaktifan dalam bertanya, dan rata-rata mereka aktif, karena mereka merasa mendapatkan ilmu/kajian baru, karena mereka disini ada yang awam sekali juga ada yang mengerti”²⁰

Selain itu juga ketika berada di luar masjid, misalnya di dalam blok (kamar untuk narapidana), warga binaan juga sering melakukan konsultasi dengan ustadz Dzulkipli. Permasalahan yang di konsultasikan terkait masalah keluarga, masalah perbedaan dan lain-lain. Seperti hasil wawancara dengan ustadz Dzulkipli, menyatakan :

²⁰*Ibid*

“Terkadang di dalam blok juga mereka sering konsultasi, biasanya permasalahan yang ditanyakan terkait masalah keluarga, masalah perbedaan dan lainnya.”²¹

c) Metode Personal Approach

Suatu metode yang dilaksanakan dengan cara langsung melakukan pendekatan kepada setiap pribadi narapidana. Dalam metode ini ustadz melakukan dialog langsung kepada individu para narapidana, memberikan penjelasan-penjelasan, memberikan pemecahan masalah-masalah narapidana dari segi penghayatan agama. Pendekatan ini digunakan oleh Ustadz Dzulkifli ketika berada di dalam blok.

b. Materi dan Metode di Madrasah

1) Materi yang disampaikan

Untuk materi yang diberikan pada warga binaan yang berada di Madrasah, seperti yang telah di jelaskan pada bab sebelumnya. Materi yang diberikan tentunya bukan ditentukan oleh Lembaga Pemasyarakatan, akan tetapi berasal dari Lembaga Sosial Sekar Mentari. Berikut ini akan di paparkan terkait materi yang diberikan.

- Fikih : Mata pelajaran fikih yang diberikan mencakup fikih pada umumnya.

²¹*Ibid*

- Tafsir Al-Qur'an : Pelajaran tafsir al-qur'an mencakup segala aspek di dalamnya. Karena seperti yang kita tahu bahwa di dalam Al-qur'an di bahas segala pengetahuan. Misalnya tentang aqidah, geografi, entrepreneurship, fikih, sejarah Islam dan lainnya. Seperti pada hasil wawancara dengan salah satu pengajar dari Sekar Mentari, menyatakan :

“Pada dasarnya semua materi disampaikan disini mbak, karena mengambil dari Al-Qur'an. Diantaranya geografi, entrepreneurship, aqidah, fikih, bahasa arab, sejarah.”²²

- Sejarah Islam : Menyangkut tentang Sejarah Kebudayaan Islam pada umumnya.
- Bahasa Arab : Pelajaran bahasa arab seperti yang diberikan pada sekolah dasar

Kegiatan pembinaan yang ada di Madrasah tidak dilaksanakan satu minggu penuh. Terdapat hari libur pada hari jum'at dan minggu. Sama seperti di pesantren kegiatan membaca Al-Qur'an juga diberikan di Madrasah ini. Kegiatan membaca Al-Qur'an dilaksanakan pada hari sabtu. Kegiatan ini sangat berguna bagi warga binaan, karena banyak dari mereka yang sama sekali tidak bisa membaca Al-Qur'an. Seperti hasil wawancara dengan salah satu warga binaan bernama bapak Robibi Nur yang mengikuti kegiatan di Madrasah, menyatakan :

²² Hasil Wawancara dengan Pengajar di Madrasah dari Sekar Mentari, Ibu Nisa', tanggal 10 Juni 2014, pukul 10.30 WIB, bertempat di Gedung Madrasah

Pendidikan terakhir saya SD mbak, sebelumnya saya sama sekali tidak mengerti, jadi pembinaan ini sangat berguna bagi saya dan teman. Delapan bulan saya belajar mengaji, menghafal bacaan sholat.²³

Memang kegiatan pembinaan ini di laksanakan guna untuk menyadarkan para narapidana supaya kembali ke jalan yang di ridhoi Allah swt. Seperti wawancara dengan salah satu warga binaan yang bernama bapak Hartono, mengatakan :

“Saya belum pernah belajar agama secara detail seperti ini. Saya juga berusaha untuk istiqomah sholat malam dan belajar menghafal hadits-hadist.Kami saling mengingatkan mbak jika ada yang malas.”²⁴

Terkadang lembaga Sekar Mentari mengundang tamu dari luar untuk menyampaikan materi tambahan.Seperti pakar interpreneur, pakar hadits, dan yang lainnya guna manambah wawasan bagi para narapidana. Selain itu juga media pembelajaran yang digunakan tidak hanya papan tulis saja, akan tetapi terkadang lembaga Sekar Mentari juga menggunakan laptop untuk pembelajaran, seperti menonton film Islami. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu Nisa’, menyatakan :

“Kadang kita juga mengundang tamu dari luar lho mbk, kadang kita mengundang pakar interpreneur, kadang kita juga mengundang pakar hadits

²³Hasil Wawancara dengan Narapidana, Bapak Robibi Nur, tanggal 12 Juni, pukul 09.00 WIB, bertempat di Ruang Kasi Bimkemas

²⁴Hasil Wawancara dengan Narapidana, Bapak Hartono, tanggal 12 Juni, pukul 09.00 WIB, bertempat di Ruang Kasi Bimkemas

dan yang lainnya. Jangan salah lho mbak, kadang kita juga nonton film islami di laptop. Biar pembelajaran tidak terkesan membosankan.”²⁵

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada pelaksanaan kegiatan pembinaan pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh lembaga Sekar Mentari pada hari selasa tanggal 10 Juni 2014 pukul 08.30 WIB hingga 10.30 WIB. Berikut deskripsi kegiatan belajar di Madrasah. Materi yang diberikan adalah Tafsir Al-Qur'an, pembahasan terkait masalah taubat pada Surat al-maidah ayat 39. Terlihat pengajar yang bernama ibu Nisa' menyampaikan materi dengan duduk di meja yang disediakan untuk guru. Terkadang beliau menulis di papan tulis terkait materi pelajaran. Untuk warga binaan yang hadir duduk di bangku-bangku yang disediakan. Memang kondisinya terlihat seperti pada madrasah pada umumnya. Akan tetapi disini mereka tidak menggunakan seragam. Mereka menggunakan pakaian seadanya. Namun ketika memasuki ruang belajar mereka melepas sandal dan meletakkan di rak yang disediakan dalam ruangan. Terkadang warga binaan yang mengikuti pelajaran ada yang telat masuk. Terkadang mereka juga membawa kopi masuk dalam ruang madrasah. Pada waktu pelajaran tafsir al-qur'an masing-masing dari warga binaan membawa tafsir al-qur'an. Pembelajaran yang dilaksanakan terkesan santai tapi serius. Namun waktu yang diberikan adalah dua jam. Meskipun demikian, terkadang beberapa warga binaan ada yang mengacungkan tangan untuk bertanya terkait materi yang di sampaikan, setelah

²⁵Hasil Wawancara dengan Pengajar di Madrasah dari Sekar Mentari, Ibu Nisa', tanggal 10 Juni 2014, pukul 10.30 WIB, bertempat di Gedung Madrasah

ibu Nisa' menyampaikan materi. Bahkan terkadang terlihat dari mereka ada yang bercanda tetapi kemudian serius kembali. Dan tidak jarang ibu Nisa' menanggapi mereka.²⁶

Berikut hasil wawancara dengan ibu Nisa' terkait penyampaian materi :

Memang penyampaian materi tidak seratus persen sepenuhnya, sepertiga penyampaian materi, dua pertiganya bercanda dengan mereka. Karena kita juga harus melakukan pendekatan dengan mereka, sehingga mereka merasa memiliki, tidak ada batasan, tapi wibawa harus tetap dijaga. Pembelajaran sersan, serius tapi santai.²⁷

2) Metode yang digunakan

Berdasarkan pada hasil observasi pada hari selasa tanggal 3 Juni 2014, metode yang digunakan tentunya tidak sama dengan madrasah formal pada umumnya. Karena menyesuaikan dengan kondisi warga binaan yang berasal dari latar belakang pendidikan yang berbeda. Tidak menggunakan pembelajaran aktif seperti pada madrasah umumnya. Akan tetapi menggunakan metode ceramah dan tanya jawab serta metode personal approach. Seperti hasil wawancara dengan salah satu pengajar yang ada di Madrasah dari Sekar Mentari, ibu Nisa' mengatakan :

²⁶ Hasil observasi pelaksanaan pendidikan agama Islam di Madrasah, tanggal 10 Juni 2014, pukul 08.30-10.30 WIB, bertempat di Gedung Madrasah

²⁷ Hasil Wawancara dengan Pengajar di Madrasah dari Sekar Mentari, Ibu Nisa', tanggal 10 Juni 2014, pukul 10.30 WIB, bertempat di Gedung Madrasah

“Tentunya metodenya tidak sama mbak, karena kan mereka bukan anak-anak lagi, mereka juga dari latar pendidikan yang berbeda. Yaa saya menjelaskan kepada mereka apa yang saya ketahui.”²⁸

Berikut penjelasan dari setiap metode yang digunakan

a) Metode ceramah

Pada dasarnya metode ceramah yang diberikan di Madrasah sama dengan yang ada pada Pesantren. Karena ciri utama metode ceramah adalah mendengarkan penjelasan dari pengajar. Kegiatan dan lingkungan dikendalikan oleh pengajar. Dalam metode ceramah, peranan pengajar sangat dominan karena ia adalah subyek penyampai informasi dan sebagai pusat perhatian.

Dalam hal ini pengajar akan menyapaikan seluruh materi terkait dengan mata pelajaran. Pengetahuan yang dimiliki pengajar harus luas, karena disini pengajar sebagai pusat penyampai informasi. Misalnya ibu Nisa' yang mengajarkan materi terkait tafsir Al-qur'an. Beliau akan mengajarkan materi yang ada pada al-qur'an, misalnya mengenai taubat, penjelasan taubat tidak hanya dikaitkan dengan zaman Rasulullah saja, akan tetapi ibu Nisa' juga mengaitkannya dengan zaman sekarang.

b) Metode tanya jawab

Metode tanya jawab merupakan cara penyampaian materi pembinaan dengan jalan seorang pembina mengajukan pertanyaan atau sebaliknya. Akan

²⁸*Ibid*

tetapi metode Tanya jawab disini digunakan oleh pengajar untuk memberikan kesempatan kepada narapidana untuk bertanya apabila ada materi-materi yang kurang jelas. Metode ini sama seperti yang di gunakan oleh pengajar di Pesantren. Setelah pengajar menjelaskan materi yang terkait, pengajar menanyakan kembali kepada warga binaan untuk bertanya jika tidak mengerti. Akan tetapi metode tanya jawab ini hanya sebatas dilakukan dalam Madrasah saja, karena mengingat pengajar datang dari luar. Metode ini memang sangat efektif digunakan dalam pembelajaran untuk narapidana guna menambah wawasan bagi mereka yang belum pernah mereka dapatkan sebelumnya.

c) Metode personal approach

Suatu metode yang dilaksanakan dengan cara langsung melakukan pendekatan kepada setiap pribadi narapidana. Dalam metode ini ustadz melakukan dialog langsung kepada individu para narapidana, memberikan penjelasan-penjelasan, memberikan pemecahan masalah-masalah narapidana dari segi penghayatan agama. Metode ini dilakukan oleh Ibu Nisa' ketika proses pembelajaran berlangsung. Penerapan metode yang dilakukan seperti ketika proses pembelajaran berlangsung, Ibu Nisa' terkadang mengimbangi dengan bercanda. Penggunaan metode personal approach dalam rangka supaya terjalin rasa kekeluargaan dan rasa saling memiliki.

F. Hasil dari Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya

Pembinaan mental bagi narapidana yang dilaksanakan oleh pihak Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya diantaranya meliputi pembinaan keagamaan. Pembinaan tersebut dilakukan dalam rangka menyadari kesalahan, memperbaiki diri sehingga diharapkan mereka tidak akan mengulangi perbuatan yang melanggar hukum lagi. Kegiatan pembinaan keagamaan salah satunya adalah pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi narapidana. Pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi narapidana yang dilakukan oleh pihak Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya dimaksudkan untuk memberikan bekal kepada mereka supaya kelak ketika kembali ke daerah asalnya mereka dapat berguna bagi masyarakat serta dapat berperan aktif dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga Negara yang baik serta bertanggung jawab. Selain itu tentunya mereka diharapkan agar memperoleh kehidupan yang lebih baik di dunia dan di akhirat.

Menurut hasil dari wawancara dengan bapak Alfian selaku Kasi Bimkemas bahwa hasil dari pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi narapidana memang sangat berpengaruh sekali dalam kehidupan mereka selama menjalani masa pidana. Selain itu hasil optimal dari lembaga pemasyarakatan yang berjalan dengan baik adalah tidak adanya perkelahian, pelarian, pertengkaran dan lainnya. Sehingga membentuk lembaga pemasyarakatan menjadi lebih kondusif. Karena jika hal seperti yang disebutkan tadi diantaranya pencurian,

pelarian dan pertengkaran banyak terjadi dalam lembaga pemasyarakatan, maka itu menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam tidak bisa masuk ke dalam lembaga pemasyarakatan. Berikut hasil wawancara dengan bapak Alfian, menyatakan :

Kalau perubahan dari hasil akhir, tentu saja ada perubahan, karena yang diperbaiki bukan hanya pengajaran tapi juga pendidikan mental, sehingga bisa dilihat dari perilakunya sehari-hari. Hasil optimal dari lembaga pemasyarakatan yang berjalan dengan baik adalah dapat membentuk lembaga pemasyarakatan menjadi kondusif, sehingga tidak ada pelarian, pencurian atau pertengkaran, karena jika penjara banyak terjadi pencurian, pelarian atau pertengkaran maka pendidikan agama Islam tidak bisa masuk didalamnya.²⁹

Selain itu wawancara dengan ustadz Dzulkifli, menyatakan :

“Adanya peningkatan dari segi ibadah dan perilaku. Aplikasinya cukup bagus, terlihat dari sholatnya yang jama’ah, kehati-hatian dalam setiap hal. Memang ada perubahan yang terjadi.”³⁰

Adapun hasil dari pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya adalah sebagai berikut :

- a. Menambah wawasan baru bagi narapidana mengenai kajian islam lebih detail. Karena sebagian dari mereka ada yang sama sekali belum pernah mendapatkan pengajaran keagamaan secara rinci.
- b. Meningkatnya kesadaran bagi narapidana akan pentingnya pengetahuan agama Islam dalam menjalani hidup didunia maupun diakhirat kelak. Sehingga dengan adanya pengetahuan pendidikan agama Islam tersebut dapat mereka aplikasikan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Misalnya

²⁹ Hasil Wawancara dengan Kasi Bimkemas, Bapak Alfian, tanggal 31 Mei 2014, pukul 13.00 WIB-14.00WIB, bertempat di Ruang Kasi Bimkemas

³⁰ Hasil wawancara dengan pengajar di pesantren, Ustadz Dzulkifli, 2 Juni, pukul 12.00 WIB-13.00WIB, bertempat di Ruang Kasi Bimkemas

bagaimana hubungan manusia dengan Tuhan serta hubungan manusia dengan manusia, yaitu bagaimana adab beribadah dengan Tuhan dan bagaimana menghargai sesama makhluk ciptaan Tuhan.

- c. Meningkatnya rasa tanggung jawab bagi narapidana akan kewajiban sebagai orang muslim untuk menjalankan perintah Allah. Seperti misalnya kewajiban melaksanakan sholat lima waktu, kewajiban untuk berpuasa, dan lainnya.

G. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya

Faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan, berdasarkan meliputi :

- a. Faktor penghambat pelaksanaan pendidikan agama Islam di pesantren, meliputi :
 - 1) Adanya sifat pesimis yang dimiliki oleh sebagian narapidana. Mereka menganggap bahwa lembaga pemasyarakatan merupakan tempat orang bersalah bukan tempat orang yang mencari ilmu. Sehingga menghambat proses berlangsungnya kegiatan pendidikan agama Islam. Berikut hasil wawancara dengan Ustadz Dzulkifli, menyatakan :

Pesimisme warga binaan mengatakan bahwa ini bukan pesantren, ini bukan majlis ta'lim, ini merupakan Lapas tempat orang bersalah, kenapa harus mencari ilmu, apa tidak rugi nanti kalau keluar. Tapi banyak juga warga binaan yang ingin belajar, mungkin diluar mereka

tidak pernah mendapatkan ilmu agama tapi disini mereka dapat sesuatu yang lebih.³¹

2) Adanya sifat malas yang dimiliki oleh sebagian narapidana. Sifat malas yang dimiliki diantaranya karena beberapa factor, yaitu :

- Karena tekanan ekonomi yang membuat mereka malas untuk mencari ilmu dan lebih memilih pembinaan kemandirian, dan menurut mereka nantinya lebih berguna daripada hanya mencari ilmu.
- Kurangnya perhatian yang didapat (misalnya tidak ada kunjungan sehingga tidak ada yang mengirim makanan) sehingga menjadikan mereka lebih mementingkan urusan perut.

Seperti hasil wawancara berikut ini :

“Karena tekanan ekonomi yang membuat mereka malas. Mereka butuh perhatian karena disaat tidak ada yang mengunjungi mereka lebih mementingkan urusan perut. Mereka berpikir jika saya dapat ilmu tapi lapar bagaimana?”³²

- Karakter otak yang dimiliki cenderung membuat mereka malas dan berpikir untuk tidak menambah pikiran dengan belajar mencari ilmu.

³¹ *Ibid*

³² *Ibid*

b. Faktor penghambat pelaksanaan pendidikan agama Islam di madrasah, meliputi :³³

1) Fasilitas yang kurang memadai, diantaranya :

- Kipas angin yang disediakan sangat kecil, hanya cukup untuk pengajar saja.
- Sound system terkadang sering mati, sehingga menghambat proses belajar mengajar

2) Suasana yang kurang mendukung, karena terkadang terdengar suara bising dari luar ruangan. Seperti suara mesin jahit, suara-suara dari dalam gereja, yang dapat menghambat proses pembelajaran

3) Minimnya penjagaan dari petugas untuk para pangajar dari Sekar Mentari ketika menjalankan kegiatan pendidikan keagamaan di madrasah. Karena petugas pembinaan dari Sekar Mentari rata-rata adalah perempuan, sehingga perlu adanya pengawalan dari petugas, karena ditakutkan akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Terkait minimnya petugas pihak Sekar Mentari sendiri sudah meminta pada pihak Lembaga Pemasarakatan, akan tetapi pihak Lembaga Pemasarakatan memang kekurangan petugas sehingga tidak bisa menyediakan pengawalan.

Faktor pendukung dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi narapidana di Lembaga Pemasarakatan, adalah :³⁴

³³Hasil Wawancara dengan Pengajar di Madrasah dari Sekar Mentari, Ibu Nisa', tanggal 10 Juni 2014, pukul 10.30 WIB, bertempat di Gedung Madrasah

- a. Adanya kerja sama dengan pihak lembaga social Sekar Mentari dalam menjalankan pelaksanaan pendidikan agama Islam, sehingga membantu berjalannya proses kegiatan pembinaan keagamaan yang ada.
- b. Adanya imam dan khotib yang didatangkan dari masyarakat sekitar lembaga pemasyarakatan dalam pelaksanaan sholat jum'at di masjid dalam Lembaga Pemasyarakatan. Sehingga membantu proses pembinaan keagamaan yang dijalankan bagi narapidana.
- c. Adanya bantuan buku-buku perpustakaan dari Pemda Kotamadya Surabaya, sehingga membantu narapidana dalam menambah wawasan tentang kajian Islam.
- d. Adanya kesadaran dari narapidana yang selalu mengikuti kegiatan pembinaan pendidikan agama Islam baik itu yang ada di pesantren ataupun yang ada di madrasah

³⁴Hasil Wawancara dengan Kasi Bimkemas, Bapak Alfian, tanggal 31 Mei 2014, pukul 13.00 WIB-14.00WIB, bertempat di Ruang Kasi Bimkemas

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Implementasi Pendidikan Agama Islam bagi Narapidana di Lembaga

Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya

Implementasi pendidikan agama Islam bagi narapidana yang ada di lembaga pemasyarakatan kelas 1 Surabaya sesuai dengan tujuannya yaitu dalam rangka penyadaran sehingga kelak mereka tidak mengulangi perbuatannya yang melanggar hukum. Dengan memberikan bekal kepada narapidana di masa yang akan datang dapat berguna dalam menjalani kehidupan sehari-hari serta dapat berguna bagi masyarakat, bangsa dan Negara.

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan berdasarkan pada Undang-undang No. 12 tahun 1995 pasal 14 menyatakan bahwa narapidana berhak untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran. Tujuan tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam yang telah disebutkan dalam kajian teori pada bab sebelumnya yaitu meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat dan bernegara. Kemudian tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum di dalam pasal UUSPN adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Mahaesa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan,

kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Berdasarkan paparan diatas bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi narapidana di lembaga pemasyarakatan dalam rangka pembentukan moral sudah dilaksanakan sesuai dengan tujuan pendidikan pada bab II kajian teori. Pelaksanaan yang ada meliputi kegiatan pendidikan agama Islam yang ada di Pesantren dan Madrasah. Kedua kegiatan tersebut sama-sama berada di dalam Lembaga Pemasyarakatan, akan tetapi berlangsungnya pada tempat yang berbeda. Dimana kegiatan berlangsung selama satu minggu penuh untuk di pesantren, sedangkan di madrasah hanya libur pada hari jum'at dan minggu. Kegiatan membaca al-qur'an juga sangat ditekankan di pesantren, sehingga kegiatan membaca al-qur'an dilaksanakan empat kali dalam seminggu.

Materi pendidikan agama Islam yang diberikan oleh lembaga pemasyarakatan kelas 1 Surabaya juga menyesuaikan dengan keadaan lembaga pemasyarakatan. Maksudnya tidak terdapat kurikulum dari Kemenag yang digunakan sebagai acuan standar penyampaian materi pendidikan agama Islam. Materi pendidikan agama Islam yang diberikan di lembaga pemasyarakatan meliputi: pembinaan di pesantren diantaranya, materi fikih, materi tasawuf, materi hadits, materi sejarah Islam dan tafsir al-qur'an. Pembinaan di madrasah diantaranya materi fikih, materi bahasa arab, materi sejarah Islam serta tafsir al-Qur'an.

Berdasarkan pada teori yang ada bahwa banyak sekali macam-macam metode yang dapat digunakan dalam penyampaian materi pendidikan agama Islam, khususnya metode yang digunakan dalam menyampaikan materi pendidikan agama Islam untuk narapidana. Penerapan metode yang digunakan dalam lokasi penelitian di lembaga pemasyarakatan, tidak begitu menggunakan bermacam-macam metode. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam yaitu metode dakwah, meliputi metode ceramah dan tanya jawab serta metode personal approach.

Metode yang digunakan dalam menyampaikan materi pendidikan agama Islam antara pesantren dan madrasah berbeda. Jika di pesantren, narapidana dapat konsultasi secara pribadi dengan ustadz mengenai seputar kajian Islam, karena ustadz yang mengajar pendidikan agama Islam merupakan salah satu narapidana. Kemudian untuk di madrasah terkadang pembelajaran tidak hanya menggunakan media papan tulis saja, tetapi terkadang untuk menghilangkan kejenuhan pembelajaran, pengajar dari sekam mentari memutarakan film menggunakan media visual serta terkadang mendatangkan tamu dari luar untuk mengisi pembelajaran. Untuk metode personal approach di pesantren dilakukan di luar kegiatan pendidikan agama Islam. Sedangkan metode personal approach di madrasah dilakukan ketika proses pembelajaran pendidikan agama Islam berlangsung.

Untuk metode pembelajaran yang menggunakan teknik diskusi, kerja kelompok, atau metode problem solving sepertinya sangat sulit untuk diterapkan bagi narapidana. Karena metode diskusi atau kerja kelompok membutuhkan

kemampuan teoritis, sehingga mereka akan kesulitan mengingat latar belakang pendidikan mereka yang berbeda-beda.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari lokasi penelitian dan telah disebutkan diatas, maka menurut analisis peneliti dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pelaksanaan pendidikan agama Islam yang terdapat di lokasi penelitian memang sudah terlaksana, akan tetapi masih kurang maksimal. Karena kurikulum yang digunakan tidak tertulis secara resmi. Penulisan kurikulum secara tertulis dimaksudkan agar proses pelaksanaan pendidikan agama Islam dapat berjalan dengan terstruktur dan terencana. Definisi tercantum dalam UU Sisdiknas Nomor 20/2003 bahwa kurikulum dikembangkan kearah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahkan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dengan adanya kurikulum dapat digunakan sebagai pedoman atau acuan standar pelaksanaan pendidikan agama Islam. Dalam kurikulum terdapat seperangkat system yang memuat tujuan, isi, pelajaran, metode dan evaluasi hasil pembelajaran yang digunakan dalam mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sehingga diharapkan dengan adanya kurikulum yang tertulis, maka pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam yang terdapat di lembaga pemasyarakatan kelas 1 Surabaya dapat berjalan dengan optimal.
2. Materi-materi pendidikan agama Islam yang disampaikan di lokasi penelitian telah mencakup aspek keilmuan bidang agama Islam. Misalnyamateri tafsir al-

Qur'an, didalamnya mencakup segala bidang ilmu pengetahuan. Dalam bab II dijelaskan bahwa kitab suci Al-Qur'an berisi segala petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan yang bersifat universal. Kandungannya meliputi tentang akidah, ibadah, akhlak, hukum, dorongan untuk berpikir, kisah, dan peringatan. Akan tetapi untuk menilai tingkat pemahaman peserta didik (narapidana) terkait materi yang disampaikan perlu adanya evaluasi hasil belajar. Misalnya di akhir pembelajaran pengajar memberikan pertanyaan seputar materi yang disampaikan kepada peserta didik (narapidana). Sehingga hasil dari pembelajaran yang disampaikan dapat diketahui secara lisan.

3. Metode-metode yang digunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran pendidikan agama Islam yang ada di lokasi penelitian sudah bervariasi. Metode-metode yang digunakan memang sangat sesuai dengan karakter narapidana. Seperti metode personal approach, dengan menggunakan metode pendekatan kepada peserta didik (narapidana) maka penyampaian materi pendidikan agama Islam akan lebih mudah tersampaikan. Akan tetapi untuk mata pelajaran seperti fikih, perlu menggunakan metode demonstrasi/praktek, sehingga tidak hanya dengan teori saja. Metode tersebut perlu diterapkan dalam pembelajaran fikih, misalnya untuk mengetahui bagaimana tata cara sholat yang baik dan benar, bagaimana tata cara wudhu yang benar dan lain-lain. .

B. Hasil dari Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya

Terkait hasil yang ingin dicapai dalam sebuah pelaksanaan pendidikan, tentunya semua lembaga ingin hasil yang optimal. Karena hasil yang optimal menunjukkan keberhasilan dari pelaksanaan pendidikan. Hasil optimal yang diinginkan dapat dilihat dari segi perubahan yang terjadi pada objek pendidikan. Hasil yang ingin dicapai berkaitan dengan tujuan dari pelaksanaan pendidikan tersebut. Maka sesuai dengan ketentuan Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 3 : “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional diatas, menurut Muhammad Athahiyah al-Abrasyi, tujuan pendidikan Islam adalah tujuan yang telah ditetapkan dan dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. sewaktu hidupnya, yaitu pembentukan moral yang tinggi, karena pendidikan moral merupakan jiwa pendidikan Islam, sekalipun tanpa mengabaikan pendidikan jasmani, akal dan ilmu praktis.

Tujuan pendidikan diatas memang sejalan dengan tujuan pelaksanaan pendidikan agama Islam yang ada di lembaga pemasyarakatan kelas 1 Surabaya

yaitu dalam rangka penyadaran, dengan cara memberi bekal pengajaran keagamaan sehingga hasil yang diharapkan supaya narapidana tidak mengulangi perbuatannya yang melanggar hukum dan dapat diterima kembali oleh masyarakat. Serta dapat berguna bagi masyarakat lain serta bertanggung jawab terhadap bangsa dan Negara. Hasil yang diperoleh dari pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi narapidana di lembaga pemasyarakatan kelas 1 Surabaya tentunya tidak diperoleh dalam waktu yang singkat, akan tetapi melalui proses yang panjang. Sehingga dengan proses tersebut maka diperoleh perubahan menjadi kearah yang lebih baik.

Hasil yang diperoleh dari implementasi pendidikan agama Islam bagi narapidana di lembaga pemasyarakatan kelas 1 Surabaya menurut keterangan dari Kasi Bimkemas serta Ustadz adalah bahwa adanya peningkatan dari segi ibadah dan perilaku pada narapidana yang mengikuti pelaksanaan pendidikan agama Islam. Hal itu dibuktikan misalnya dari segi ibadah, melaksanakan sholat berjama'ah, melaksanakan sholat dhuha (hasil dari pembelajaran fikih). Dari segi perilaku mereka menjadi lebih sopan dan santun (hasil dari pembelajaran nashoihul ibad). Kemudian dengan pembelajaran tartil al-Qu'an, hasil yang diperoleh yaitu dapat membaca al-Qur'an dengan lancar sesuai dengan makhraj dan tajwid yang benar.

Berdasarkan hasil penelitian diatas menurut peneliti bahwa hasil yang diperoleh dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam yang dilaksanakan oleh sebuah lembaga, akan diperoleh hasil yang optimal jika ditempuh melalui sebuah proses yang dilakukan secara bertahap dan terus menerus. Serta adanya kemauan

dan semangat untuk belajar dari mereka yang melaksanakan kegiatan pendidikan agama Islam.

C. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya

Dalam sebuah proses pelaksanaan pendidikan tidak selalu dapat berjalan sesuai dengan rencana atau keinginan. Akan ada faktor-faktor kesulitan yang dihadapi dalam menjalankan proses pendidikan. Begitu juga pelaksanaan pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh lembaga pemasyarakatan kelas 1 Surabaya bagi narapidana, terdapat beberapa kesulitan yang dihadapi selama proses berjalannya pelaksanaan pendidikan agama Islam tersebut. Factor penghambat tersebut diantaranya, (1) faktor penghambat yang ada di pesantren menurut keterangan dari pengajar yaitu sifat malas dan pesimis yang dimiliki oleh sebagian narapidana yang beranggapan bahwa tidak ada untungnya belajar di tempat orang yang bersalah seperti ini, (2) factor penghambat yang ada di madrasah menurut keterangan dari pengajar yaitu sarana prasarana yang kurang memadai serta minimnya pengawalan dari petugas mengingat para pengajar rata-rata adalah perempuan.

Disamping faktor-faktor penghambat, adapun faktor yang mendukung dalam proses berjalannya pendidikan agama Islam di lembaga pemasyarakatan kelas 1 Surabaya diantaranya adanya kerjasama dengan lembaga terkait yaitu Sekar Mentari, kerjasama dengan beberapa pengajar dari luar dalam pelaksanaan

sholat jum'at sebagai terkait dan khotib, serta yang paling penting adanya kesadaran dari narapidana yang mau belajar dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam dan adanya pengajar yang sabar dalam mengajarkan pendidikan agama Islam tersebut.

Dibawah ini akan disebutkan faktor penghambat dan pendukung dari pelaksanaan pendidikan agama Islam yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya menurut hasil pengamatan peneliti :

Tabel 5.1.

Faktor penghambat dan pendukung dari pelaksanaan pendidikan agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya menurut hasil pengamatan peneliti

Aspek	Pesantren	Madrasah
Pendidik	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor pendukung: menguasai materi dari berbagai literatur 	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor Penghambat: Perempuan (pengajar) mengajar laki-laki (peserta didik/narapidana) - Faktor pendukung: menguasai materi
Peserta Didik	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor Penghambat : kurang disiplin, kurang aktif bertanya, sedikit yang mengikuti pembelajaran - Faktor pendukung : mengikuti pelajaran dengan seksama (mendengarkan apa yang disampaikan dengan seksama) 	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor Penghambat : tidak disiplin, kurang aktif bertanya, sedikit yang mengikuti pembelajaran - Faktor pendukung: mengikuti pelajaran dengan seksama (mendengarkan apa yang disampaikan dengan seksama)
Sarana Prasarana	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor Penghambat : kurangnya buku-buku/kitab-kitab untuk peserta didik - Faktor pendukung : suasana lebih tenang karena bertempat di Masjid 	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor Penghambat : kurangnya pengawasan untuk pengajar, tempat kurang memadai (suasana yang berisik disekitar gedung) - Faktor pendukung : terdapat papan tulis, sehingga terdapat media yang digunakan dalam menyampaikan materi

Materi	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor Penghambat: tidak ada evaluasi hasil belajar diakhir pembelajaran untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik - Faktor pendukung: pemberian materi tafsir al-qur'an yang didalamnya mencakup semua bidang ilmu pengetahuan 	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor Penghambat : tidak ada evaluasi hasil belajar diakhir pembelajaran untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik - Faktor pendukung : pemberian materi tafsir al-qur'an yang didalamnya mencakup semua bidang ilmu pengetahuan
Metode	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor Penghambat : kurangnya metode pengajaran yang diberikan, misalnya metode demonstrasi (peragaan) dalam materi fikih - Faktor pendukung : Menggunakan metode konsultasi dan personal approach yang bisa digunakan di luar kegiatan pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor Penghambat : kurangnya metode pengajaran yang diberikan, misalnya metode demonstrasi (peragaan) dalam materi fikih - Faktor pendukung: terkadang menggunakan media visual dalam menyampaikan materi misalnya memutar film

Menurut peneliti faktor-faktor penghambat tersebut dapat mempengaruhi keefektifan proses belajar mengajar agama Islam yang ada di lembaga masyarakat. Seperti di Madrasah dimana pengajarnya adalah perempuan, sedangkan peserta didik adalah narapidana laki-laki. Keadaan seperti itu dapat menghambat proses pembelajaran. Dalam teori medan (field theory) yang menyatakan bahwa perilaku individu mempunyai keterkaitan dengan lingkungan atau medan dimana ia berada, yaitu mengaplikasikan adanya padanan dan kaitan antara proses pembelajaran dengan tuntutan dan kebutuhan lingkungan.¹ Selain itu sarana prasarana merupakan bagian dari pendidikan yang sangat vital guna

¹ Mohamad Surya, *Psikologi Pembelajaran Dan Pengajaran*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), hlm 56

menunjang keberhasilan pendidikan.²Akan tetapi terdapat pula faktor-faktor pendukung yang dapat menunjang pembelajaran seperti yang disebutkan peneliti diatas.

² Baharuddin, *Pendidikan Dan Psikologi Perkembangan*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media : 2010), hlm. 237

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada pembahasan bab sebelumnya, maka dapat peneliti simpulkan dari Implementasi Pendidikan Agama Islam Bagi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya, adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya meliputi dua kegiatan yang berbeda.
 - a. Pesantren. Materi yang disampaikan meliputi Materi Fiqih, Materi Tafsir al-Qur'an, Materi Hadits, dan Materi Sejarah Islam. Kegiatan lainnya seperti Istighosah, Tahlil, serta Tartil al-Qur'an. Metode yang digunakan adalah metode dakwah meliputi metode ceramah dan tanya jawab/konsultasi serta metode personal approach.
 - b. Madrasah. Materi yang disampaikan meliputi Materi Fiqih, Materi Tafsir al-Qur'an, Materi Sejarah Islam, Materi Bahasa Arab dan Tartil al-Qur'an. Metode yang digunakan adalah metode dakwah meliputi metode ceramah dan Tanya jawab serta metode personal approach.
2. Hasil dari Implementasi Pendidikan Agama Islam bagi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya meliputi:

- a. Menambah wawasan baru bagi narapidana mengenai kajian islam lebih detail.
 - b. Meningkatnya kesadaran bagi narapidana akan pentingnya pengetahuan agama Islam dalam menjalani hidup didunia maupun diakhirat kelak.
 - c. Meningkatnya rasa tanggung jawab bagi narapidana akan kewajiban sebagai orang muslim untuk menjalankan perintah Allah.
3. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Implementasi Pendidikan Agama Islam bagi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya diantaranya
- a. Faktor penghambat di pesantren, meliputi: sifat pesimis dan malas sebagian narapidana. Faktor penghambat di madrasah, meliputi: Fasilitas yang kurang memadai dan minimnya penjagaan/pengawasan dari petugas untuk para pangajar proses belajar mengajar berlangsung.
 - b. Faktor Pendukung: 1) Adanya kerjasama dengan pihak lembaga sosial Sekar Mentari 2) Adanya imam dan khotib yang didatangkan dari masyarakat sekitar lembaga pemasyarakatan untuk pelaksanaan sholat jum'at masjid Nurul Fuad di Lembaga Pemasyarakatan. 3) Adanya bantuan buku-buku perpustakaan dari Pemda Kotamadya Surabaya dan
 - (c) Adanya kesadaran dari narapidana yang selalu mengikuti kegiatan pembinaan pendidikan agama Islam baik itu yang ada di pesantren ataupun yang ada di madrasah.

B. Saran

1. Kepada Pihak Lembaga Pemasyarakatan
 - a. Agar menambah sarana dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam, seperti buku-buku/kitab-kitab yang digunakan dalam proses berlangsungnya pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam.
 - b. Mengefektifkan kembali perpustakaan yang ada dan menambah buku-buku kajian Islam. Sehingga dapat digunakan oleh narapidana sebagai penunjang pembelajaran pendidikan Agama Islam.
 - c. Membuat kurikulum yang tertulis sebagai acuan standar pendidikan agama Islam.
 - d. Bekerja sama /mendatangkan pengajar laki-laki dari luar yang berjenis kelamin sama dengan narapidana, demi kelancaran proses kegiatan keagamaan.
 - e. Memberikan pengawalan kepada pengajar yang didatangkan dari luar
2. Bagi pengajar/ustadz/Pembina keagamaan
 - a. Lebih mendekatkan diri kepada narapidana dalam membantu mereka untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi terutama masalah yang berkaitan dengan Islam serta memberikan motivasi yang membangun guna mempermudah penyampaian materi pelajaran
 - b. Semakin memperluas penyampaian aspek-aspek pendidikan agama islam dari referensi-referensi lainnya yang relevan.

3. Bagi narapidana

- a. Lebih aktif dalam setiap kegiatan yang berkaitan dengan nuansa Islami
- b. Lebih disiplin waktu dalam melaksanakan setiap kegiatan keagamaan

4. Bagi masyarakat umum

Agar tidak memandang remeh narapidana, karena mereka adalah manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan. Dan tidak selamanya manusia itu mempunyai sikap yang buruk ada kalanya mereka berubah menjadi kearah yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Asqalani, Ibnu Hajar. 2006. *Ringkasan Targhib wa Tarhib*, terj., Abu Usamah Fatkhur Rokhman. Jakarta: Pustaka Azzam
- Albani, Nashiruddin al. 2007. *Ringkasan Shahih Bukhori*, terj., Muhammad Iqbal. Jakarta: Pustaka as-Sunnah
- Ali, Muhammad Daud.2000. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada Cet.3
- Alim, Muhammad.2006. *Pendidikan Agama Islam*.Bandung : Remaja Rosdakarya
- Aly, Hery Noer. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : PT Logos Wacana Ilmu
- Amin, M. Mashur.1980. *Metode Dakwah Islamiyah*. Yogyakarta: Sumbangsih
- Arifin, M.1989. *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis Dan PraktisBerdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta : Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi.1989. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta : PT Bima Karya
- Baharuddin. 2010. *Pendidikan Dan Psikologi Perkembangan*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media
- Depag RI. 1978. *Metode Dakwah Terhadap Narapidana*. Proyek Penerangan Bimbingan dan Dakwah/Khutbah Agama Islam Pusat
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.Balai Pustaka
- Ghony, M. Djunaidi & Fauzan Almanshur. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Hamid Patilima. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Salemba Humanika
- Langgulung, Hasan.*Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Agama Islam*.Jakarta : Al-Kusna
- Mantra, Ida Bagoes. 2008. *Filsafat Penelitian & Metode Penelitian Sosial*.Yogyakarta : Pustaka Pelajar

- Marimba,Ahmad D. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*.Bandung : al-Ma'arif.
- Moeloeng, Lexy.2002. *Metode Penelitian Kualitatif*.Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muhaimin, dkk.2004.*Paradigm Pendidikan Agama Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam*.Bandung: P. T Remaja Rosdakarya,
- Muhaimin.2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir.2006.*Ilmu Pendidikan Islam*.Jakarta : Kencana Prenada Media
- Mulyono.2007. *Desain Dan Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*.Diktat Sebagai Pedoman Kalangan Sendiri
- Munarji. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Ilmu
- Nafis, Muhammad Muntahibun.2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Teras
- Nata, Abuddin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kencana
- Panjaitan, Petrus Irwan dan Simonangkis, Pandapotan. 1995. *Lembaga Pemasarakatan dalam Perspektif Sistem Peradilan Pidana*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. Cet. 1
- Partanto, Plus A dan M. Dahlan Al-Barry.1994.*Kamus Ilmiah Populer*.Surabaya : Arkola
- Perpustakaan Nasional.1990. *Sistem Pendidikan Nasional*.Jakarta : Golden Terayon Press
- Poerwadarminto W. J. S.1978. *Kamus Umum Bahasa Indonesia, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*. Jakarta : BP
- Praswoto,Ansi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogyakarta : Ar-ruz Media
- Prist, Darwan. 1997. *Hukum Anak Indonesia*.Bandung : Citra aditya Bukti,
- Proyek Penerangan Bimbingan Dan Dakwah/Khutbah Agama Islam Pusat DepartemenAgama. 1978. *Metodologi Dakwah Terhadap Narapidana*. Jakarta: Proyek Penerangan Bimbingan DanDakwah Khutbah Agama Islam Pusat, DEPAG Jakarta
- Ramayulis. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Padang : Bulan Bintang
- Razak, Nasrudin. 1996. *Dienul Islam*. Bandung: PT. Al-Maarif

- Sayadi, Wajidi. 2009. *Hadis Tarbawi Pesan-pesan Nabi Tentang Pendidikan*. Jakarta : PT Pustaka Firdaus
- Shaleh, Abdul Rachman. 2006. *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Shihab, M. Quraish. 2007. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: PT Mizan Pustaka
- Soebahar, Abd. Halim. 2002. *Wawasan Baru Pendidikan Islam*. Jakarta : Kalam Mulia
- Sudjana, Nana. 1989. *Metode Statistika*. Bandung : Tarsito
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Suryabrata, Sumadi. 1998. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Tafsir, Ahmad. 2000. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Tim Dosen FIP IKIP Malang. 1980. *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan*. Surabaya : Usaha Nasional,
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) dan penjelasannya, Cet. I. 2003. Yogyakarta : Media Wacana Press
- Usman, 2010. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta : Teras
- Wahyuddin, dkk. 2009. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia
- Zuhdi, Masjfuk. 1988. *Studi Islam II*. Jakarta: CV Rajawali

Lampiran 2

Pedoman Observasi

1. Sejarah dan Letak geografis Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya
2. Sarana dan Prasarana yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya
3. Struktur Organisasi Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya
4. Keadaan pegawai Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya (berdasarkan pendidikan, golongan dll)
5. Keadaan narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya (berdasarkan jenis agama, usia, pelanggaran, dan pendidikan)
6. Jadwal Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Surabaya

Lampiran 3

Pedoman Wawancara

A. Untuk petugas bagian keagamaan

1. Bagaimana sejarah berdirinya Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya?
2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya?
3. Apakah terdapat kurikulum yang digunakan sebagai acuan pelaksanaan pendidikan agama Islam yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya?
4. Apa tujuan dilaksanakan pendidikan agama Islam bagi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya?
5. Kapan pelaksanaan kegiatan pendidikan agama Islam yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya?
6. Materi apa saja yang disampaikan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya?
7. Metode apa yang digunakan dalam menyampaikan materi pendidikan agama Islam yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya?
8. Berapa jumlah tenaga pendidik yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya?
9. Bagaimana hasil dari pelaksanaan pendidikan agama Islam yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya?

10. Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam yang ada di Lembaga Pemasarakatan Kelas 1 Surabaya?

B. Untuk ustadz/pengajar

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan agama Islam yang ada di Lembaga Pemasarakatan Kelas 1 Surabaya ?
2. Materi apa saja yang disampaikan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam yang ada di Lembaga Pemasarakatan Kelas 1 Surabaya?
3. Metode apa yang digunakan dalam menyampaikan materi pendidikan agama Islam yang ada di Lembaga Pemasarakatan Kelas 1 Surabaya
4. Bagaimana respon dari narapidana ketika menerima materi pendidikan agama Islam yang disampaikan ?
5. Bagaimana hasil dari pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi narapidana yang ada di Lembaga Pemasarakatan Kelas 1 Surabaya?
6. Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam yang ada di Lembaga Pemasarakatan Kelas 1 Surabaya?

C. Untuk narapidana

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan yang ada di Lembaga Pemasarakatan Kelas 1 Surabaya?
2. Apa saja materi pendidikan agama Islam yang disampaikan di Lembaga Pemasarakatan Kelas 1 Surabaya?

3. Metode apa yang digunakan pengajar dalam menyampaikan materi pendidikan agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya?
4. Adakah kesulitan yang dihadapi dalam menerima pembelajaran pendidikan agama Islam yang diberikan ?
5. Bagaimana respon anda ketika mengikuti pembelajaran pendidikan agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya?
6. Bagaimana hasil yang diperoleh dalam pelaksanaan pendidikan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya?
7. Adakah faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya?

Lampiran 4

Dokumentasi (foto-foto)



Dokumentasi lokasi penelitian



Dokumentasi pintu gerbang dan ruang tunggu kunjungan



Dokumentasi Ruang Perpustakaan



Dokumentasi Kegiatan Pendidikan Agama Islam di Pesantren (Masjid Nurul Fuad)



Dokumentasi Kegiatan Pendidikan Agama Islam di Madrasah



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIIYAH DAN KEGURUAN

Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
http://tarbiyah.uin-malang.ac.id. email :psg_uinmalang@ymail.com

Nomor : Un.3.1/TL.00.1/828/2014
Sifat : Penting
Lampiran :
Hal : **Izin Penelitian**

23 April 2014

Kepada

Yth. Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Jawa Timur
di

Surabaya

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Farichatur Rohmaniyah
NIM : 10110118
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester – Tahun Akademik : Genap - 2013/2014
Judul Skripsi : **Implementasi Pendidikan Agama Islam bagi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo**

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 19680403 199803 1 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PAI
2. Arsip



Certificate No. ID08/1219



**KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA RI.
KANTOR WILAYAH JAWA TIMUR**

JL. Kayon No. 50-52 Surabaya Telp. (031) 5340707 Fax (031) 5345496

Nomor : W.15.UM.01.01 – 193

Surabaya, 03 Juni 2014

Lampiran : -

Perihal : izin penelitian

**YTH. DEKAN FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
di –
MALANG**

Sehubungan dengan Surat Saudara Nomor : Un/3.1/TL.00.1/ 1046/ 2014 Tanggal 22 Mei 2014 perihal tersebut pada pokok surat, bersama ini diberitahukan mahasiswa atas nama :

Nama : FARICHATUR ROHMANIYAH

NIM : 10110118

Bahwa pada prinsipnya kami dapat mengizinkan yang bersangkutan mengadakan Penelitian di Lembaga Pemasarakatan Kelas I Surabaya dengan ketentuan yang bersangkutan wajib mentaati peraturan yang berlaku.

Demikian atas perhatiannya, disampaikan terima kasih.

An. **KEPALA KANTOR WILAYAH
Kepala Divisi Administrasi**

AMIRUDIN, SH
NIP. 19561115 198903 1 0014

Tembusan :

Kepala Kanwil Kementerian Hukum dan HAM Jawa Timur (sebagai Laporan);



KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA RI
KANTOR WILAYAH JAWA TIMUR
LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS I SURABAYA
Desa Kebon Agung Kec.Porong- Sidoarjo
TELP : (0343) 855027-855028



Nomor : W.15.PAS.PAS.1-PK.01.05.06-563

SURAT KETERANGAN

Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Surabaya di Porong, menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Farichatur Rohmaniyah
NIM : 10110118
Universitas : Universitas Islam Negeri Malang
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah melakukan Penelitian Skripsi yang dilaksanakan pada tanggal 22 Mei 2014 sampai dengan 24 Juni 2014, yang berjudul Implementasi Pendidikan Agama Islam Bagi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, untuk dapatnya digunakan sebagaimana mestinya.

□

Sidoarjo, 24 Juni 2014


KEPALA

PRASETYO
NIP. 195805061984031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telp (0341) 552398 Faximile (0341) 552398
http://tarbiyah.uin-malang.ac.id. Email : psg_uinmalang@ymail.com

**BUKTI KONSULTASI SKRIPSI
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Nama : Farichatur Rohmaniyah
NIM / Jurusan : 10110118 / Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Implementasi Pendidikan Agama Islam bagi Narapidana di
Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya Kecamatan Porong
Kabupaten Sidoarjo
Dosen Pembimbing : Abdul Aziz, M.Pd

NO	Tgl/Bln/Thn	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Dosen Pembimbing
1	27/05/2014	Revisi Proposal	1.
2	29/05/2014	Acc. Bab I, II & III	2.
3	13/06/2014	Revisi Bab IV	3.
4	16/06/2014	Acc. Bab IV	4.
5	25/06/2014	Revisi Bab V & VI	5.
6	30/06/2014	Acc. Bab V & VI	6.
7	01/07/2014	Revisi Abstrak	7.
8	02/07/2014	Acc. Abstrak & Lampiran	8.

Malang, 27 Mei 2014

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan



Dr. H. Nur Ali, M. Pd

NIP. 197208222002121001

Lampiran 9

Daftar Riwayat Hidup



Nama : Farichatur Rohmaniyah
Tempat Tgl Lhr : Sidoarjo, 25 Februari 1992
Alamat Rumah : Ds. Kedung Rawan Dsn. Gempol Rawan RT 01 RW 01
Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo
Nama Orang Tua :
a) Ayah : Mansyur
b) Ibu : Siti Romlah

Riwayat Pendidikan :

1. TK Dharma Wanita Persatuan Desa Kedung Rawan Krembung-Sidoarjo
2. SD N Kedung Ringin II Beji-Pasuruan (2003/2004)
3. Mts. Negeri 1 Bangil-Pasuruan (2006/2007)
4. SMA Negeri 1 Krembung-Sidoarjo (2009/2010)
5. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam